

**TRADISI *TARKAM*: MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM**  
**(Studi *Living Qur'an* di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota**  
**Tangerang)**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
YOGI SULAEMAN  
NIM. 222510072

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI TAFSIR NUSANTARA  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1446 H.



## ABSTRAK

Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat Neroktog melakukan tradisi *Tarkam* demi mendoakan almarhum/almarhumah agar tenang di alam barzakh dengan cara membacakan Al-Qur'an dan surah Yasin selama tujuh hari tujuh malam di dekat makam almarhum/almarhumah. Alasan masyarakat Neroktog melaksanakan tradisi *Tarkam* ialah karena kandungan ayat dalam surah Yasin yang diketahui menjadi filosofis praktik *Tarkam* ini seperti, nilai ketenangan (ayat 3 dan 4), keyakinan (ayat 26 dan 27), akidah (ayat 52), ibadah (ayat 61) dan mengirimkan amal pahala (ayat 65). Dengan tujuan mulia ini, tradisi *Tarkam* masih berada dalam koridor syari'at Islam yang sesuai, bukan mengkultuskan sesuatu selain Allah Swt. melalui budaya yang dilakukan.

Tesis ini sejalan dengan pandangan Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman Clifford Geertz, Nashr Hamid Abu Zayd dan Farid Essack, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an dalam kehidupan umat Muslim bukan hanya merupakan teks kuno yang statis, melainkan sebagai "*living Qur'an*." Ini berarti Al-Qur'an adalah sebuah teks yang hidup dan terus berkembang dalam budaya masyarakat muslim, mengandung nilai-nilai moral, etika, sosial, dan berperan dalam memajukan peradaban. Dan tesis ini memiliki pandangan yang berbeda dengan Maxiwiliam Weber, Walt Rostow, dan Daniel Lerner, dan Lee Kuan Yew, yang menganggap bahwa tradisi dan agama dapat menjadi penghalang bagi kemajuan peradaban. Weber berpendapat bahwa tradisi dan agama bisa menciptakan nilai-nilai yang konservatif dan menghambat perubahan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori fenomenologi dan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz. Sumber data primer berasal dari dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh lembaga kemasyarakatan, sekaligus jawaban dari pihak-pihak terkait yang diwawancarai. Sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan yang sama tentang penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Tradisi, Tarkam, dan Al-Qur'an*



## خلاصة

استنتج هذه الدراسة هو أن شعب نراكتوغ ينفذ تقليد التاركام من أجل الصلاة من أجل أن يكون المتوفى هادئاً في عالم البرزة من خلال تلاوة القرآن وسورة ياسين لمدة سبعة أيام وسبع ليال بالقرب من قبر المتوفى. السبب في أن شعب نراكتوغ ينفذ تقليد التاركام هو بسبب محتوى الآيات في سورة ياسين المعروفة بأنها فلسفة ممارسة التاركام مثل قيمة الهدوء (الآيات ٣ و ٤)، والإيمان (الآيات ٢٦ و ٢٧)، والعقيدة (الآية ٥٢)، والعبادة (الآية ٦١) وإرسال الأعمال الجديرة بالتقدير (الآية ٦٥). مع هذا الهدف النبيل، لا يزال تقليد التاركام في ممر الشريعة الإسلامية المناسبة، وليس زراعة شيء آخر غير الله سبحانه وتعالى من خلال الثقافة التي يتم تنفيذها.

تتماشى هذه الأطروحة مع آراء محمد إقبال وفضل الرحمن كليفورد جيرتز ونادر حامد أبو زيد وفريد إسحاق. الذين ذكروا أن القرآن في حياة المسلمين ليس مجرد نص ثابت قديم ولكنه "قرآن حي". وهذا يعني أن القرآن هو نص يعيش ويستمر في التطور في ثقافة المجتمع الإسلامي. ويحتوي على قيم أدبية وأخلاقية واجتماعية ومفيدة في تقدم الحضارة. وهذه الأطروحة لها وجهة نظر مختلفة عن ماكسي وليام ويبر، والت روستو، ودانيال ليرنر، ولي كوان يو، الذين اعتبروا أن التقاليد والدين يمكن أن يكونا عقبة أمام تقدم الحضارة. يجادل فيبر بأن التقاليد والدين يمكن أن يخلقاً قيماً محافظة وتمنع التغيير.

تستخدم هذه الدراسة طريقة بحث نوعي مع نهج النظرية الظاهرية والنظرية الرمزية التفسيرية لكليفورد جيرتز. تأتي مصادر البيانات الأولية من وثائق مهمة تملكها مؤسسات المجتمع، بالإضافة إلى إجابات من الأطراف ذات الصلة التي تمت مقابلتها. بينما تأتي المصادر الثانوية من مراجع علمية مختلفة تتعلق بنفس مناقشة هذا البحث.

الكلمات المفتاحية: التقليد، والتركام، والقرآن



## ABSTRACT

The conclusion of this study is that the Neroktog people carry out the *Tarkam* tradition in order to pray for the deceased to be calm in the realm of barzakh by reciting the Qur'an and surah Yasin for seven days and seven nights near the grave of the deceased/deceased who has just died. The reason why the Neroktog people carry out the Tarkam tradition is because of the content of verses in Surah Yasin which are known to be the philosophy of the practice of Tarkam such as the value of tranquility (verses 3 and 4), faith (verses 26 and 27), creed (verse 52), worship (verse 61) and sending meritorious deeds (verse 65). With this noble goal, the *Tarkam* tradition is still in the corridor of Islamic shari'a that is appropriate, not culturing something other than Allah Swt. through the culture that is carried out.

This thesis is in line with the views of Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman Clifford Geertz, Nashr Hamid Abu Zayd dan Farid Essack, who stated that the Qur'an in the lives of Muslims is not just a static ancient text, but as a "Living Qur'an." This means that the Qur'an is a living and evolving text in the culture of Muslim society, containing moral, ethical, and social values, and playing a role in advancing civilization. And this thesis has a different view from Maxiwiliam Weber, Walt Rostow, Daniel Lerner, and Lee Kuan Yew, who considered that tradition and religion can be an obstacle to the progress of civilization. Weber argues that tradition and religion can create values that are conservative and inhibit change.

This study uses a qualitative research method with the approach of phenomenological theory and Clifford Geertz's interpretive symbolic theory. Primary data sources come from important documents owned by community institutions, as well as answers from relevant parties interviewed. While secondary sources come from various scientific references related to the same discussion of this research.

**Keywords:** *Tradition, Tarkam, and Al-Qur'an*





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yogi Sulaeman  
Nomor Induk Mahasiswa : 222510072  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara  
Judul Tesis : TRADISI *TARKAM*: MEMBACA AL-QUR'AN  
DI MAKAM (Studi *Living Qur'an* di Kelurahan  
Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 September 2024  
Yang membuat pernyataan,



Yogi Sulaeman



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### **TRADISI *TARKAM*: MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM** (Studi *Living Qur'an* di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang)

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata dua untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag)

Disusun oleh:  
Yogi Sulaeman  
222510072

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 28 September 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Kholilurrahman, M.A

Pembimbing II



Dr. Nurbaiti, M.A

Mengetahui  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid N, M.A



## TANDA PENGESAHAN TESIS

### TRADISI *TARKAM*: MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM (Studi *Living Qur'an* di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang)

Disusun oleh:

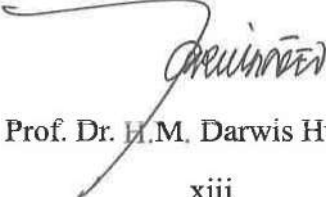
Nama : Yogi Sulaeman  
Nomor Induk Mahasiswa : 222510072  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada:  
Senin, 21 Oktober 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji 1	
3.	Dr. Azmi Ismail, LL.M.	Penguji 2	
4.	Dr. Kholilurrahman, M.A.	Pembimbing 1	
5.	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing 2	
6.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 30 Oktober 2024

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Univesitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah* المساكين ditulis *almasâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya: الكافر كُفِّتْ ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tâbi 'în* serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A. yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas yang memadai dalam proses penyelesaian tesis ini. Semoga segala jasa dan kontribusi beliau selalu mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si. yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang sangat berarti selama proses penyusunan tesis ini. Kepedulian beliau terhadap kualitas akademik dan semangat beliau dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam telah menjadi teladan bagi penulis. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang beliau berikan menjadi amal kebaikan yang membawa keberkahan.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta: Dr. Abd. Muid N, M.A. atas bimbingan, dorongan, dan nasihat yang

sangat berharga selama proses studi hingga penyusunan tesis ini. Semoga segala dedikasi dan ilmu yang beliau bagikan akan senantiasa menjadi amal kebajikan yang abadi.

4. Dosen Pembimbing Tesis, yakni Dr. Kholilurrahman, M.A. dan Dr. Nurbaiti, M.A., dan juga kepada Dosen Penguji *Work in Progress* yakni Dr. Badru Tamam, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya, kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf TU Universitas PTIQ Jakarta atas bantuan, pelayanan, dan dukungan yang sangat berharga selama penulis menyelesaikan studi dan penyusunan tesis ini.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan ilmu dan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Istri tercinta Suhaibatul Aslamia, S.Si., yang sudah menemani dan menyemangati penulis menyusun tesis ini dari awal sampai akhir. Semoga segala kabaikan dibalas berlipat ganda oleh Allah Swt.
8. Anak-anakku tersayang ananda Yafi Ayyash Sulaiman dan Izza Tsabina Faradisa yang selalu menemani dan menghibur penulis setiap waktu.
9. Ayahanda H. Eman Sulaeman, Ibunda Hj. Dedeh Kurniasih, S.Pd., dan adik-adik tercinta Balkis dan Yaser Hafairsyah yang telah memberikan bantuan moril dan material serta doa yang selalu dipanjatkan demi kesuksesan penulis.
10. Teman-teman seperjuangan, teristimewa kepada sahabat yang senantiasa selalu ada di waktu senang maupun susah, mahasiswa Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas 2E dan 4D, terutama sekali Unggul Purnomo Aji yang selalu menyemangati penulis dan menjadi teman diskusi penulis, dan juga Yuda Kurnia Nurul Fikri yang selalu menemani dan membantu penulis, serta semua teman lainnya yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik berupa nasehat, motivasi, dorongan maupun pikiran.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini. Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya kepada Allah Swt. penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 28 September 2024  
Penulis

Yogi Sulaeman

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Tanda Persetujuan Tesis .....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
Daftar Gambar .....	xxi
Daftar Tabel.....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Kerangka Teori.....	7
1. Teori Fenomenologi .....	7
2. Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz .....	11
3. Teori <i>Living Qur'an</i> .....	15
H. Tinjauan Pustaka.....	16

I. Metodologi Penelitian.....	23
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
2. Data dan Sumber Data Penelitian.....	24
3. Teknik Pengumpulan Data .....	25
4. Teknik Analisis Data .....	25
5. Kehadiran Peneliti .....	26
6. Waktu dan Tempat Penelitian.....	26
7. Langkah-Langkah Penelitian.....	26
J. Triangulasi Data .....	27
K. Sistematika Penulisan .....	29
<b>BAB II LIVING QUR'AN DAN TRADISI.....</b>	<b>31</b>
A. <i>Living Qur'an</i> sebagai Metode Kajian Ilmiah .....	31
1. Sejarah <i>Living Qur'an</i> .....	31
2. <i>Living Qur'an</i> dalam Sejarah .....	36
3. Nilai Kebenaran dalam <i>Living Qur'an</i> .....	40
4. Kode Etik Penelitian <i>Living Qur'an</i> .....	42
B. Metode Penelitian <i>Living Qur'an</i> .....	44
1. Wawancara .....	44
2. Observasi .....	45
3. Dokumentasi.....	45
C. Cakupan Kajian <i>Living Qur'an</i> .....	45
1. Aspek Oral (Pembacaan) Al-Qur'an .....	46
2. Aspek Aural.....	49
3. Tulisan .....	50
4. Sikap.....	50
D. Ruang Lingkup Tradisi .....	51
1. Pengertian Tradisi.....	51
2. Peranan dan Fungsi Tradisi dalam Kehidupan .....	53
3. Tradisi Membaca Al-Qur'an di Makam .....	59
E. Pola Interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi.....	60
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH NEROKTOG, TRADISI</b>	
<b>    TARKAM, DAN RAGAM TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI</b>	
<b>    MAKAM DI INDONESIA .....</b>	<b>67</b>
A. Sejarah Penamaan Neroktog .....	67
B. Letak Geografis Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang .....	69
C. Sistem Pemerintahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang	71
D. Masyarakat Neroktog dalam Tinjauan Sosiokultural.....	73
1. Gambaran Masyarakat Neroktog .....	73
2. Mata Pencaharian Masyarakat Neroktog .....	74
E. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Neroktog.....	77
1. Mazhab Akidah dan Fikih yang Dianut Masyarakat Neroktog...	81

2. Poros Praktik Keagamaan di Masyarakat Neroktog.....	86
F. Sejarah Tradisi <i>Tarkam</i> .....	87
G. Praktik Tradisi <i>Tarkam</i> Masyarakat Neroktog .....	88
1. Persiapan .....	89
2. Undangan.....	90
3. Pelaksanaan .....	91
4. Penutupan .....	95
H. Ragam Tradisi Membaca Al-Qur'an di Makam di Indonesia.....	96
1. Pembacaan Yasin Pagi Petang di Kuburan .....	96
2. Tradisi <i>Mattampung</i> (Tradisi Penggantian Batu Nisan).....	97
<b>BAB IV ANALISIS PRAKTIK TRADISI <i>TARKAM</i> DALAM MASYARAKAT NEROKTOG .....</b>	<b>99</b>
A. Faktor Pelaksanaan Tradisi <i>Tarkam</i> Masyarakat Neroktog .....	100
1. Faktor Agama .....	100
2. Faktor Sosial.....	104
3. Faktor Tradisi .....	106
B. Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Tarkam</i> Masyarakat Neroktog.....	108
1. Mendoakan Almarhum/Almarhumah.....	108
2. Memperkuat Ikatan Sosial.....	109
3. Melestarikan Budaya.....	110
4. Menghidupkan Ajaran Agama Islam .....	111
5. Memberikan Ketenangan bagi Keluarga yang Ditinggalkan .....	113
C. Pemaknaan dan Nilai Al-Qur'an Tradisi <i>Tarkam</i> Masyarakat Neroktog .....	116
1. Makna Umum dan Alasan Pemilihan Surah Yasin.....	118
2. Makna Agama dan Landasan Ayat-ayat .....	132
3. Makna Kebudayaan dan Landasan Ayat-ayat.....	140
D. Tinjauan Agama terhadap Tradisi <i>Tarkam</i> .....	149
1. Hukum Khataman Al-Qur'an .....	149
2. Hukum Membaca Al-Qur'an di Makam .....	150
E. Relevansi Hasil Penelitian dengan Penelitian dan Ragam Tradisi Keagamaan yang Serupa di Indonesia .....	153
F. Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian dengan Pandangan Tokoh.....	157
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>169</b>
A. Kesimpulan .....	169
B. Saran.....	170
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz .....	14
Gambar II.1 Pola Irisan Himpunan .....	63
Gambar II.2. Pola Gabungan Himpunan .....	63
Gambar II.3. Pola Komplementer .....	64
Gambar II.4. Pola Himpunan saling Lepas .....	64
Gambar II.5. Pola Himpunan Berpotongan .....	65
Gambar II.6. Pola Himpunan Bagian .....	65
Gambar II.7. Pola Himpunan Sama .....	66
Gambar III.1. Peta Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang .....	69
Gambar III.2. Diagram Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Pinang .....	70
Gambar III.3. Struktur Organisasi Kelurahan Neroktog .....	72
Gambar III.4. Hasil Panen Masyarakat Pinang .....	76
Gambar IV.1. Aplikasi Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz dalam Tradisi <i>Tarkam</i> .....	148





## DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Kelompok Pembaca Tradisi <i>Tarkam</i> .....	91
---	----



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu keyakinan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. Allah Swt. menetapkan Islam sebagai ajaran yang komprehensif yang relevan bagi semua orang. Islam menunjukkan sifat-sifat yang universal, menghargai kemanusiaan, dinamis, terkait dengan konteks, dan akan tetap relevan sepanjang waktu.<sup>1</sup> Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh ciptaan (*rahmatan lil 'âlamîn*), Islam, yang berasal dari Jazirah Arab, mampu menyesuaikan diri dan diterima oleh masyarakat di segala penjuru dunia, termasuk oleh golongan Jin dan Manusia.<sup>2</sup>

Demikian pula, sejarah masuknya Islam ke Indonesia melibatkan adaptasi terhadap budaya dan tradisi lokal. Islam pertama kali diperkenalkan oleh pedagang dari Gujarat, diikuti oleh pedagang Arab dan Persia. Mereka menyebarkan agama Islam sambil melakukan perdagangan di berbagai wilayah Indonesia. Ada spekulasi bahwa Islam telah hadir di Indonesia sejak abad ke-7 atau ke-8, seiring dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad Makmun Rasyid, "Islam *Rahmatan Lil 'Âlamîn* Perspektif KH. Hasyim Muzadi," dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 94.

<sup>2</sup> Khairan Muhammad Arif, "Islam *Rahmatan Lil 'Âlamîn* dalam Perspektif Sosial dan Budaya," dalam *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2021, hal. 170.

perkembangan perkampungan Islam di sekitar selat Malaka pada waktu itu.

Selain melalui perdagangan, Islam juga disebarkan melalui dakwah, seperti yang dilakukan oleh para Wali Songo di Jawa. Mereka, sebagai tokoh pendakwah dan ulama, menyebarkan Islam dengan pendekatan sosial dan budaya yang sesuai dengan keadaan di Indonesia.<sup>3</sup> Tidak heran, sampai saat ini masih banyak praktik-praktik tradisi yang dilakukan umat Islam yang diwariskan dari nenek moyangnya terdahulu.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Ini mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan elemen lainnya. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin “*tradition*,” yang artinya adalah “diteruskan.” Secara sederhana, tradisi dapat dijelaskan sebagai praktik yang telah lama dilakukan dan menjadi bagian penting dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>4</sup>

Di era modern ini, masih ada tradisi yang tetap dijaga dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat, dari nenek moyang hingga keturunannya. Hal yang serupa terjadi di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, di mana masyarakat masih menjaga tradisi *Tarkam*. Tradisi ini mencakup kegiatan tadarus Al-Qur’an di makam atau kuburan untuk orang yang baru saja meninggal dunia selama tujuh hari tujuh malam sejak jenazah dimakamkan.

Tradisi membaca Al-Qur’an di makam seperti ini ialah sebuah fenomena keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu, berdasarkan pemahaman yang mereka miliki terhadap *nash* atau Al-Qur’an. Dari konsep tradisinya, banyak sekali masyarakat di wilayah Indonesia yang masih melakukan tradisi ini dengan berbagai keragaman dan keunikan praktiknya masing-masing. Namun dalam penelitian ini, penulis ingin memfokuskan terhadap tradisi *Tarkam* yang ada di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang.

Mempelajari fenomena keagamaan berarti melibatkan pengamatan perilaku manusia dalam konteks kehidupan beragama. Fenomena keagamaan merujuk pada sikap dan tindakan manusia yang terkait dengan hal-hal yang dianggap suci. Kehadiran Al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat memiliki tujuan yang holistik dan terintegrasi, bukan hanya

---

<sup>3</sup> Abdul Mujib, “Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia,” dalam *Jurnal Dewantara*, Vol. XI No. 1 Tahun 2021, hal. 119.

<sup>4</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005, hal. 16-18.

sebagai kewajiban religius yang bersifat ritual dan mistik, yang mungkin menghasilkan formalitas dan kekakuan.

Akan tetapi dalam konteks ini, Al-Qur'an merupakan petunjuk dari Allah Swt. yang bila dipelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai sebagai panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan mereka di dunia. Salah satu tantangan yang kita hadapi sebagai manusia adalah menghadapi kehilangan atau kematian anggota keluarga yang kita cintai, baik itu sebagai bagian dari keluarga inti maupun sebagai bagian dari masyarakat luas.

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, manusia dapat mengubah pikiran, perasaan, dan niat kita menuju keimanan yang memberikan stabilitas dan kedamaian baik secara individu maupun secara kolektif.<sup>5</sup> Sehingga tidak ada lagi hal negatif yang dilakukan ketika kehilangan keluarga tercinta. Melainkan melakukan hal-hal baik yang dapat bermanfaat bagi almarhum/almarhumah. Artinya bersedih boleh saja dirasakan, akan tetapi tidak boleh berlarut dalam kesedihan. Karena umat Islam memiliki Al-Qur'an sebagai pedoman.

Al-Qur'an, Kitab Suci umat Islam, dapat dijadikan pegangan oleh semua umat Islam di mana pun mereka berada. Al-Qur'an telah memukau manusia sejak pertama kali diturunkan. Orang-orang yang mengimani Al-Qur'an dan mereka yang mengingkarinya sama-sama terpicat oleh keistimewaannya. Al-Qur'an, tidak ada yang dapat menandingi keunggulannya. Jadi, Al-Qur'an adalah mukjizat dalam semua aspeknya.<sup>6</sup> Al-Qur'an sebagai sebuah bacaan, dapat dibaca di mana saja dan kapan saja, baik sendiri maupun bersama-sama, asalkan tempatnya bersih dari hadas dan najis. Bahkan dalam masyarakat, membaca Al-Qur'an ada yang dijadikan sebuah tradisi, baik tradisi berupa adat istiadat maupun ritual keagamaan seperti tradisi *Tarkam* yang penulis teliti dalam penelitian ini.<sup>7</sup>

Dialektika antara Al-Qur'an dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial.<sup>8</sup> Dialektika antara Al-Qur'an dengan konteks

---

<sup>5</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 13.

<sup>6</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Amirul Hasan dan Muhammad Hallabi dari judul *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titan Illahi Press, 1997. hal. 200.

<sup>7</sup> Novia Permata Sari dan Risman Bustaman, "Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari," dalam *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 33.

<sup>8</sup> Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 3.

sosial dan budaya yang ada di masyarakat ini disebut juga sebagai *living Qur'an*. Di mana masyarakat mencoba menghidupkan Al-Qur'an di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

*Living Qur'an* adalah sebuah disiplin ilmu yang mengamati praktik-praktik yang dilakukan berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Secara spesifik, ilmu ini mempelajari Al-Qur'an melalui realitas yang ada, bukan sekadar makna yang ditafsirkan dari teksnya. Pendekatan *Living Qur'an* fokus dari praktik yang terjadi menuju teks yang menjadi dasarnya, bukan sebaliknya dari teks yang kemudian diaplikasikan dalam praktik. Secara bersamaan, ilmu ini juga bisa didefinisikan sebagai cabang dari studi Al-Qur'an yang memeriksa fenomena-fenomena yang muncul dari Al-Qur'an di masyarakat. Studi ini memperhatikan aspek-aspek seperti benda-benda, perilaku, nilai-nilai, budaya, tradisi, dan pengalaman yang terkait dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

*Living Qur'an* pada hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Di mana masyarakat mencoba memaknai dan menghidupkan Al-Qur'an di dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>10</sup>

Jika ditelusuri lebih dalam, nyatanya banyak sekali praktik *Living Qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Indonesia. Di antara bentuk budaya atau tradisi tersebut ada beberapa yang memiliki landasan atau fondasi pemahaman yang kuat, ada juga yang hanya mengikuti sebuah adat yang ada di masyarakat. Sehingga hal ini menjadi penting untuk diteliti agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang mereka lakukan, dan dapat menghindarkan mereka dari kesesatan.

Salah satu contoh praktik *Living Qur'an* yang dilakukan masyarakat Indonesia adalah, tradisi mengaji di makam atau yang disebut *Tarkam* di masyarakat Betawi Neroktog Kota Tangerang. Tradisi ini dipercaya oleh masyarakat setempat dapat meringankan siksa kubur almarhum/almarhumah yang didoakan. Selain itu, juga dapat memberikan ketenangan bagi keluarga yang sedang berduka. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk diteliti. Selain itu juga ada beberapa hal yang membuat penelitian ini menjadi penting. *Pertama* karena tradisi ini sudah dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu, akan

---

<sup>9</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, hal. 20.

<sup>10</sup> M. Mansyur, *et. al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, hal. 5.

tetapi masyarakat belum sepenuhnya memiliki pegangan yang kuat tentang apa yang mereka lakukan ini, sehingga yang terjadi adalah masyarakat hanya mengikuti tradisi yang diturunkan turun temurun dari nenek moyang mereka tanpa mengetahui detail pengetahuannya.

*Kedua*, belum ada yang menggali dan meneliti tradisi ini secara komprehensif dalam tinjauan Al-Qur'an, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tradisi *Tarkam* yang ada di masyarakat Neroktog Kota Tangerang, dalam pendekatan studi sosial dengan desain (sudut pandang) *living Qur'an*.

Hal ini menjadi sangat penting untuk diteliti, mengingat ini bisa menambah khazanah keilmuan Islam khususnya dalam studi *living Qur'an* di Indonesia. Sehingga jika ada yang ingin meneliti tradisi serupa seperti tradisi *Tarkam* ini, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dan informasi tambahan untuk penelitiannya. Hal ini juga dapat menambah kekayaan pengetahuan dan informasi tentang tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

*Ketiga*, studi *living Qur'an* ini sangatlah menarik untuk dilakukan, karena dampaknya selain terhadap bidang akademik, juga langsung kepada masyarakat Indonesia yang notabene menjadi objek dalam penelitian *living Qur'an*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian interaksi antara Al-Qur'an dengan tradisi *Tarkam* ini dengan judul "Tradisi *Tarkam*: Membaca Al-Qur'an di Makam (Studi *Living Qur'an* di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang)."

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah-masalah yang timbul meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Tradisi *Tarkam* telah menjadi warisan budaya turun-temurun bagi masyarakat Kelurahan Neroktog dan masih terjaga sampai saat ini.
2. Dialektika antara idealitas Al-Qur'an dengan realitas tradisi masyarakat Kelurahan Neroktog.
3. *Living Qur'an* sebagai ilmu pengetahuan.
4. Proses pelaksanaan tradisi *Tarkam* yang dilakukan masyarakat Kelurahan Neroktog.
5. Motivasi tradisi *Tarkam* yang masih dilaksanakan sampai saat ini.
6. Hukum tradisi *Tarkam* menurut para ahli agama.
7. Pemaknaan tradisi *Tarkam* bagi masyarakat Kelurahan Neroktog.
8. Relevansi penelitian dengan penelitian dan ritual yang serupa.

### C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya pembahasan dalam identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan permasalahan dalam tesis ini, yaitu: “Tradisi *Tarkam*: membaca Al-Qur’an di makam (studi *living Qur’an* di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang).”

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok pembahasan (mayor) tesis ini adalah: “Bagaimana tradisi *Tarkam*: membaca Al-Qur’an di makam (studi *living Qur’an* di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang)?”

Dari rumusan masalah di atas, kemudian dibuat beberapa pertanyaan (minor) dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana *living Qur’an* dan tradisi?
2. Bagaimana identitas daerah Nerokotog, tradisi *Tarkam* dan ragam tradisi membaca Al-Qur’an di makam di Indonesia?
3. Bagaimana analisis praktik tradisi *Tarkam* masyarakat Neroktog?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui *living Qur’an* dan tradisi.
2. Mengetahui identitas daerah Nerokotog, tradisi *Tarkam* dan ragam tradisi membaca Al-Qur’an di makam di Indonesia.
3. Mengetahui analisis praktik tradisi *Tarkam* masyarakat Neroktog.

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menurut penulis terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, ialah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir khususnya dalam studi *living Qur’an*. Penelitian ini akan menganalisis tradisi *Tarkam* dalam sudut pandang *living Qur’an* di masyarakat Kelurahan Neroktog, Kota Tangerang.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Membantu penulis menyelesaikan studi Strata Dua, untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) di Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.



- b. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terkait tradisi *Tarkam* yang ada di Kelurahan Neroktog, juga bagi masyarakat lainnya yang memiliki tradisi yang serupa dengan *Tarkam*.
- c. Menambah wawasan dan sumber bacaan tentang ilmu tafsir Al-Qur'an khususnya tentang ilmu *living Qur'an*.

## G. Kerangka Teori

### 1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi, secara etimologis, merupakan gabungan dari kata “*fenomenon*” dan “*logos*.” Kata “*fenomenon*” sendiri berasal dari akar kata yang sama dengan istilah-istilah seperti fantasi, fantom, fosfor, dan foto, yang semuanya berkaitan dengan konsep cahaya atau sinar. Dari akar kata ini, muncul kata kerja yang berarti muncul, terlihat, atau nampak karena adanya pancaran cahaya. Dengan demikian, “*fenomenon*” merujuk pada sesuatu yang tampak atau terlihat karena memancarkan cahaya, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai “gejala.” Dalam konteks fenomenologi, istilah ini merujuk pada studi tentang bagaimana fenomena atau gejala-gejala muncul dan tampak dalam pengalaman subjektif.”<sup>11</sup>

Fenomenologi pada dasarnya merujuk pada pendekatan yang fokus pada hal-hal itu sendiri, yaitu fenomena atau gejala yang muncul dan memberikan dorongan untuk pengalaman serta pembentukan pengetahuan baru. Dalam konteks ini, fenomena adalah elemen fundamental dalam pengetahuan manusia dan membentuk dasar dari semua bentuk pengetahuan. Fenomena bukan hanya sekadar objek atau kejadian yang diamati, tetapi juga merupakan titik awal untuk memahami bagaimana membangun pengetahuan tentang dunia. Melalui analisis mendalam terhadap gejala-gejala ini, fenomenologi membantu kita mengeksplorasi cara-cara baru dalam memahami realitas dan memberikan landasan untuk pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam dan terstruktur.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang fokus pada pemeriksaan mendalam terhadap pengalaman langsung yang mengisi kesadaran individu. Pendekatan ini dikembangkan pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), yang menekankan pentingnya

---

<sup>11</sup> Moh. Nadhir Mu'ammam, “Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita,” dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2017, hal. 125.

<sup>12</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama,” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2012, hal. 276.

memahami fenomena sebagaimana mereka muncul tanpa penilaian atau interpretasi sebelumnya.<sup>13</sup>

Seiring dengan perkembangan dinamika dan dialektikanya, terdapat beberapa definisi tentang fenomenologi. Di antaranya, definisi yang menyatakan fenomenologi “*as the reflective, first-person science of consciousness --in contrast with physics taken as the hypothetico-deductive, third-person science of nature at its most basic level.*”<sup>14</sup> 5 Husserl sendiri mendefinisikan fenomenologi sebagai *science of pure phenomena*.<sup>15</sup>

Pada awalnya, fenomenologi merupakan pendekatan yang mendalam dalam bidang filsafat dan sosiologi, di mana fokusnya terletak pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif manusia. Seiring dengan perkembangannya, fenomenologi tidak hanya menjadi sebuah teori filosofis, tetapi juga menjadi metode riset yang penting dalam ilmu sosial, termasuk dalam studi komunikasi. Metode ini masuk ke dalam ranah penelitian kualitatif di bawah paradigma interpretif, yang menyoroti interpretasi subjektif dan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian menekankan pada kebutuhan untuk mengamati fenomena secara langsung, tanpa prasangka atau penilaian sebelumnya. Peneliti harus melibatkan diri mereka sepenuhnya dalam dunia yang sedang dipelajari, dengan mendengarkan dan mengamati dengan teliti. Hal ini membutuhkan kesabaran dan refleksi mendalam, karena fenomenologi menolak pendekatan yang terburu-buru dalam menyimpulkan atau menginterpretasikan fenomena yang sedang diteliti.<sup>16</sup>

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman tentang keberadaan fenomena tertentu. Pendekatan ini memfokuskan pada pengungkapan bagaimana individu mengalami dan memahami fenomena tersebut melalui kesadaran mereka terhadap perilaku yang teramati. Fenomenologi sebagai pendekatan filsafat menganalisis fenomena-fenomena yang

<sup>13</sup> Abdul Mujib, “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam,” dalam *Jurnal Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2015, hal. 21.

<sup>14</sup> David Hyder dan Hans-Jorg Rheinberger, *Science and the Life-World: Essays on Husserl's Crisis of European Sciences*, Amerika Serikat: Stanford University Press, 2009, hal. 1.

<sup>15</sup> Moh. Nadhir Mu'ammam, “Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita,” ..., hal. 125.

<sup>16</sup> O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2008, hal. 163-164.

mengisi kesadaran manusia, menyoroti kompleksitas pengalaman individu dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan mereka. Metode ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana fenomena mempengaruhi persepsi dan pengalaman subjektif seseorang, menghadirkan perspektif yang kaya dan terperinci tentang realitas yang dialami individu apa adanya, bukan hasil dari campur tangan pendapat pihak lain.<sup>17</sup>

Fenomenologi bukanlah realisme yang hanya menganggap realitas sebagai sesuatu yang objektif dan terpisah dari kesadaran. Sebaliknya, fenomenologi mengajarkan bahwa realitas muncul melalui proses aktif dalam kesadaran, meskipun tidak identik dengan idealisme yang menyangkal adanya realitas objektif. Dengan demikian, fenomenologi mengambil posisi yang berada di antara realisme dan idealisme, sebelum perbedaan antara keduanya muncul.<sup>18</sup>

Penjelasan inti dari studi fenomenologi adalah mengungkap makna dari upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau hubungan sosial yang berhubungan dengan dan dalam konteks keagamaan bagi para pelakunya.<sup>19</sup> Fenomenologi menganggap perilaku dan tindakan manusia memiliki makna karena manusia sendiri yang memberikan makna pada perilaku tersebut. Kesadaran manusia terhadap perilaku dan tujuan-tujuannya melahirkan makna tersebut, yang bisa bersifat individual, sosial, atau kolektif. Makna sosial dan kolektif ini bersifat intersubjektif karena terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antar individu yang kemudian menciptakan kesadaran kolektif.<sup>20</sup>

Fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi kita. Dalam konteks ini, fenomenologi mengacu pada pendekatan membiarkan sesuatu muncul sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna terbentuk ketika realitas, fenomena, atau pengalaman itu mengungkapkan dirinya sendiri. Di sisi lain, makna timbul sebagai hasil dari interaksi antara subjek dengan fenomena yang sedang dialaminya.<sup>21</sup>

Untuk memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, yaitu:

<sup>17</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2022, hal. 234.

<sup>18</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 166.

<sup>19</sup> Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam," ..., hal. 168.

<sup>20</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memaami Agama," ..., hal. 284.

<sup>21</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 166.

- a. Fenomena, berasal dari kata Yunani: *Phanes thai*, artinya memunculkan, menunjukkan dirinya. Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa dalam persepsi. Fenomena adalah objek yang dikaji dalam studi fenomenologi.<sup>22</sup>
- b. Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri. Dalam studi fenomenologi, peneliti akan melihat sebuah fenomena yang disadari oleh pelaku.<sup>23</sup>
- c. Intensionalitas. Intensional adalah sesuatu yang dilakukan berdasarkan niat atau keinginan.<sup>24</sup> Dalam konteks fenomenologi, intensionalitas merujuk pada keyakinan bahwa setiap tindakan kesadaran memiliki arah atau kualitas yang ditujukan pada objek atau objek-objek tertentu. Tindakan kesadaran ini dikenal sebagai tindakan intensional, sementara objek yang menjadi fokus atau target dari tindakan tersebut disebut sebagai objek intensional.<sup>25</sup>
- d. Konstitusi adalah sebuah proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran.<sup>26</sup> Konstitusi adalah hal yang dilihat dari sudut pandang subjek, memaknakan dunia dan alam semesta yang dialami.<sup>27</sup>
- e. *Epoche*, berasal dari Bahasa Yunani, yang artinya menahan diri. *Epoche* adalah konsep yang dikembangkan oleh Husserl. Ia merupakan upaya mengurangi atau menunda penilaian untuk memunculkan pengetahuan atas setiap keraguan yang mungkin.<sup>28</sup>
- f. Reduksi, bentuk lanjutan dari *epoche* yaitu menanggukkan kepercayaan sebelumnya. Yang ditunda adalah pandangan yang sudah dimiliki sebelumnya sebelum menyelidiki sebuah fenomena yang ada di masyarakat.<sup>29</sup>
- g. Intersubjektivitas. Pengalaman seseorang berdampingan dengan pengalaman orang lain, maka yang dipahami seseorang tentang orang

---

<sup>22</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 167-168.

<sup>23</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ..., hal. 232.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intensional/> Diakses pada 15 Juli 2024.

<sup>25</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ..., hal. 261-262.

<sup>26</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981, hal. 202.

<sup>27</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 169.

<sup>28</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 169.

<sup>29</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ..., hal. 940-941.

lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu orang tersebut.<sup>30</sup>

Dalam *living Qur'an*, pendekatan fenomenologi sangat berharga karena membantu mengungkapkan berbagai wacana yang melandasi suatu budaya. Fenomenologi memungkinkan kita untuk melihat lebih dalam pola perilaku manusia sehari-hari dan memahami cara pandang mereka terhadap dunia dan kehidupan. Dengan memperhatikan aspek ini, kita dapat lebih baik memahami alasan di balik pilihan perilaku tertentu, serta mengapa perilaku-perilaku lainnya tidak diadopsi.

Perspektif fenomenologi ini juga mengubah cara melihat penafsiran atau pemahaman individu terhadap Al-Qur'an. Sebagai contoh, bukan lagi menilai benar atau salahnya suatu tafsir, tetapi lebih fokus pada makna yang muncul dari tafsir tersebut dan bagaimana makna ini mendasari pola perilaku tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, isi dari tafsir Al-Qur'an ini menjadi dasar atau fondasi yang mempengaruhi pola-pola perilaku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi tidak hanya membebaskan dari penilaian moral tentang kebenaran atau kesalahan pemahaman individu, tetapi juga memungkinkan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek budaya dan makna yang terkandung di dalamnya.

## 2. Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz

Penulis menggunakan teori Clifford Geertz mengenai Interpretasi Simbolik untuk menguraikan dan menganalisis makna budaya dari tradisi membaca Al-Qur'an dalam tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog Kota Tangerang.

Teori ini menegaskan bahwa dalam studi antropologi, tugas utama peneliti adalah untuk menggali makna yang tersembunyi di balik fenomena budaya, dengan cara memahami apa yang dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh para pelaku budaya.

Clifford Geertz adalah seorang antropolog terkemuka yang dikenal luas atas kontribusi signifikan dan mendalamnya dalam bidang antropologi. Salah satu pandangan utamanya adalah bahwa antropologi dan etnografi tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan fenomena budaya secara permukaan, tetapi juga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna di balik budaya tersebut. Geertz percaya bahwa tugas utama seorang antropolog dan etnografer adalah

---

<sup>30</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 170.

menggali lapisan-lapisan tersembunyi dari budaya melalui pengamatan yang lebih teliti dan reflektif.<sup>31</sup>

Menurut Geertz, kebudayaan merupakan pola makna yang berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah dan diekspresikan melalui simbol-simbol. Kebudayaan, menurutnya, adalah sistem konsep yang diwariskan dari generasi ke generasi dan diungkapkan dalam bentuk simbolik. Simbol-simbol ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, menjaga kesinambungan pengetahuan, serta memperluas wawasan mereka tentang kehidupan.

Melalui simbol-simbol tersebut, manusia tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Simbol menjadi sarana penting dalam membentuk pandangan hidup suatu masyarakat, yang mencakup aspek-aspek seperti norma sosial, nilai moral, dan kepercayaan religius. Dalam pandangan Geertz, kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang seiring dengan sejarah dan pengalaman manusia. Simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan ini membantu manusia tidak hanya untuk memahami realitas kehidupan mereka, tetapi juga untuk menafsirkan dan memberikan makna terhadap peristiwa-peristiwa yang mereka alami.<sup>32</sup>

Dalam pandangan Geertz, budaya bukan hanya sekumpulan perilaku dan tradisi, tetapi juga sistem komunikasi kompleks yang mengandung nilai-nilai dan makna mendalam yang dapat diinterpretasikan melalui simbol. Melalui pendekatan ini, Geertz memperkenalkan konsep “*Thick Description*” atau “deskripsi mendalam,” yang menekankan perlunya menganalisis konteks dan makna di balik setiap tindakan dan simbol dalam kebudayaan.

Clifford Geertz menekankan bahwa penting untuk memahami budaya dari perspektif subjek itu sendiri. Dalam konteks ini, analisis tidak hanya berfokus pada apa yang tampak secara fisik atau ritual, tetapi juga pada makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tradisi *Tarkam* tidak hanya dipahami sebagai serangkaian tindakan mekanis, tetapi sebagai ekspresi yang kaya akan makna bagi kelompok yang melakukannya.

---

<sup>31</sup> Daniel L Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri dari judul *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 342.

<sup>32</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman dari judul *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 3.

Konsep *form the movie point's of view* yang digunakan oleh Geertz menggambarkan bahwa antropologi melibatkan pembacaan atau interpretasi terhadap budaya seperti menonton sebuah film, di mana penonton (antropolog) berusaha memahami cerita, konteks, dan makna yang terkandung dalam tindakan dan simbol-simbol yang diperlihatkan. Dengan demikian, analisis ini membantu mengungkapkan kedalaman budaya lokal dalam konteks ritual religius, menyoroti bagaimana simbol-simbol dan praktik keagamaan memperkuat dan memelihara identitas serta nilai-nilai dalam masyarakat tersebut.<sup>33</sup>

Proses menemukan makna dan nilai yang ada di balik simbol-simbol kehidupan yang diekspresikan oleh suatu masyarakat dan memahaminya dari sudut pandang mereka merupakan konsep dari antropologi interpretatif. Dengan pandangan ini, penelitian tentang budaya suatu masyarakat selalu mencakup pertimbangan terhadap dimensi keagamaan yang melekat di dalamnya. Geertz menemukan bahwa pengaruh agama hadir di setiap aspek kehidupan masyarakat melalui simbol, ide, dan tradisi.<sup>34</sup>

Berdasarkan hal ini, ia menyimpulkan bahwa agama merupakan sebuah sistem kebudayaan, karena bagi Geertz, agama merupakan sistem simbol yang dirancang untuk menimbulkan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah disebarkan, dan sulit untuk hilang dalam diri seseorang. Hal ini dicapai dengan membentuk konsepsi tentang seluruh tatanan eksistensi umum dan mengemas konsepsi tersebut dengan kesan kefaktualan, sehingga perasaan dan motivasi ini tampak sebagai realitas yang unik.<sup>35</sup>

Menurut Geertz, dalam mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol, ada beberapa elemen penting yang perlu dijelaskan secara rinci. *Pertama*, sistem simbol, menurut Geertz, mencakup segala hal yang memberi gagasan dan ide kepada seseorang. Meskipun ide-ide dan simbol-simbol tersebut mungkin muncul dari pemikiran individu, pada dasarnya mereka bersifat publik. Simbol-simbol ini, yang awalnya merupakan produk dari pengalaman pribadi, dapat diangkat ke ranah sosial yang lebih luas, di mana mereka menjadi bagian dari budaya bersama. Setelah berada di ranah publik, simbol-simbol ini dapat dipisahkan dari konteks individu dan dianalisis secara objektif.

*Kedua*, tujuan dari sistem simbol agama adalah untuk membangkitkan perasaan dan motivasi yang mendalam, yang mudah

---

<sup>33</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2011, hal. 93.

<sup>34</sup> Daniel L Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, ..., hal. 90.

<sup>35</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, USA: Basic Books, 1973, hal. 90.

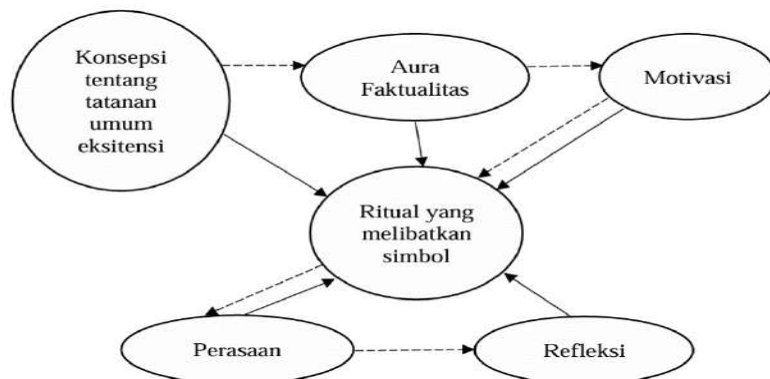
menyebarkan dan sulit dihilangkan dalam diri individu. Dengan kata lain, agama memengaruhi emosi dan tindakan seseorang. Simbol-simbol ini mampu mendorong individu untuk mengekspresikan perasaan tertentu atau melakukan tindakan spesifik.<sup>36</sup>

*Ketiga*, Geertz berpendapat bahwa perasaan dan motivasi yang kuat yang dihasilkan dari sistem simbol agama tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui pemahaman tentang tatanan umum eksistensi. Agama berperan penting dalam membentuk konsep mengenai keseluruhan struktur kehidupan. Menurut Geertz, agama menyediakan “Penjelasan Hidup-Mati” tentang dunia, yang melampaui persoalan sehari-hari. Agama lebih berfokus pada makna akhir dan tujuan pasti dari keberadaan di dunia ini.

*Keempat*, menurut Clifford Geertz, agama menempatkan konsep-konsepnya dalam kerangka faktualitas. Agama cenderung berfokus pada kenyataan dan berusaha meyakinkan bahwa ajaran-ajarannya adalah benar dan nyata. Ini menjadi inti dari setiap aktivitas yang disimbolkan dalam praktik keagamaan.<sup>37</sup>

*Kelima*, perasaan dan motivasi yang dihasilkan oleh sistem simbol agama tampak sangat realistis dan nyata. Dalam konteks ini, agama memegang peran penting dalam membentuk tatanan kehidupan dan dianggap oleh manusia sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan hal-hal lainnya. Teori ini dapat diaplikasikan dalam ritual-ritual yang melibatkan simbol-simbol agama, seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini.<sup>38</sup>

**Gambar I.1. Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz**



<sup>36</sup> Daniel L Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, ..., hal. 343.

<sup>37</sup> Daniel L Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, ..., hal. 344.

<sup>38</sup> Daniel L Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, ..., hal. 345.



Penulis memanfaatkan teori ini untuk mengobservasi, memahami, dan mendokumentasikan tentang tradisi *Tarkam*. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memahami pandangan hidup dari perspektif penduduk asli dan kemudian membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap makna budaya dari tradisi membaca ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi *Tarkam* dengan mempertimbangkan beberapa sumber: (1) pengetahuan dan informasi yang dipahami dan diceritakan oleh masyarakat lokal, (2) perilaku sehari-hari yang diamati dalam masyarakat, (3) artefak dan tempat-tempat yang dianggap sakral oleh komunitas setempat. Penelitian ini menggunakan perkataan dari warga masyarakat, baik dalam bentuk komentar singkat maupun wawancara mendalam, untuk mengungkapkan makna kebudayaan yang terkandung dalam praktik keagamaan tersebut.

### 3. Teori *Living Qur'an*

Secara etimologi, *living Qur'an* mengambil makna dari dua istilah dalam Bahasa Inggris. *Pertama*, dari frasa "*Living the Qur'an*" yang mengacu pada upaya untuk menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dari frasa "*the Living Qur'an*" yang mengartikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang hidup dan relevan. Secara terminologis, ilmu *living Qur'an* adalah studi yang mendalami praktik-praktik yang terkait dengan Al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji Al-Qur'an dari perspektif realitas dan penerapannya dalam kehidupan nyata, bukan hanya dari interpretasi teks semata.

Studi *living Qur'an* berfokus dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Objek penelitian adalah fenomena-fenomena terkait Al-Qur'an, bukan sekadar teks itu sendiri. Fenomena ini dapat berupa objek konkret, perilaku, nilai, budaya, tradisi, atau pengalaman subjektif. Dengan demikian, kajian *living Qur'an* dapat dipahami sebagai usaha untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan meyakinkan tentang suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku dalam masyarakat, yang diilhami oleh ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>39</sup>

Konsep *living Qur'an* melibatkan pengamatan terhadap bagaimana ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Muslim. Ini mencakup cara mereka menafsirkan dan

---

<sup>39</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, ...*, hal. 22

mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks budaya mereka dan dalam hubungan sosial yang mereka bangun.<sup>40</sup>

Berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah bagian integral dari konsep *living Qur'an*, di mana teks suci ini tidak hanya dibaca atau dihafal, tetapi juga dijadikan pedoman hidup yang aktif dan dinamis bagi umat Islam. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an mencakup berbagai bentuk, seperti membaca, menghafal, merenungkan, serta mengamalkan ajaran-ajarannya. Melalui proses ini, umat Islam tidak hanya mendapatkan pemahaman intelektual, tetapi juga penghayatan spiritual yang mendalam.

Interaksi ini sering kali menghasilkan beragam pemahaman yang personal dan unik, sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing individu. Dari sini, nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an diterjemahkan menjadi perilaku dan tindakan nyata, yang memandu umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran-ajaran tentang keadilan, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi landasan moral dalam bertindak dan berhubungan dengan orang lain.<sup>41</sup>

## H. Tinjauan Pustaka

1. Novia Permata Sari dan Risman Bustaman, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatera Barat 2021, dalam jurnal *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, yang berjudul "Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari." Jurnal ini menjelaskan sebuah tradisi *Living Qur'an* yang hidup di tengah masyarakat Nagari Balimbing. Kebiasaan ini telah diteruskan secara turun-temurun dari masa lampau hingga sekarang. Menurut sumber yang tersedia, kebiasaan ini berasal dari Tarikat Syatariyah yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin dari Ulakan. Tradisi ini melibatkan praktik membaca beberapa surah Al-Qur'an tertentu, seperti al-Fatihah, menyiram air talqin, membacakan doa siksa kubur, serta surah Yasin, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas pada pagi dan petang selama tujuh hari berturut-turut di kuburan oleh keluarga dari almarhum atau almarhumah. Keluarga si ahli kubur mengantarkan doa kepada ahli kubur dengan niat ahli kubur

---

<sup>40</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 88.

<sup>41</sup> Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. 12.

terbebas dari disiksa kubur, kenapa harus di waktu pagi dan petang, dikarenakan di waktu itu si mayat sedang diazab dan membutuhkan pertolongan, yaitu pertolongan doa dari keluarga terkhusus anaknya yang mendoakan.<sup>42</sup> Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tradisi masyarakat Indonesia di kuburan atau makam. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada variabel penelitiannya. Variabel penelitian dari Novia Permata Sari dan Risman Bustaman adalah tradisi mengaji surah Yasin di makam, sedangkan variabel penelitian penulis adalah tradisi *Tarkam* yang dilakukan di makam.

2. Iin Parninsih, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021, dalam *jurnal PAPPASANG*, yang berjudul “Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur’an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.” Jurnal ini mengkaji tentang tradisi *Mattampung* di masyarakat Bugis yang dianalisis dengan menggunakan kacamata *living Qur’an*. Tradisi *Mattampung* merupakan upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanam saat mayat dikuburkan. Selain itu, upacara ini juga melibatkan kegiatan khataman Al-Qur’an serta tahlilan. Tradisi ini dijalankan dengan harapan agar doa seluruh masyarakat dapat mencapai orang yang telah meninggal, sehingga diberikan kedamaian di sisi-Nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mattampung* di Desa Barugae, Lamuru, Bone, merupakan bentuk tanggapan masyarakat terhadap kehormatan dalam mengkhatamkan Al-Qur’an dan anjuran untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana bagi penduduk setempat untuk mengirimkan doa serta mengkhatamkan Al-Qur’an dengan harapan bahwa pahala dari doa dan khataman tersebut dapat diterima oleh orang yang telah meninggal, serta membantu mereka dalam kehidupan setelah ini.<sup>43</sup> Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tradisi masyarakat Indonesia di kuburan atau makam. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada variabel penelitiannya. Variabel penelitian dari Iin Parninsih adalah tradisi *Mattampung* di Bone, sedangkan variabel penelitian penulis adalah tradisi *Tarkam* yang dilakukan di makam.

---

<sup>42</sup> Novia Permata Sari dan Risman Bustaman, “Study Living Qur’an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur’an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari,” ..., hal. 32.

<sup>43</sup> Iin Parninsih, “Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur’an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan,” dalam *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 63.

3. Nuraini dan Wardatul Jannah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2020, dalam *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, yang berjudul “Tradisi Mengaji Al-Qur’an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dasar hukum atau dalil yang digunakan dalam tradisi mengaji di kuburan dan tradisi lainnya yang serupa, dengan melihat pendapat 4 imam mazhab dan 2 ormas besar Islam di Indonesia. Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa pendapat para ulama fikih dan organisasi di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pendapat yang membolehkan dan yang tidak membolehkan untuk mengaji di kuburan. Imam yang menganjurkan membaca Al-Qur’an di makam ialah Syafi’i dan Hambali, sedangkan Hanafi mensunahkan tradisi ini, adapun Maliki memakruhkan karena hal ini tidak diamalkan pada generasi salaf. Kemudian posisi NU cenderung setuju dengan Syafi’i, Hambali dan Hanafi, Sedangkan posisi Muhammadiyah cenderung setuju dengan pendapat Maliki.<sup>44</sup> Persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang tradisi membaca Al-Qur’an di makam. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian Nuraini dan Wardatul Jannah memiliki variabel penelitian tentang hukum membaca Al-Qur’an di makam menurut 4 imam mazhab Islam dan organisasi besar Islam di Indonesia, sedangkan variabel penelitian penulis ialah ingin menelusuri lebih dalam tentang tradisi *Tarkam* yang dilakukan oleh masyarakat Neroktog.
4. Tondi Parlungan Dalimunthe, *et. al.*, STAI JM Tanjung Pura Langkat tahun 2023, dalam *Jurnal Quality: Journal of Islamic Studies*, yang berjudul “Pandangan Ulama Mazhab tentang Tradisi Mengaji di Kuburan di Desa Labuhan Jurung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara.” Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa tradisi membaca Al-Qur’an di sekitar kuburan, yang sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat, didasarkan pada landasan yang kuat. Ini termasuk mempertimbangkan pendapat ulama dan ijtihad mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam, baik yang membolehkan maupun yang tidak membolehkan praktik tersebut, serta potensi manfaatnya bagi orang yang telah meninggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa ulama dari berbagai mazhab dan penganutnya sepakat bahwa membaca Al-Qur’an di sekitar kuburan memberikan manfaat bagi si mayat dan dapat mengurangi

---

<sup>44</sup> Nuraini dan Wardatul Jannah, “Tradisi Mengaji Al-Qur’an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia,” dalam *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 72.

beban di kuburannya, karena disertai dengan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang dilakukan oleh umat Islam. Beberapa ulama dan pengikut mazhab tersebut menggunakan hukum qiyas untuk mendukung praktik ini, mengacu pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai dalil untuk mengaji di sekitar kubur. Selain itu juga ada beberapa pengikut ulama mazhab yang memakruhkan dari kegiatan mengaji kubur tersebut. Sedangkan ulama-ulama yang tidak menganjurkan mengaji kubur berpandangan bahwa mengaji kubur merupakan pekerjaan yang menyalahi sunah dikarenakan tidak pernah secara gamblang di praktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. maka ulama tersebut mengategorikan sebagai pekerjaan bidah dan tidak ada manfaatnya bagi si mayat.<sup>45</sup> Kesamaan antara penelitian penulis dan penelitian Tondi Parlungan Dalimunthe, *et al.* terletak pada fokus keduanya pada tradisi membaca Al-Qur'an di makam. Namun, perbedaannya terletak pada variabel penelitian yang berbeda. Penelitian Tondi Parlungan Dalimunthe, *et al.*, memusatkan pada hukum mengaji Al-Qur'an di makam, sementara penelitian penulis berfokus pada praktik tradisi *Tarkam* yang dilakukan oleh masyarakat Neroktog.

5. Didi Junaedi, Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* yang berjudul "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan bahwa Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi tradisi pembacaan surah al-Waqi'ah di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan. Di antaranya ialah *pertama*, landasan ayat suci Al-Qur'an, QS. Al-Isra/17: 82 dan QS. Fushshilat/41: 44 dan hadis tentang fadilah surah al-Waqi'ah. *Kedua*, Melestarikan tradisi yang dijalankan oleh para ulama Nahdhatul Ulama. *Ketiga*, pemimpin Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan menerima ijazah pembacaan surah al-Waqi'ah dari Muhammad Fadil al-Jailani, yang merupakan salah satu keturunan dari ulama besar, Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>46</sup> Kesamaan antara penelitian Penulis dan penelitian Fitri Maftuhah terletak pada fokus penelitian

---

<sup>45</sup> Tondi Parlungan Dalimunthe, *et al.*, "Pandangan Ulama Mazhab tentang Tradisi Mengaji di Kuburan di Desa Labuhan Jurung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara," dalam *Jurnal Quality: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 1.

<sup>46</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 188.

sebuah tradisi *living Qur'an* yang ada di masyarakat. Namun, perbedaan utamanya adalah pada objek penelitian yang berbeda. Penulis mengkaji tradisi *Tarkam*, yaitu pembacaan Al-Qur'an di makam yang dilakukan oleh masyarakat Neroktog. Sementara itu, Didi Junaedi memusatkan penelitiannya pada tradisi membaca surah al-Waqi'ah, yang dilakukan oleh warga Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan juga warga sekitaran pesantren, dalam kegiatan keagamaan di sana.

6. Ranowan Putra, Tesis di Institut PTIQ Jakarta tahun 2022, penelitian yang berjudul “Tradisi Pembacaan Lima Surat Pilihan dalam Ritual Kasambu pada Masyarakat Muna (Studi *Living Qur'an* di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)” ini bertujuan untuk, membahas tentang tradisi pembacaan lima surah pilihan dalam ritual *Kasambu* pada masyarakat Muna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara masyarakat Muna mengartikan secara sosial dan dalam konteks bacaan lima surah terpilih dalam ritual *Kasambu* merupakan upaya untuk mencapai kerelaan Allah Swt. Ini dibuktikan dengan adanya pembacaan surah-surah pilihan yang ada di dalam Al-Qur'an seperti surah al-Fatihah, surah al-Qadr, surah al-Ikhlash, surah al-Falaq dan surah an-Nas. Masyarakat meyakini bahwa dengan membaca surah-surah tersebut, mereka yakin bahwa Allah Swt. akan memberkati segala perbuatan mereka dan senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, serta melindungi mereka dari gangguan makhluk gaib, baik itu dari jin maupun manusia. Ini khususnya penting bagi ibu dan bayi yang sedang dikandungnya.<sup>47</sup> Kesamaan antara penelitian penulis dan penelitian Ranowan Putra terletak pada fokus penelitian tradisi *living Qur'an* yang ada di masyarakat. Namun, perbedaan utamanya adalah pada objek penelitian yang berbeda. Penulis mengkaji tradisi *Tarkam*, yaitu pembacaan Al-Qur'an di makam yang dilakukan oleh masyarakat Neroktog. Sementara itu, Ranowan Putra memusatkan penelitiannya pada tradisi *Kasambu*, yang melibatkan pembacaan surah-surah tertentu oleh masyarakat Muna dalam rangka mendoakan ibu dan calon bayinya.
7. Makmunzir, Tesis di Institut PTIQ Jakarta tahun 2023, penelitian yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)” ini bertujuan

---

<sup>47</sup> Ranowan Putra, “Tradisi Pembacaan Lima Surat Pilihan dalam Ritual Kasambu pada Masyarakat Muna (Studi *Living Qur'an* di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura),” dalam *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022, hal. iii.

untuk, membahas tentang tradisi pembacaan Surah Yasin dalam ritual Rabu Abeh di Gampong Lhok Pawoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Tradisi ini menjadi kesempatan penting bagi masyarakat untuk memelihara kehidupan spiritual dan religius mereka, dengan bersama-sama membaca surah Yasin dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan terkait Al-Qur'an, seperti kajian dan diskusi kelompok. Hal ini mencerminkan usaha nyata untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial. Tesis ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibaca, tetapi memiliki peran dan makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Tradisi ini berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Gampong Lhok Pawoh, termasuk dalam bidang religius, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Tradisi ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup selaras dengan alam, mengajarkan prinsip hidup sederhana dan penuh rasa syukur, serta memperkuat nilai-nilai budaya dalam ibadah, solidaritas, dan pelestarian adat dan tradisi.<sup>48</sup> Kesamaan antara penelitian Penulis dan penelitian Makmunzir terletak pada fokus penelitian sebuah tradisi *living Qur'an* yang ada di masyarakat. Namun, perbedaan utamanya adalah pada objek penelitian yang berbeda. Penulis mengkaji tradisi *Tarkam*, yaitu pembacaan Al-Qur'an di makam yang dilakukan oleh masyarakat Neroktog. Sementara itu, Makmunzir memusatkan penelitiannya pada tradisi *Rabu Abeh*, yang melibatkan pembacaan surah Yasin oleh masyarakat Gampong Lhok Pawoh, dalam kegiatan keagamaan di sana.

8. Fitri Maftuhah, Tesis di Institut PTIQ Jakarta tahun 2023, penelitian yang berjudul “Bacaan Al Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi *Living Qur'an* terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)” ini bertujuan untuk, membahas tradisi *Tujuh Bulanan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tujuh bulanan adalah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan. Upacara ini, yang sarat dengan budaya dan ritual Jawa, telah diintegrasikan dengan unsur-unsur budaya Islam. Di dalam tradisi ini terdapat pembacaan surah Yusuf dan Maryam. Pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam dalam tradisi ini dianggap sebagai bentuk permohonan dan harapan yang mendalam dari para orang tua. Kedua

---

<sup>48</sup> Makmunzir, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya),” dalam *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022, hal. iii.

surah tersebut dipilih karena menggambarkan kisah hidup dua sosok yang sangat dihormati dalam Islam: Nabi Yusuf yang dikenal karena ketampanan, kebijaksanaan, kesabaran, dan ketakwaannya, serta Maryam yang dihargai karena kesucian, keteguhan iman, dan pengabdianya kepada Tuhan.<sup>49</sup> Kesamaan antara penelitian Penulis dan penelitian Fitri Maftuhah terletak pada fokus penelitian sebuah tradisi *living Qur'an* yang ada di masyarakat. Namun, perbedaan utamanya adalah pada objek penelitian yang berbeda. Penulis mengkaji tradisi *Tarkam*, yaitu pembacaan Al-Qur'an di makam yang dilakukan oleh masyarakat Neroktog. Sementara itu, Fitri Maftuhah memusatkan penelitiannya pada tradisi *Tujuh Bulanan*, yang melibatkan pembacaan surah Yusuf dan Maryam oleh masyarakat Lenteng Agung, dalam kegiatan keagamaan di sana.

9. Agus Imam Wahyudi, Tesis di Institut PTIQ Jakarta tahun 2023, penelitian yang berjudul “*The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)*” ini bertujuan untuk, membahas kegiatan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Di antaranya ialah membaca Al-Qur'an, *Tahsînul Qur'an*, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, *Tahfîzhul Qur'an* atau menghafal Al Qur'an, *Tasmi'ul Qur'an*, membuat Jurnal Al-Qur'an dengan belajar menjelaskan pokok-pokok isi Al-Qur'an dan mengkaji hadis agar mengetahui keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an.<sup>50</sup> Kesamaan antara penelitian Penulis dan penelitian Agus Imam Wahyudi terletak pada fokus penelitian sebuah tradisi *living Qur'an* yang ada di masyarakat. Namun, perbedaan utamanya adalah pada objek penelitian yang berbeda. Penulis mengkaji tradisi *Tarkam*, yaitu pembacaan Al-Qur'an di makam yang dilakukan oleh masyarakat Neroktog. Sementara itu, Agus Imam Wahyudi memusatkan penelitiannya pada tradisi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, dalam kegiatan pembelajaran di sana.

---

<sup>49</sup> Fitri Maftuhah, “Bacaan Al Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi *Living Qur'an* terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan),” dalam *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2023, hal. iii.

<sup>50</sup> Agus Imam Wahyudi, “*The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)*,” dalam *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2023, hal. iii.



## I. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditandai dengan penggunaan pendekatan emik<sup>51</sup> (*insider perspective*) dalam penyajian data, di mana informasi disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan bahasa dan sudut pandang subjektif peneliti.<sup>52</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *phenomenology*<sup>53</sup> dan *ethnomethodology*.

Menurut Djam'annuri, metode fenomenologi tidak hanya menghasilkan penjelasan yang deskriptif tentang fenomena yang diteliti, seperti yang sering diperkirakan, juga tidak bertujuan untuk mengungkapkan esensi filosofis dari fenomena tersebut. Fenomena keagamaan tidak hanya dilihat dari aspek deskriptif atau normatif semata.

Sebaliknya, metode ini menghadirkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena keagamaan, seperti yang dialami oleh individu-individu beragama.<sup>54</sup> Ethnometodologi merupakan pendekatan penelitian etnografi yang berusaha memahami cara masyarakat melihat, menjelaskan, dan menggambarkan pola hidup mereka dengan beragam pendekatan.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Menurut Bagi Harris (1976) Emik digunakan untuk studi sosial kultural yang berdasarkan fenomena, Emik penting dalam penelitian untuk menghilangkan kepentingan dan motivasi peneliti dari luar. Lihat M. Rawa El-Amady, "Etik dan Emik pada Karya Etnografi," dalam *Jurnal Antropologi Isu-isu Sosial*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015, hal. 168.

<sup>52</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015, h. 110-111.

<sup>53</sup> Menurut M. Tahir Azhari dalam tulisannya yang berjudul "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Hukum", tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan makna dari gejala. Kinerja fenomenologi mengacau pada tiga hal, yaitu filsafat, sejarah dan pengertian yang lebih luas. Dalam perspektif ilmu budaya, Tahir mengatakan bahwa lingkup pengertian yang lebih luas lebih memiliki referensi untuk menelaah tradisi, kegiatan lembaga, simbol keagamaan dan ajaran. Lihat M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2001, hal. 20. Sementara Khoiruddin Nasution menjelaskan karakteristik fenomenologi yang menjelaskan lingkup tradisi, kegiatan lembaga dan ajaran agama dalam pendekatan yang lebih luas, yaitu pendekatan antropologi sebagai pendekatan kebudayaan. Lihat Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2009, hal. 218-219.

<sup>54</sup> Djam'annuri, *Studi Agama-agama: Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Rihlah, 2003, hal. 152.

<sup>55</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, hal. 129-130.

Tujuan etnografi ini adalah untuk memahami suatu budaya dari perspektif orang-orang asli dan bagaimana budaya tersebut terhubung dengan kehidupan mereka, sehingga dapat memperoleh pandangan mereka tentang dunia. Hasil dari kegiatan ini tidak bersifat empiris dan objektif, tetapi bersifat abstrak dan didasarkan pada pandangan subjektif masyarakat yang diteliti.<sup>56</sup>

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap makna di balik pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Tarkam*. Dengan menggunakan latar belakang ini, penulis dapat secara komprehensif menggambarkan berbagai fenomena yang ada dalam aspek yang diteliti, sehingga kondisi dan interaksi mereka dengan Al-Qur'an menjadi jelas.

## 2. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Evaluasi terhadap sumber data tidak hanya bermanfaat bagi peneliti saat ini, tetapi juga bagi peneliti di masa mendatang. Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan sumber data primer seperti dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh lembaga kemasyarakatan terkait, wawancara dengan para tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat lainnya. Selain itu, peneliti juga mengakses sumber data sekunder seperti arsip, buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, dan materi lain yang relevan dengan topik penelitian.<sup>57</sup> Pemilihan sumber data ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian terkait tema yang sedang diteliti, sehingga semua informasi yang diperoleh baik dalam bentuk cetak maupun dari responden dianggap sebagai sumber penelitian.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 3.

<sup>57</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana 2007, hal. 157. Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 21.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 31.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi secara bersamaan untuk memperoleh informasi secara komprehensif dan menyeluruh. Pertama, pen melakukan teknik dokumentasi, peneliti melihat kumpulan dokumen yang berkaitan dengan aspek tradisi *Tarkam* yang dilakukan oleh masyarakat Neroktog, baik berupa foto, tulisan dan karya. Setelah mendapat gambaran yang diteliti, maka penulis melakukan proses wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan cara proses interaksi melalui komunikasi langsung dengan yang diwawancarai atau narasumber. Dengan komunikasi langsung akan mempermudah penulis bertanya kepada narasumber terkait penelitian yang dilakukan.<sup>59</sup>

Selanjutnya penulis melakukan observasi partisipan yaitu merupakan metode pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan, di mana penulis menggabungkan penggunaan dokumen, wawancara, analisis, partisipasi, dan introspeksi secara simultan. Teknik observasi digunakan untuk menyelidiki dan mengetahui keadaan yang sedang diteliti secara langsung atau dengan kata lain agar penulis sebagai peneliti dapat membaur dan menyatu di lapangan guna mendapatkan informasi yang akurat dan data yang lengkap agar dapat meresapi makna dari setiap yang dilakukan pada tradisi *Tarkam*.<sup>60</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar agar dapat ditemukan tema dan rumusan ide yang disarankan oleh data yang didapat.<sup>61</sup> Setelah data selesai dikumpulkan, tahap berikutnya yang penulis lakukan adalah tahap analisis ini adalah tahap yang penting dan menentukan.

Pada tahap ini data penulis kumpulkan sampai hasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang dilakukan dalam penelitian.

---

<sup>59</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif dan Dokumentasi Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014, hal. 329.

<sup>60</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 176.

<sup>61</sup> Jonathan Sarwono dan Dhewiberta Hardjono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006, hal. 19.

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data deskriptif analitik. Analisis data deskriptif analitik adalah analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan mengembangkan data di hubungkan dengan teori, kemudian hasil analisis tersebut diajukan secara keseluruhan tanpa menggunakan rumus statistik.<sup>62</sup>

## 5. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis sebagai peneliti berperan sebagai instrument utama pengumpulan dan pengolahan data. Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian model kualitatif. Karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.<sup>63</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono, yang menyatakan manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, sampai membuat kesimpulan dari penelitiannya.<sup>64</sup> Sebagai instrument dalam penelitian, maka peneliti harus memiliki ciri-ciri berikut:<sup>65</sup>

- a. *Responsive*, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data, memanfaatkan kesempatan untuk mengkalifikasi, mencari informasi, dan menyimpulkan.
- b. Kualitas penelitian yang diharapkan.
- c. Peningkatan kemampuan sebagai peneliti.

## 6. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ialah di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang Banten. Dengan waktu penelitian yang penulis targetkan mulai dari 1 Maret 2024 sampai Agustus 2024.

## 7. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h. 50.

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 168.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 60.

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 121.

- a. Memilih dan menentukan lokasi penelitian sesuai kebutuhan.
- b. Memilih informan yang sesuai dan memiliki kapasitas yang baik.
- c. Memilih Teknik pengumpulan data yang sesuai.
- d. Melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara dan observasi.
- e. Melakukan analisis data secara simultan dan terus-menerus.
- f. Melakukan uji kesahihan dan merevisi hasil penelitian kembali sampai menjadi sebuah hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Menyusun hasil penelitian dengan baik dan penuh tanggung jawab.

## J. Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas umumnya diartikan sebagai sejauh mana interpretasi peneliti tentang objek atau fenomena yang diamati di lapangan akurat dan sesuai dengan data yang dilaporkan. Dengan kata lain, validitas merujuk pada tingkat keakuratan dan keandalan instrumen pengumpulan data dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas menunjukkan seberapa baik instrumen tersebut dapat menghasilkan data yang valid dan konsisten dengan fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan realitas sebenarnya yang terjadi pada objek penelitian di lapangan. Artinya, validitas dalam konteks ini mengacu pada sejauh mana laporan peneliti mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari fenomena yang diteliti.

Validitas ini dicapai melalui metode yang memastikan bahwa interpretasi dan laporan peneliti sesuai dengan pengalaman dan observasi yang terjadi di lapangan. Peneliti perlu melakukan verifikasi dan cross-checking untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi aktual objek penelitian. Dengan kata lain, temuan penelitian dianggap sah dan dapat dipercaya jika mereka dengan akurat menggambarkan fenomena yang terjadi, tanpa adanya distorsi atau kesalahan dalam laporan peneliti.<sup>66</sup>

Ada dua jenis validitas dalam penelitian: validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana desain penelitian akurat dan sesuai dengan hasil yang diperoleh. Sementara itu, validitas eksternal berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi yang lebih luas dari

---

<sup>66</sup> Sapto Haryoko, *et.al.*, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020, hal. 380.

sampel yang diteliti.<sup>67</sup> Untuk memeriksa keabsahan tersebut penulis melakukan triangulasi data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Triangulasi data adalah suatu metode yang diperkenalkan oleh Norman K. Denzin dan diambil dari istilah militer. Dalam konteks penelitian, triangulasi data digunakan untuk memperkuat validitas dan kredibilitas temuan riset dengan membandingkan hasil dari berbagai pendekatan atau sumber data yang berbeda. Prinsip dasar triangulasi adalah bahwa dengan menggabungkan berbagai perspektif atau teknik pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Metode ini membantu mengurangi bias yang mungkin timbul dari satu pendekatan atau sumber data saja. Misalnya, seorang peneliti dapat menggunakan kombinasi wawancara, observasi, dan kuesioner untuk memverifikasi temuan yang sama dari berbagai sudut pandang.

Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan keandalan hasil penelitian, karena temuan yang konsisten dari berbagai metode atau sumber cenderung lebih meyakinkan. Sebaliknya, jika hasil dari pendekatan yang berbeda saling bertentangan, hal ini bisa mengindikasikan adanya masalah atau aspek yang perlu diteliti lebih lanjut. Secara keseluruhan, triangulasi data merupakan strategi penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu cara pengumpulan data, tetapi telah diverifikasi dan dipastikan melalui berbagai cara yang berbeda.<sup>68</sup>

Triangulasi merujuk pada proses verifikasi data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa kembali dan membandingkan informasi serta data yang diperoleh dari lapangan dengan informasi dari informan lain. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan pemahaman tentang kompleksitas fenomena sosial menjadi sebuah esensi yang lebih jelas.<sup>69</sup>

Langkah-langkah teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data, yaitu penggunaan berbagai sumber data dalam satu kajian. Sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber dan informan, yaitu orang-orang yang terlibat

---

<sup>67</sup> Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makassar: Pustaka Aksara Timur, 2017, hal.147.

<sup>68</sup> Anselm L. Strauss, *Qualitative Analysis for social Scientist*, Cambridge: Cambrigde University Press, 1987, hal. 284.

<sup>69</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006, hal. 110.

langsung dengan tradisi *Tarkam*, pada penelitian ini. Peneliti telah melakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data-data dan wawancara.

2. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari banyak sumber informan terkait tradisi *Tarkam*.
3. Triangulasi metode, yaitu penerapan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengkaji masalah atau program tertentu, serta penggunaan informan yang berbeda untuk memverifikasi keakuratan informasi.
4. Triangulasi teori dilakukan dengan menelaah berbagai teori yang relevan, sehingga tidak hanya mengandalkan satu teori saja, tetapi menggunakan beberapa teori sekaligus. Dalam hal ini, peneliti menghubungkan temuan di lapangan dengan berbagai teori yang ada, bukan hanya satu teori, melainkan dengan mempertimbangkan pandangan dari beberapa teori lain.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini, keempat jenis triangulasi akan diterapkan secara bersamaan untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas temuan secara efektif.

## K. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini yang terbagi menjadi lima bab secara keseluruhan:

Bab I diisi dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, triangulasi data, dan sistematika penelitian.

Bab II pada penelitian ini akan diisi dengan teori dan konsep tentang *living Qur'an* dan tradisi secara komprehensif, mulai dari sejarah *living Qur'an*, *living Qur'an* dalam sejarah, kebenaran *living Qur'an*, kode etik penelitian *living Qur'an*, metode penelitian *living Qur'an*, cakupan kajian *living Qur'an*, ruang lingkup tradisi, dan pola interaksi Al-Qur'an dengan tradisi.

Bab III berisi tentang gambaran umum daerah Neroktog, tradisi *Tarkam*, dan ragam tradisi membaca Al-Qur'an di makam di Indonesia. Dimulai dari sejarah penamaan Neroktog, letak geografis Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang, sistem pemerintahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang, masyarakat Neroktog dalam tinjauan sosiokultural, kehidupan keagamaan masyarakat Neroktog, sejarah tradisi

---

<sup>70</sup> Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, diterjemahkan oleh: Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 331.

*Tarkam*, praktik tradisi *Tarkam* masyarakat Neroktog, ragam tradisi membaca Al-Qur'an di makam di Indonesia.

Bab IV berisi analisis praktik tradisi *Tarkam* dalam masyarakat Neroktog. Dimulai dari faktor pelaksanaan tradisi *Tarkam* masyarakat Neroktog, tujuan pelaksanaan tradisi *Tarkam* masyarakat Neroktog, pemaknaan tradisi *Tarkam* masyarakat Neroktog, tinjauan agama terhadap tradisi *Tarkam*, relevansi hasil penelitian dengan penelitian dan ragam ritual keagamaan yang serupa di Indonesia, dan persamaan dan perbedaan temuan penelitian dengan pandangan para tokoh.

Bab V adalah bagian penutup yang merangkum keseluruhan pembahasan, menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta memberikan saran-saran yang berguna sebagai rekomendasi tambahan.



## **BAB II**

### ***LIVING QUR'AN* DAN TRADISI**

*Living Qur'an* adalah salah satu bidang baru dalam studi Al-Qur'an yang fokus pada budaya atau tradisi masyarakat yang melibatkan unsur-unsur keislaman, khususnya Al-Qur'an.<sup>1</sup> Ini mencakup praktik membaca surah atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap memiliki keutamaan bagi mereka yang membacanya dan mengamalkannya. Pada bab ini, akan dijelaskan secara mendalam dan rinci mengenai kajian *living Qur'an* sebagai ilmu pengetahuan, dan kajian tentang tradisi.

#### **A. *Living Qur'an* sebagai Metode Kajian Ilmiah**

##### **1. Sejarah *Living Qur'an***

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan mereka yang merupakan mukjizat utama bagi umat akhir zaman.<sup>2</sup> Sebelum mendalami sejarah *living Qur'an*, penting untuk melihat bagaimana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bentuk-bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an meliputi: membacanya secara rutin, menghafalnya, mengikuti lomba-lomba

---

<sup>1</sup> Ridhoul Wahidi, *Hidup Akrab dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an dan Living Hadist pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau*, Riau: Universitas Islam Indragiri, 2013, hal. 105.

<sup>2</sup> Hitami Mundzir, "*Pengantar Studi Al-Qur'an*" *Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2012, hal. 15.

yang berhubungan dengan Al-Qur'an, menggunakan potongan ayat Al-Qur'an sebagai hiasan atau kaligrafi, memanfaatkannya dalam pengobatan, serta membacanya dalam berbagai tradisi khusus dan lainnya.<sup>3</sup>

*Living Qur'an* merujuk pada konsep Al-Qur'an yang aktif dan berperan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Artinya, *living Qur'an* bertujuan untuk mengungkapkan fenomena atau kejadian yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan bagaimana interaksi tersebut terjadi dalam konteks kehidupan masyarakat sehari-hari, fungsionalisasi teks mampu membentuk dunia sosial dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Sebelum menyelami lebih dalam mengenai sejarah konsep *living Qur'an*, penulis merasa penting untuk terlebih dahulu menjelaskan bagaimana interaksi manusia dengan Al-Qur'an berlangsung. Dalam konteks ini, penulis akan memanfaatkan tipologi yang dikemukakan oleh dua sarjana Muslim terkemuka, Fazlur Rahman dan Farid Esack, yang telah menawarkan pandangan mendalam mengenai cara-cara berbeda manusia berhubungan dengan Al-Qur'an.

Fazlur Rahman, seorang intelektual Muslim yang berasal dari Pakistan dan meninggal pada tahun 1988, menggunakan analogi sebuah negara untuk menggambarkan hubungan antara manusia dengan Al-Qur'an. Rahman membagi pengkaji Al-Qur'an ke dalam tiga kategori besar. *Pertama* adalah *citizens*, yaitu penduduk asli yang dalam konteks ini adalah umat Islam. Mereka adalah kelompok yang secara aktif dan mendalam terlibat dalam memahami, mengamalkan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari. *Kedua* adalah *foreigners*, yaitu kelompok asing atau non-Muslim yang mempelajari Al-Qur'an dengan tujuan tertentu, seperti penelitian akademis atau pemahaman lintas agama. Mereka mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami teks tersebut, tetapi tidak menganggap Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas mereka. *Ketiga* adalah *invaders*, yaitu kelompok yang berusaha untuk merusak atau menghancurkan Al-Qur'an dan nilai-nilai yang dikandungnya. Mereka dapat berupa individu atau kelompok yang memiliki agenda untuk

---

<sup>3</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 91.

<sup>4</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 293. Wahyudin Darmalaksana, et.al., "Analisis Perkembangan Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis," dalam *Jurnal Perspektif*, Vol. 3 No. 2, Desember 2019, hal. 139. Dan I. Z. Adibah, "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam," dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 18.

menghapuskan atau mengubah pesan Al-Qur'an melalui berbagai cara.<sup>5</sup>

Dengan tipologi ini, Rahman memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dinamika interaksi antara berbagai pihak dengan Al-Qur'an. Pandangan ini tidak hanya mencakup bagaimana berbagai kelompok mendekati teks suci ini, tetapi juga bagaimana masing-masing kelompok mempengaruhi pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Farid Esack menggunakan analogi hubungan antara seorang pencinta dan kekasihnya untuk memetakan berbagai cara manusia berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, Esack tidak berniat untuk menilai atau membandingkan kualitas interaksi antara kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan untuk memberikan gambaran umum mengenai jenis-jenis interaksi tersebut. Deskripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai pendekatan yang ada tanpa mengklaim bahwa satu pendekatan lebih baik daripada yang lainnya.

Dalam bukunya *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengelompokkan pembaca Al-Qur'an yang ia sebut "pencinta" ke dalam tiga tingkatan berdasarkan kedalaman dan jenis keterlibatan mereka dengan teks tersebut.<sup>6</sup> Tingkatan *pertama* adalah pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Mereka ini cenderung menerima teks Al-Qur'an secara utuh tanpa banyak mempertanyakan atau menganalisisnya. Mereka merespons Al-Qur'an dengan kecintaan yang sederhana dan langsung, sering kali tanpa mempertimbangkan konteks atau interpretasi yang lebih dalam.

Dalam konteks pembaca Al-Qur'an, pencinta tidak kritis selalu menyanjung, memuji dan memuja Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an adalah segala-galanya. Al-Qur'an adalah 'sosok' suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya, Al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pecinta tidak kritis ini, Al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi.

Sehingga, seringkali karena tingginya posisi Al-Qur'an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari Al-Qur'an tersebut. Mereka juga menggunakan Al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk

---

<sup>5</sup> Sulayman Nyang, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*, Herndon: IIIT, 2012, hal. 53.

<sup>6</sup> Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, London: Oneworld Publication, 2002, hal. 1.

pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.<sup>7</sup>

Tingkatan *kedua* adalah pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kelompok ini mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan akademis dan kritis, mempelajari teks dengan tujuan untuk memahami maknanya secara lebih mendalam dan komprehensif. Mereka menggunakan metode penelitian, analisis historis, dan kritik teks untuk mengeksplorasi berbagai dimensi dari Al-Qur'an. Pencinta ilmiah melihat teks sebagai objek kajian yang kompleks dan sering kali memerlukan pendekatan yang sistematis.

Pecinta ilmiah, dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki, berusaha untuk mengkaji Al-Qur'an secara ilmiah. Sejumlah pertanyaan pun diajukan untuk meneliti sisi *ijaz* atau keistimewaan Al-Qur'an. Mereka mengkaji tentang aspek keindahan Al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, susun redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Hasil dari kajian ilmiah tersebut kemudian mereka tuangkan dalam karya-karya ilmiah seperti tafsir serta buku-buku ilmiah lainnya yang mengkaji Al-Qur'an. Mereka yang melakukan hal ini, misalnya: Jalal al-Din Al-Suyuti, Badr al-Din al-Zarkashi, Al-Dhahabi, Husein Tabataba'i, dan sejumlah ilmuan muslim lainnya.<sup>8</sup>

Tingkatan *ketiga* adalah pencinta kritis (*the critical lover*). Mereka adalah individu yang tidak hanya mempelajari dan memahami Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga mengevaluasi dan menantang berbagai interpretasi dan aplikasi dari teks tersebut. Mereka berusaha untuk mempertimbangkan implikasi sosial, politik, dan budaya dari ajaran Al-Qur'an serta menerapkan pemikiran kritis dalam memahami dan mengamalkan teks suci.

Sang pencinta yang kritis akan memosisikan Al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam Al-Qur'an, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya. Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu Al-Qur'an. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang "fresh from the oven." Sebuah hasil studi pemikiran

---

<sup>7</sup> Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, ..., hal. 2.

<sup>8</sup> Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks," ..., hal. 175.

yang segar dan mampu berdialektika, bahkan menjawab tantangan dan problematika zaman. Mereka yang masuk dalam kelompok ini antara lain: Fazlur Rhaman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud dan lain-lain.<sup>9</sup>

Melalui analogi pencinta dan tubuh kekasih, Esack menggambarkan dinamika antara pembaca (*the lover*) dan teks Al-Qur'an (*the body of a beloved*). Pendekatan ini mengilustrasikan bagaimana hubungan yang berbeda dengan Al-Qur'an dapat mempengaruhi cara seseorang memahami dan berinteraksi dengan teks tersebut. Dengan pemetaan ini, Esack menawarkan wawasan tentang berbagai cara manusia berhubungan dengan Al-Qur'an, masing-masing dengan tingkat kedalaman dan keterlibatan yang berbeda.

Kategori berikutnya adalah berkaitan dengan interaksi non-muslim terhadap Al-Qur'an. Esack membagi tiga kelompok besar berkaitan hal ini:<sup>10</sup> *Pertama*, kategori "*The Friend of Lover*" atau teman pencinta, yang merujuk pada peneliti non-Muslim (*outsider*) yang cukup "baik" dan "objektif" dalam mengkritisi Al-Qur'an menggunakan berbagai pendekatan. Mereka memberikan kontribusi yang berharga bagi umat Islam. Contoh sarjana non-Muslim yang termasuk dalam kategori ini adalah William Montgomery Watt, Wilfred C. Smith, William A. Graham, dan Kenneth Cragg. Meskipun mereka mengkritisi Al-Qur'an dan Islam, pandangan mereka tetap simpatik.

*Kedua*, kategori "*The Voyeur*" atau pengintai, yang merujuk pada peneliti non-Muslim yang mengkritisi Al-Qur'an dan sering kali berusaha meremehkan teks tersebut, kadang-kadang secara berlebihan. Namun, di lain waktu, mereka tetap mengakui aspek-aspek positif dari Al-Qur'an jika hal tersebut disampaikan dengan argumen yang meyakinkan bagi mereka. Beberapa contoh peneliti yang termasuk dalam kategori ini adalah John Wansbrough, Michael Cook, Patricia Crone, dan Andrew Rippin.

*Ketiga*, terdapat kategori "*The Polemicist*," yaitu peneliti *outsider* yang memiliki pandangan negatif tentang Al-Qur'an. Mereka secara konsisten menolak klaim bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan. Salah satu tokoh yang mewakili kelompok ini adalah Ibn Warraq, yang menulis karya-karya seperti *The Origins of the Koran*:

---

<sup>9</sup> Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks," ..., hal. 176.

<sup>10</sup> Clinton Bennett, *Muslim and Modernity: Current Debates*, London: MPG Books, 2005, hal. 105.

*Classic Essays on Islam's Holy Book* (1998) dan *What the Koran Really Says: Language, Text, and Commentary* (2002).

## 2. *Living Qur'an* dalam Sejarah

Salah satu faktor yang mendukung penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di luar konteks tekstualnya adalah adanya pandangan-pandangan tertentu terhadap Al-Qur'an dari berbagai komunitas atau kelompok. Sebagai contoh, meskipun Al-Qur'an mengklaim dirinya sebagai *syifâ'* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai penyembuh, pembacaan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an untuk mengusir jin atau setan yang dianggap merasuk ke dalam tubuh manusia tidak selalu didasarkan pada pemahaman mendalam tentang teks Al-Qur'an itu sendiri. Dari perspektif Islam, praktik semacam ini bisa dianggap sebagai bentuk "*the dead Qur'an*," tetapi sebagai fenomena sosial, praktik ini tetap berkaitan dengan Al-Qur'an dan benar-benar terjadi di kalangan komunitas Muslim tertentu.<sup>11</sup>

Jika diteliti dari segi sejarah, penggunaan Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam, termasuk untuk tujuan pengobatan dan perlindungan, sudah dimulai sejak masa awal Islam, yaitu pada zaman Rasulullah Saw. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya mengaplikasikan praktik ruqyah, yang melibatkan pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an untuk mengobati berbagai penyakit dan gangguan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai pedoman spiritual tetapi juga sebagai sumber penyembuhan dan perlindungan dalam tradisi Islam.<sup>12</sup>

Salah satu bukti sejarah yang mendukung hal ini adalah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*. Dalam hadis tersebut, dikatakan bahwa 'Aisyah r.a. pernah menyaksikan Nabi Muhammad Saw. membaca surah-surah al-Mu'awwidzaat, yakni surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas, ketika beliau mengalami sakit sebelum wafatnya (Hadis *Shahih Bukhari* no. 6320).<sup>13</sup> Praktik ini menunjukkan keyakinan dan penggunaan ayat-ayat tersebut sebagai bentuk perlindungan dan kesembuhan dalam menghadapi penyakit.

---

<sup>11</sup> Wati Herningsih, *Metode Living Qur'an Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas*, Banyumas: Amerta Media, 2021, hal. 50-51.

<sup>12</sup> Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks," ..., hal. 176.

<sup>13</sup> Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Mesir: Dar al-Hadis, 2008, hal. 250.

Selain itu, terdapat riwayat lain yang menggambarkan bagaimana para sahabat Nabi saw. juga menerapkan Al-Qur'an untuk tujuan pengobatan. Misalnya, ada kisah di mana salah seorang sahabat Nabi mengobati seseorang yang terkena sengatan hewan berbisa dengan membacakan surat al-Fatihah (Hadis Shahih Bukhari no. 5736).<sup>14</sup> Ini menunjukkan bahwa praktik ruqyah tidak hanya dilakukan oleh Nabi sendiri tetapi juga diikuti oleh para sahabatnya sebagai bagian dari tradisi keagamaan mereka.

Penggunaan Al-Qur'an dalam konteks penyembuhan dan perlindungan ini mencerminkan keyakinan mendalam umat Islam terhadap kekuatan spiritual Al-Qur'an dan kemampuannya untuk memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini telah berlangsung sejak masa awal Islam dan terus diteruskan dalam berbagai bentuk oleh umat Islam sepanjang sejarah.

Dengan demikian, pemanfaatan Al-Qur'an dalam praktik ruqyah dan pengobatan adalah bagian integral dari sejarah dan tradisi Islam yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci tetapi juga sebagai sumber kekuatan spiritual yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim.

Dalam sejarah, konsep *living Qur'an* berkembang melalui dua fenomena utama: sebagai fenomena sosial keagamaan dan sebagai kajian ilmiah. Sebagai fenomena sosial keagamaan, *living Qur'an* tidak hanya sekadar sebuah kajian, teori, persepsi, atau asumsi semata. Lebih dari itu, ia merupakan sebuah realitas ilmiah yang nyata dan konkret, dengan dasar dan struktur yang kokoh. Ini menunjukkan bahwa *living Qur'an* memiliki eksistensi yang signifikan dalam praktik keagamaan dan sosial, serta didukung oleh kajian ilmiah yang mendalam dan terstruktur dengan baik.<sup>15</sup>

Sejak zaman Nabi Muhammad saw., *living Qur'an* telah menjadi fenomena sosial keagamaan yang signifikan. Pada masa Nabi saw., konsep *living Qur'an* lebih tepat dipahami sebagai Al-Qur'an yang hidup, daripada sekadar usaha untuk menghidupkan Al-Qur'an. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah ketika seorang sahabat secara mandiri memutuskan untuk menjadikan surah al-Ikhlâs sebagai wirid dalam shalatnya dan kemudian melaporkan kebiasaannya kepada Nabi Saw. Nabi, meskipun tidak pernah mengajarkan praktik tersebut, menunjukkan penghargaan dan kebanggaan terhadap tindakan sahabat tersebut. Beliau menanggapi dengan bijaksana dan memuji dengan

---

<sup>14</sup> Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Mesir: Dar al-Hadis, 2008, hal. 167.

<sup>15</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 65.

mengatakan, “Cintamu pada surah tersebutlah yang akan memasukkanmu ke surga.”<sup>16</sup> Ini menunjukkan bagaimana praktik keagamaan yang diilhami oleh cinta dan penghayatan terhadap Al-Qur’an dapat diterima dan diapresiasi dalam konteks ajaran Islam.

Pada masa sahabat, konsep *living Qur’an* berarti menghidupkan Al-Qur’an. Umar bin Khattab berusaha untuk menghidupkan Al-Qur’an secara fisik dengan mengusulkan pengumpulan Al-Qur’an pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Pada awalnya, ide ini dianggap kontroversial dan dianggap *bid’ah* karena tidak pernah dilakukan pada masa Nabi Saw., yang melarang para sahabat untuk menuliskan Al-Qur’an kecuali oleh para *Kuttâb al-Wahyi* (penulis wahyu) yang ditunjuknya. Namun, setelah mendengar pendapat Umar, Abu Bakar setuju dan memandang upaya pengumpulan Al-Qur’an sebagai langkah penting untuk menghidupkan dan menjaga Al-Qur’an agar tidak hilang, terutama setelah meninggalnya 70 penghafal Al-Qur’an dalam perang Yamamah.

Setelah masa Abu Bakar, Umar bin Khattab melanjutkan upaya tersebut dengan menerapkan larangan terhadap penulisan hadis Nabi dan penyalinan kitab-kitab selain Al-Qur’an. Ia juga menetapkan sanksi berupa hukuman fisik bagi mereka yang melanggar aturan tersebut. Pada masa itu, banyak orang Muslim tinggal di kota-kota yang jauh dari Mekkah dan Madinah serta bergaul dengan orang-orang non-Muslim, yang menyebabkan mereka menemukan dan membaca buku-buku di luar Al-Qur’an. Untuk mengatasi hal ini, para sahabat seperti Ibnu Mas’ud dan Umar bin Khattab melarang penulisan hadis dan membaca kitab-kitab selain Al-Qur’an, guna menjaga kemurnian ajaran Islam.<sup>17</sup> Setelah masa sahabat, *living Qur’an* mengalami perkembangan dan pergeseran dari tradisi lisan ke bentuk tulisan, serta dari praktik individual menjadi terstruktur dalam lembaga-lembaga resmi.

Di masa modern, *living Qur’an* menunjukkan dua model atau kecenderungan utama:

- a. **Model struktural-tradisional**, yang melanjutkan penghidupan model mazhab melalui upaya purifikasi, konservasi, dan pelestarian tradisi kenabian. Model ini kini berkembang menjadi otoritas dan legalitas, yang terkadang menyebabkan munculnya konflik antar mazhab.

---

<sup>16</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis, ...*, hal. 68-72.

<sup>17</sup> Al-Khatib Al-Baghdadi, *Taqyid al-‘Ilm*, Beirut: Ihya Al-Sunnah Al-Nabawiyah, t.th, hal. 56-58.



b. **Model revisionis modern**, yang terbagi menjadi dua aliran utama: fundamentalis dan liberalis.

*Living Qur'an* pada masa ini sangat terkait dengan berbagai masalah sosial. Model struktural-tradisional cenderung mempertahankan corak *living Qur'an* yang konservatif dan tradisional. Corak ini dipilih dengan tujuan untuk mempertahankan orisinalitas dan otoritas tradisi masa lalu, serta mencegah masuknya hal-hal baru yang dapat merusak tatanan sosial keagamaan yang telah ada.

Sementara itu, kelompok modernis dengan ciri revisionis fundamentalis mengusung visi “Kembali kepada Al-Qur'an dan hadis.” Mereka berfokus pada orisinalisasi, puritanisasi, dan otorisasi ajaran Islam dalam praktik sehari-hari. Kelompok ini berusaha melawan fanatisme mazhab, tahayul, *bid'ah*, dan *khurafat*, serta menanggapi penyimpangan aqidah dengan seruan “Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.”

Di sisi lain, kelompok modernis liberalis memiliki tujuan serupa dalam mengatasi tradisionalisme dan strukturalisme yang dianggap menghambat perkembangan umat Islam. Mereka berusaha menghidupkan Al-Qur'an melalui eksplorasi dan penjabaran nilai-nilai progresif yang dianggap terabaikan oleh teks-teks fikih klasik yang membentuk sektarianisme mazhab. Nilai-nilai progresif tersebut meliputi egalitarianisme, humanisme, keadilan sosial, dan pluralisme. Model *living Qur'an* dengan pendekatan ini berkaitan erat dengan isu-isu sosial-keagamaan.<sup>18</sup>

Selama ini, kajian Al-Qur'an sering kali berfokus pada aspek teks, yang menyebabkan banyaknya produk kitab tafsir. Meskipun demikian, banyak tafsir dari abad pertengahan cenderung bersifat repetitif. Penelitian tentang Al-Qur'an yang menekankan pada teks juga lebih dominan dibandingkan dengan yang membahas bagaimana masyarakat mengamalkan teks tersebut. Oleh karena itu, munculnya kajian yang lebih menekankan pada respons masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang dikenal sebagai *living Qur'an* atau Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, merupakan sebuah inovasi yang signifikan. Meskipun demikian, perkembangan *living Qur'an* juga tidak lepas dari kritik tajam yang menyertai perjalanan konsep ini dalam kehidupan umat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, ...*, hal. 105-106.

<sup>19</sup> Dewi Murti, “Paradigma Umat Beragama Tentang *Living Qur'an* (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat),” dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 76.

Konsep “*Living Qur’an*,” yang mengacu pada fenomena bagaimana Al-Qur’an diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, adalah salah satu aspek yang sering diteliti oleh para sosiolog dan antropolog Islam. Fenomena ini menunjukkan bagaimana ajaran dan nilai-nilai Al-Qur’an tidak hanya dipahami secara teoretis oleh umat Muslim, tetapi juga diterapkan dan diwujudkan dalam praktik sehari-hari mereka. Para sosiolog dan antropolog Islam mempelajari bagaimana Al-Qur’an memengaruhi berbagai dimensi kehidupan, mulai dari pola interaksi sosial, kebiasaan, ritual keagamaan, hingga keputusan sehari-hari.

Dengan demikian, “*Living Qur’an*” mencerminkan realitas di mana ajaran Al-Qur’an menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan pribadi umat Muslim. Ini termasuk bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an dijadikan panduan dalam berperilaku, bagaimana prinsip-prinsipnya diterapkan dalam hubungan antar manusia, serta bagaimana makna-makna Al-Qur’an disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial yang ada. Studi mengenai fenomena ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teks suci berfungsi sebagai landasan praktis dan spiritual dalam kehidupan umat Muslim, serta bagaimana ia membentuk identitas dan nilai-nilai komunitas.<sup>20</sup>

*Living Qur’an* perlu dimasukkan sebagai cabang *Ulumul Qur’an* karena dua alasan. Pertama, untuk memperluas kajian Al-Qur’an agar tidak terhenti pada kajian Al-Qur’an murni. Kedua, karena objek yang dikaji adalah Al-Qur’an.<sup>21</sup>

### 3. Nilai Kebenaran dalam *Living Qur’an*

Konsep “*Living Qur’an*” tidak bertujuan untuk mencari kebenaran dalam kerangka positivistik yang biasanya menekankan pentingnya konteks dalam analisis, melainkan berfokus pada “pembacaan” objektif fenomena keagamaan yang secara langsung berhubungan dengan Al-Qur’an. Pendekatan ini tidak mencari kebenaran agama dengan mengandalkan Al-Qur’an sebagai ukuran atau menghakimi individu atau kelompok tertentu. Sebaliknya, penelitian dengan pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman dan analisis tradisi keagamaan yang ada dalam masyarakat, dengan memperhatikan bagaimana tradisi-tradisi tersebut dipersepsikan dan diterjemahkan secara kualitatif.

---

<sup>20</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, ..., hal. 6.

<sup>21</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, ..., hal. 7.

Pendekatan ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam praktik keagamaan sehari-hari, serta bagaimana makna dan fungsi Al-Qur'an dirasakan dan diinternalisasi oleh komunitas Muslim. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan spiritual yang berkembang di masyarakat tanpa berusaha menilai kebenaran religius secara absolut atau mengkritik praktik-praktik tertentu. Sebagai hasilnya, "*Living Qur'an*" menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara teks suci dan kehidupan praktis umat Muslim.<sup>22</sup>

*Living Qur'an* bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan. Sebaliknya, ia memiliki pola dan sistem yang terstruktur dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kebenaran yang terkandung dalam *living Qur'an* berasal dari pengalaman empiris yang bersifat lokal dan temporal. Kajian tentang *living Qur'an* melampaui mazhab empirisme. Artinya, meskipun kebenaran yang diterima dalam kajian ini memperhitungkan aspek-aspek seperti kegunaan, naturalitas (alami atau fitrah), rasio, dan formalitas, ia tetap mempertimbangkan berbagai dimensi yang relevan dengan konteks praktis dan budaya tertentu.<sup>23</sup>

Kajian *living Qur'an* yang bersifat akademis dan ilmiah tidak terlalu fokus pada perdebatan mengenai otentisitas Al-Qur'an, perbedaan metode, kaidah, atau hasil tafsir dari zaman klasik, pertengahan, dan modern, serta masalah pemaksaan atau tidak pemaksaan. Dalam konteks *living Qur'an*, perhatian tidak diarahkan pada penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan akademis murni ini tidak memeriksa kedalaman penafsiran. Dalam corak kajian ini, *living Qur'an* menunjukkan bahwa setiap penafsiran atau pemahaman terhadap Al-Qur'an dianggap benar berdasarkan perspektif individu yang memahaminya.

Kajian ini lebih menekankan pada peran praktis Al-Qur'an dalam pemahaman, sikap, perilaku, dan aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini dilakukan tanpa memandang apakah pemahaman, sikap, perilaku, dan aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan tentang kaidah tafsir atau tidak. Pemahaman Al-Qur'an mungkin tidak selalu lengkap, tidak memperhatikan hubungan ayat-ayat lain, tidak mempertimbangkan *asbabun nuzul*, situasi pembicaraan (*siyâq*), atau pengetahuan bahasa Arab. Pemahaman Al-Qur'an bisa saja dianggap keras, tidak toleran,

---

<sup>22</sup> Ahmad Farhan, "*Living Al-Qur'an* Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," ..., hal. 92.

<sup>23</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 318-321.

bahkan militan dan radikal. Tugas pengkaji *living Qur'an* dalam hal ini adalah untuk menganalisis konteks ruang dan waktu dari subjek manusia, serta memahami bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Al-Qur'an seperti yang mereka lakukan.<sup>24</sup>

#### 4. Kode Etik Penelitian *Living Qur'an*

Kode etik, jika dianalisis dari segi *etimologis* atau asal-usul kata, terdiri dari dua komponen utama: “kode” dan “etik.” Dalam bahasa Inggris, istilah “*code*” memiliki beberapa pengertian. Salah satunya adalah terkait dengan tingkah laku, yang merujuk pada seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam berbagai aspek kehidupan atau dalam situasi tertentu. Ini mencakup tata krama dan standar perilaku yang diharapkan dalam konteks sosial atau profesional. Selain itu, “*code*” juga bisa berarti peraturan atau undang-undang tertulis yang perlu diikuti, seperti “*dress code*,” yang mengatur jenis pakaian yang sesuai untuk dikenakan dalam situasi atau lokasi tertentu, seperti di sekolah, tempat kerja, atau acara-acara resmi.

Sementara itu, kata “etik” (*ethic*) dalam bentuk tunggal mengacu pada prinsip-prinsip perilaku dan sikap yang dianggap sebagai norma atau standar moral dalam masyarakat. Etik berhubungan dengan nilai-nilai dan prinsip yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam konteks interaksi sosial dan profesional.<sup>25</sup>

Dengan kata lain, kode etik adalah gabungan dari aturan-aturan yang diatur (kode) dan prinsip-prinsip moral (etik) yang bertujuan untuk membimbing anggota suatu organisasi atau profesi dalam menjalankan aktivitas mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang diakui. Ini memastikan bahwa perilaku individu tidak hanya mematuhi regulasi formal, tetapi juga sejalan dengan standar moral yang dihargai dalam konteks sosial atau profesional.

Masalah akhlak dan kode etik juga sangat penting untuk diperhatikan, karena peneliti *living Qur'an* harus memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Integritas peneliti *living Qur'an* dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu integritas personal dan integritas berpikir. Integritas personal melibatkan akhlak dan sifat baik yang memastikan peneliti dapat mempertanggungjawabkan hasil

---

<sup>24</sup> Muhammad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadis*,” dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 153.

<sup>25</sup> Rachman Hermawan, *Etika Pustakawan: Suatu Pendekatan terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*, Jakarta: Sagung Seto, 2006, h. 80.

penelitiannya dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi. Sementara itu, integritas berpikir mencakup kemampuan analisis yang baik, di mana pengkaji *living Qur'an* harus bersikap objektif dan tidak boleh bias terhadap ideologi atau kepentingan tertentu yang mungkin mempengaruhi pandangannya. Secara moral, peneliti harus memastikan bahwa hasil penelitiannya tidak digunakan untuk menindas orang lain, merusak budaya, atau mendukung tujuan-tujuan destruktif lainnya.<sup>26</sup>

Secara umum kode etik keilmuan *living Qur'an* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Empiris: Penelitian ini harus didasarkan pada pengamatan dan penalaran sosial, serta tidak mengandalkan wahyu. Hasilnya harus dapat diukur dan dibuktikan, dan tidak boleh bersifat spekulatif atau hanya asumsi semata. Asumsi hanya diperbolehkan pada tahap awal penelitian untuk membantu mengidentifikasi masalah, merumuskan, dan kemudian menggali data lapangan.
- b. Teoritis: Ini juga dikenal sebagai abstraktif. Dengan kata lain, penelitian *living Qur'an* mampu menyimpulkan pengamatan-pengamatan kompleks di lapangan dan kemudian mengabstraksikannya menjadi suatu teori atau prinsip. Penelitian ini juga harus dapat diterapkan pada dalil-dalil yang abstrak dengan relevansi dan logika. Oleh karena itu, kajian *living Qur'an* perlu bersifat rasional dan harus menjelaskan hubungan kausal dari serangkaian masalah yang diteliti.
- c. Kumulatif: Kajian *living Qur'an* tidak bersifat sepenuhnya mandiri atau hanya bertujuan mendeskripsikan gejala-gejala Al-Qur'an tanpa memberikan nilai tambahan. Sebaliknya, kajian ini harus melibatkan penerapan teori-teori ilmiah yang dibangun di atas teori-teori yang telah ada sebelumnya. Walaupun kajian *living Qur'an* mungkin menghasilkan teori baru, teori tersebut harus didasarkan pada teori-teori yang ada agar dapat diuji dengan baik. Kajian ini bisa berupa koreksi terhadap teori yang sudah ada, memperkuat, memperluas, atau menyempurnakan teori yang telah ada.
- d. Emis: Data dan kebenaran yang diperoleh harus berfokus pada subjek yang diteliti atau narasumber, bukan pada peneliti. Penelitian ini tidak boleh bersifat etis, yang berarti kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan peneliti. Oleh karena itu, kajian *living Qur'an* tidak bertujuan untuk menilai apakah objek yang diteliti benar atau salah, baik atau buruk, sunah atau bid'ah, kufur atau fasik, dan

---

<sup>26</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, ...*, hal. 322-326.

sejenisnya. Kajian ini juga tidak boleh bersifat stereotipikal. Tujuan utama dari kajian *living Qur'an* adalah untuk menjelaskan tindakan-tindakan sosial yang diteliti. Meskipun objek kajiannya adalah Al-Qur'an, ia harus dianggap sebagai realitas, bukan hanya sebagai dogma atau norma.<sup>27</sup>

## B. Metode Penelitian *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* mengacu pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an sebagai teks yang aktif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai teks yang statis dan tidak berkembang. Dalam konteks ini, fokus utama kajian *living Qur'an* adalah pada ayat-ayat yang telah diinternalisasi dan diterapkan dalam masyarakat.

Perdebatan mengenai otentisitas Al-Qur'an, perbedaan metode, kaidah, dan corak penafsiran tidak menjadi perhatian utama dalam kajian ini. Penelitian lebih menitikberatkan pada peran praktis Al-Qur'an dalam membentuk sikap dan aktivitas individu atau masyarakat luas, serta pada bagaimana sekelompok masyarakat memahami dan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, daripada pada analisis atau interpretasi ayat-ayat tersebut.<sup>28</sup>

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan berbagai langkah yang diatur secara sistematis, logis, dan rasional terkait dengan pekerjaan sebelumnya, baik saat mengumpulkan data maupun setelahnya, dengan tujuan untuk memberikan jawaban ilmiah terhadap perumusan masalah. Dalam konteks ini, metode penelitian kualitatif lebih cocok diterapkan untuk menyelidiki fenomena *living Qur'an*.<sup>29</sup>

### 1. Wawancara

Wawancara adalah metode yang umum digunakan untuk memperoleh keterangan dan informasi dalam penelitian melalui sesi tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan atau individu yang diwawancarai. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dari informan.

Wawancara merupakan metode yang serbaguna dalam mengumpulkan data, karena dapat memanfaatkan berbagai saluran

---

<sup>27</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 328.

<sup>28</sup> Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadis*," ..., hal. 154.

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, hal. 71.

indra: verbal, non-verbal, baik yang terlihat, diucapkan, maupun didengar, serta dapat dilakukan secara daring maupun luring, baik secara langsung maupun tertulis.<sup>30</sup>

Adapun orang-orang yang akan diwawancarai adalah orang-orang yang sering mengikuti tradisi *Tarkam* dan juga anggota masyarakat yang pernah melakukan tradisi *Tarkam*.

## 2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan melalui panca indra. Sebagai metode pengumpulan data, observasi melibatkan penggunaan panca indra untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.<sup>31</sup> Tujuan observasi adalah mendeskripsikan yang dipelajari dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam kejadian yang diamati tersebut. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung ke lapangan, melihat bagaimana respon masyarakat terhadap fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Neroktog.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian, mencakup berbagai bentuk seperti sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental. Semua jenis dokumentasi ini menyediakan informasi yang diperlukan untuk penelitian, termasuk data mengenai catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sejenisnya.<sup>32</sup>

## C. Cakupan Kajian *Living Qur'an*

Hamam Faizin berusaha mengklasifikasikan area-area penelitian dalam studi *living Qur'an*, yang dibagi menjadi empat kategori: *pertama*, aspek oral (*recitation*), *kedua*, aural (*hearing*), *ketiga*, tulisan (*writing*), dan *keempat*, sikap.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Rahman, *et.al.*, Metode Penelitian Ilmu Sosial, Bandung: Penerbit Widina, 2022, hal. 175.

<sup>31</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, ...*, hal. 118.

<sup>32</sup> Ahmad Nijar, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014, hal.129.

<sup>33</sup> Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an," dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II*, 2012, hal. 6.

## 1. Aspek Oral (Pembacaan) Al-Qur'an

Proses pewahyuan Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari aspek lisan dan pendengaran. Pewahyuan Al-Qur'an, pada dasarnya, melibatkan dimensi oral (lisan) yang sangat signifikan. Aspek lisan ini merujuk pada cara teks Al-Qur'an disampaikan dan diterima melalui suara. *Orality* tidak hanya melibatkan pembacaan atau pelafalan secara verbal, tetapi juga mencakup elemen-elemen seperti intonasi, ritme, dan pengucapan yang spesifik. Kegiatan ini juga dapat menjadi cara utama agar bisa mengetahui tentang Tuhan dan makna dari firman-Nya.

Proses lisan ini sangat penting karena teks Al-Qur'an sering kali disampaikan dalam bentuk yang terukur dan ritmis. Ini berarti bahwa pengucapan dan pembacaan Al-Qur'an mengikuti pola tertentu yang membantu dalam penghafalan dan pemahaman. Kegiatan ini dilakukan dengan cara yang terstruktur, pada waktu dan tempat tertentu, yang memungkinkan pengajaran dan pembelajaran teks secara sistematis. Lebih jauh lagi, aspek aural atau pendengaran juga memainkan peran krusial dalam proses ini. Pendengaran menjadi kunci dalam memahami dan menginternalisasi teks yang dibacakan. Melalui pendengaran, pengikut Al-Qur'an dapat lebih mendalam memahami makna dan keindahan teks tersebut, serta mengembangkan keterampilan dalam melafalkan ayat-ayat dengan benar.<sup>34</sup>

Nabi Muhammad Saw. menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Istilah "Al-Qur'an," yang berarti bacaan, mencerminkan pengalaman Nabi Muhammad dengan Jibril serta tradisi transmisi pengetahuan (termasuk Al-Qur'an) dari satu orang ke orang lainnya secara lisan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya aspek oral dalam proses tersebut. Kekuatan aspek ini melahirkan berbagai hal yang dapat diteliti, seperti:

- a. Pembacaan Al-Qur'an yang telah menjadi tradisi dan memiliki institusi khusus.
  - 1) Khataman Al-Qur'an adalah sebuah praktik yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an secara kolektif, di mana seluruh peserta berkontribusi dalam proses pembacaan. Biasanya, setiap orang akan menerima bagian tertentu dari teks, seperti 10 juz, satu juz, atau pembagian lainnya yang disepakati, sehingga keseluruhan Al-Qur'an dapat dibaca secara bersama-sama dalam satu kesempatan. Praktik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara.

---

<sup>34</sup> Anne K. Rasmussen, "The Qur'an in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory," dalam *Ethnomusicology*, Vol. 45 No. 1 Tahun 2001, hal. 33.



Salah satu metode adalah setiap peserta membaca bagian yang telah ditentukan, dan pembacaan dilakukan secara bergiliran hingga seluruh Al-Qur'an selesai dibaca. Metode lainnya melibatkan satu orang yang membaca sementara yang lainnya mendengarkan, dengan pergantian antara pembaca dan pendengar dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai akhir teks.<sup>35</sup>

- 2) Pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an pada acara-acara khusus, seperti sebelum seminar, peresmian, atau pernikahan. Di Yogyakarta, terdapat tradisi memutar kaset tartil Al-Qur'an dari pagi hingga saat pemberangkatan jenazah ke tempat pemakaman ketika seseorang meninggal.<sup>36</sup>
- 3) Festival atau musabaqah, seiring berjalannya waktu, kompetisi *Musâbaqah Tilâwati Al-Qur'ân* (MTQ) tidak hanya meliputi perlombaan dalam pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup berbagai cabang lainnya seperti *Hifzh Al-Qur'an*, *Tafsîr Al-Qur'an*, *Fahm Al-Qur'an*, *Syarh Al-Qur'an*, dan *Khatm Al-Qur'an*. Selain itu, lomba-lomba yang berkaitan dengan kaligrafi, seperti penulisan naskah, dekorasi, hiasan mushaf, dan illuminasi juga termasuk dalam kompetisi ini.<sup>37</sup> Menurut Muhammad Quraish Shihab, tujuan diadakannya kompetisi (MTQ) dalam bidang *Hifzh* dan *Tafsîr* adalah untuk memotivasi dan mendorong generasi muda Islam dalam menghafal dan menafsirkan Al-Qur'an, melahirkan ulama yang ahli dalam tafsir, serta mencari calon penghafal dan penafsir terbaik yang bisa mewakili dalam musabaqah internasional.<sup>38</sup>
- 4) *Tahfîzh Al-Qur'an* adalah tradisi menghafal Al-Qur'an yang telah ada sejak Al-Qur'an pertama kali diturunkan dan terus berlanjut hingga saat ini sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan Al-Qur'an. Banyak lembaga pendidikan *Tahfîzh Al-Qur'an* telah didirikan, dan kini banyak institusi pendidikan yang memasukkan program *Tahfîzh Al-Qur'an* dalam kurikulumnya. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai investasi dalam

---

<sup>35</sup> Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *At-Tibyân fi Adab Hamalatil Qur'ân*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1414 H, juz 4, hal. 103.

<sup>36</sup> Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an," ..., hal. 7.

<sup>37</sup> Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*, USA: Hawai Press, 2004, hal. 230.

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 189.

pembelajaran seumur hidup untuk mendapatkan petunjuk. Dalam proses ini, Al-Qur'an hidup sebagai teks lisan melalui kemampuan psikologis dan mental peserta didik.<sup>39</sup>

- b. Pembacaan surah, ayat, atau kata-kata dari Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam konteks ibadah maupun di luar ibadah. Al-Qur'an memiliki dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam penggunaan bahasa. Frasa, ekspresi, rumusan, dan kosakata yang berasal dari Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dari bahasa, tidak hanya dalam bahasa Arab tetapi juga dalam bahasa-bahasa di negara-negara Muslim. Pengaruh ini terlihat dalam berbagai aspek bahasa sehari-hari, baik dalam percakapan informal maupun formal. Frasa seperti *Allâhu Akbar* (Allah Maha Besar), *Assalâmu'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh* (Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurah kepada Anda), dan *Bismillah* (Dengan nama Allah) sering digunakan dalam berbagai konteks, dari salaman hingga doa sebelum memulai aktivitas. Selain itu, istilah seperti *Syhadah* (pernyataan iman), *Isti'adzah* (meminta perlindungan dari Allah), *Istighfar* (meminta ampun), *Tasbih* (pujian kepada Allah), *Tahlil* (pengucapan kalimat tauhid), dan *Tahmid* (pujian kepada Allah) menjadi bagian dari rutinitas spiritual dan sosial umat Muslim. Kosakata ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari, upacara keagamaan, dan bahkan dalam pendidikan, mencerminkan pengaruh yang mendalam dari ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan Muslim.<sup>40</sup>
- c. Pembacaan sebagai bagian dari proses penyembuhan atau terapi. Fenomena *Qur'anic Healing* atau *Sufi Healing*, yaitu pengobatan yang menggunakan Al-Qur'an atau metode pengobatan Sufi, melibatkan pembacaan ayat-ayat, kalimat, atau kata-kata tertentu dari Al-Qur'an dengan jumlah tertentu.<sup>41</sup>
- d. Seni membaca Al-Qur'an. Seni ini telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi Islam, didukung oleh Al-Qur'an dan hadis. Seni membaca al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu tersendiri

---

<sup>39</sup> Ingrid Mattson, *The Story of The Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*, Amerika Serikat: Blackwell Publishing, 2008, hal. 124.

<sup>40</sup> Neil Robinson, *Discovering the Qur'an, A Contemporary Approache to a Veiled text*, United Kingdom: SCM Press, 1996, hal. 17-20.

<sup>41</sup> Formula jumlah (angka) yang disarankan dalam pembacaan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an sering dikenal sebagai Numerologi. Numerologi memiliki peran signifikan dalam memanjatkan doa pasien kepada Tuhan, berfungsi sebagai semacam resep untuk memperoleh rahmat dan menghilangkan gangguan setan. Hal ini dikarenakan setiap huruf dalam alfabet Arab memiliki nilai tertentu. Lihat Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography*, London: Atlantik Book, 2006, hal. 190.

dalam tradisi Islam. Dan ini didukung sendiri oleh al-Qur'an dan hadis.<sup>42</sup>

## 2. Aspek Aural

Al-Qur'an, yang diakui secara global sebagai teks tertulis yang dapat dibaca dan ditelaah secara mendalam, juga memiliki manifestasi penting dalam kehidupan sehari-hari melalui dimensi aural dan oral. Dalam konteks ini, auralitas tidak hanya berarti mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan seksama, tetapi juga mencakup proses internalisasi yang lebih mendalam. Michael Sells menjelaskan bahwa auralitas melibatkan lebih dari sekadar proses mendengar; ia mencakup juga proses 'memasukkan' bacaan Al-Qur'an ke dalam hati dan pikiran seseorang.<sup>43</sup>

Aspek aural dari Al-Qur'an mencerminkan bagaimana bacaan Al-Qur'an, baik secara langsung dari seorang qari atau melalui rekaman, dapat mempengaruhi pendengar secara emosional dan spiritual. Mendengarkan Al-Qur'an dengan perhatian penuh memungkinkan pendengar untuk mengalami resonansi spiritual dan mendalami makna ayat-ayat tersebut pada tingkat yang lebih pribadi.

Sementara itu, aspek oral dari Al-Qur'an mencakup praktik berbicara atau membaca Al-Qur'an dengan lantang, yang sering kali dilakukan dalam konteks ibadah, pengajaran, atau komunitas. Praktik ini tidak hanya melibatkan pelafalan kata-kata Al-Qur'an tetapi juga cara pengucapan yang benar, yang mendukung pemahaman dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.<sup>44</sup>

Dalam proses pewahyuan Al-Qur'an, aspek oral dan aural merupakan dua elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Aspek oral mengacu pada cara bacaan Al-Qur'an diucapkan dan disampaikan, sementara aspek aural berkaitan dengan pengalaman mendengarkan bacaan tersebut. Kedua aspek ini saling mendukung dan memperkaya proses spiritual dan pemahaman Al-Qur'an.

Neil Robinson menekankan bahwa mendengarkan Al-Qur'an merupakan tindakan keimanan yang sangat fundamental dan penting. Proses mendengarkan ini bukan hanya sekadar mendengar kata-kata, tetapi juga melibatkan internalisasi pesan-pesan ilahi dan resonansi

---

<sup>42</sup> Frederick Mathewson Denny, "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission," dalam *Oral Tradition*, Vol. 4 No. 1 Tahun 1989, hal. 13.

<sup>43</sup> Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*, ..., hal. 74.

<sup>44</sup> Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*, ..., hal. 75.

spiritual. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh perhatian memungkinkan umat Islam untuk mengalami kedalaman makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam teks tersebut secara langsung.<sup>45</sup>

### 3. Tulisan

Wahyu Tuhan yang diterima secara verbal dan kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk tulisan telah memicu perdebatan yang panjang dan memberikan dampak besar pada peradaban manusia. Proses transformasi wahyu dari bentuk lisan menjadi teks tertulis tidak hanya memperkaya warisan spiritual dan intelektual umat Islam tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek budaya dan seni.

Al-Qur'an, sebagai teks suci yang menyimpan wahyu tersebut, memainkan peran sentral dalam perkembangan seni kaligrafi Islam. Kaligrafi Al-Qur'an bukan hanya sekadar cara untuk menuliskan teks suci, tetapi juga merupakan bentuk seni yang sangat dihargai dalam tradisi Islam. Keterampilan dalam kaligrafi ini tidak hanya mencerminkan keindahan estetika tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan dan menghormati kesucian Al-Qur'an.<sup>46</sup>

Menurut Ahmad Baidhawi, aspek spiritualitas dan estetika dalam seni kaligrafi, yang berfungsi sebagai manifestasi dari nilai-nilai wahyu Tuhan dalam tradisi Islam, merupakan bidang penelitian yang sangat menarik untuk dieksplorasi. Kaligrafi Islam tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menuliskan teks suci, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi spiritual dan estetika yang mendalam. Selain kaligrafi, penggunaan tulisan-tulisan Al-Qur'an sebagai jimat dan rajah juga merupakan topik yang menarik untuk diteliti.<sup>47</sup>

### 4. Sikap

Ketika wahyu diabadikan dalam bentuk tulisan dan menjadi sebuah buku, ia secara otomatis memperoleh nilai tersendiri, terutama jika tulisan tersebut adalah wahyu Tuhan yang dianggap suci. Kesucian ini mendorong manusia untuk memiliki cara khusus dalam memperlakukan Kitab Suci. Selama Al-Qur'an dianggap sebagai firman Tuhan yang literal, ia akan mendapatkan penghormatan maksimal. Hal ini berarti Al-Qur'an tidak boleh diletakkan di lantai, di

---

<sup>45</sup> Neil Robinson, *Discovering the Qur'an, A Contemporary Approache to a Veiled text*, ..., hal. 13.

<sup>46</sup> M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: AINI, 2003, hal. 60.

<sup>47</sup> Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an," dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2007, hal. 24.

bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh terkena kaki, sepatu, sandal, atau objek yang kotor, harus dijaga dalam keadaan suci dari hadas besar maupun kecil, dibaca menghadap kiblat, dibaca dengan penuh konsentrasi tanpa bercanda, dan memenuhi berbagai etika lainnya.<sup>48</sup>

## D. Ruang Lingkup Tradisi

### 1. Pengertian Tradisi

Istilah “tradisi” berasal dari bahasa Latin “*tradition*,” yang berarti kebiasaan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merujuk pada adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih diterapkan dalam masyarakat.<sup>49</sup>

Menurut ahli sosiologi Soerjono Soekanto, tradisi didefinisikan sebagai kepercayaan atau praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dapat dipelihara serta dilestarikan dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya melibatkan aspek kepercayaan, tetapi juga meliputi kebiasaan, nilai, dan norma yang dijaga dan diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Proses pewarisan tradisi ini memastikan bahwa elemen-elemen budaya, ritus, dan kebiasaan yang dianggap penting tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai penghubung antara generasi yang berbeda, menjaga kontinuitas budaya, dan memberikan identitas serta stabilitas dalam komunitas.<sup>50</sup>

Tradisi memiliki hubungan yang erat dengan dimensi waktu. Ia berakar dari masa lalu, di mana kebiasaan atau kepercayaan tertentu pertama kali muncul dan dikembangkan. Tradisi ini kemudian diwariskan ke masa kini, di mana ia terus dilestarikan dan diterapkan. Proses ini tidak berhenti di situ saja, melainkan juga mencakup upaya untuk menjaga dan melanjutkan tradisi tersebut hingga masa depan.

Menurut Hassan Hanafi, tradisi merupakan segala hal yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang. Hal ini mencakup berbagai aspek kebiasaan, nilai-nilai, dan praktik yang masih relevan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini.

---

<sup>48</sup> Lois Ibsen al Faruqi, “Cantillation of the Qur’an,” dalam *Jurnal Asian Music*, Vol. 19 No. 1 Tahun 1987, hal. 6.

<sup>49</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>. Diakses pada 20 Agustus 2024.

<sup>50</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 459.

Tradisi ini bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, tradisi berperan penting dalam menjaga kontinuitas budaya, memberikan identitas, serta menciptakan rasa keterhubungan antar-generasi dalam masyarakat.<sup>51</sup>

Menurut Hassan Hanafi, masyarakat modern dapat dibagi menjadi dua kategori utama dalam hal hubungan mereka dengan tradisi.

*Pertama*, terdapat masyarakat yang terus menganggap tradisi sebagai sumber inspirasi yang kuat. Dalam kelompok ini, tradisi memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan praktik yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Tradisi dianggap sebagai warisan berharga yang memberikan pedoman dan makna bagi individu dan komunitas. Masyarakat ini menghargai dan melestarikan kebiasaan serta ajaran dari masa lalu, dan sering kali merujuk pada tradisi untuk mendapatkan arahan dan dukungan dalam menghadapi tantangan kontemporer.

*Kedua*, ada masyarakat modern di mana tradisi tidak lagi berfungsi sebagai sumber nilai atau kekuasaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai dan norma-norma tradisional sering kali dianggap kurang relevan atau bahkan usang dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat. Masyarakat ini lebih mengandalkan ide-ide dan sistem nilai yang baru dan mungkin lebih terpengaruh oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan pemikiran kontemporer. Di sini, tradisi tidak memainkan peran yang sama dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan struktur sosial seperti yang terjadi di masyarakat yang lebih menghargai warisan budaya mereka.<sup>52</sup>

Dengan demikian, pandangan Hassan Hanafi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam cara masyarakat modern berinteraksi dengan tradisi, tergantung pada sejauh mana mereka menghargai atau mengabaikan nilai-nilai dan praktik-praktik yang diwariskan dari masa lalu.

Tradisi dan budaya memiliki kesamaan dan perbedaan. Keduanya merupakan produk dari aktivitas masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, serta saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua konsep ini mencerminkan norma-norma yang tidak tertulis

---

<sup>51</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2019, hal. 96.

<sup>52</sup> Hassan Hanafi, "The Relevance of the Islamic Alternative in Egypt," dalam *Jurnal Arab Studies Quarterly*, Vol. 2 No. 1 Tahun 1982, hal. 65-66.

dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai acuan untuk apa yang dianggap baik dan benar.<sup>53</sup>

Perbedaan utama antara tradisi dan budaya adalah bahwa budaya merupakan hasil pemikiran dan cara hidup yang berkembang dalam masyarakat dan cenderung sulit untuk diubah,<sup>54</sup> Sementara itu, menurut Van Peursen, tradisi dapat mengalami perubahan karena tradisi merupakan hasil dari berbagai tindakan manusia yang digabungkan. Menurut pandangannya, karena tradisi dibuat oleh manusia, maka manusia pula yang memiliki kemampuan untuk menerima, menolak, atau mengubahnya.<sup>55</sup>

Namun, yang jelas adalah bahwa tradisi muncul bersamaan dengan kehadiran manusia di bumi. Seiring waktu, tradisi berkembang menjadi bagian dari budaya, sehingga keduanya dapat dianggap sebagai manifestasi dari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat. Karena keduanya lahir dari hasil pikir manusia sebagai makhluk sosial di dunia.<sup>56</sup>

## 2. Peranan dan Fungsi Tradisi dalam Kehidupan

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau, menyimpan kekayaan tradisi dan budaya yang sangat beragam di setiap daerahnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tradisi yang unik, yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal tetapi juga membentuk cara hidup masyarakat setempat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berperan dalam upacara adat dan perayaan, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, norma-norma sosial yang berlaku, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.<sup>57</sup>

Pengaruh tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari pola perilaku individu hingga struktur sosial yang ada. Misalnya, adat istiadat dalam upacara pernikahan atau ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk

---

<sup>53</sup> Bashori Alwi, "Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo," dalam *Jurnal Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 34.

<sup>54</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>. Diakses pada 20 Agustus 2024.

<sup>55</sup> Van Peurseun, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, hal. 11.

<sup>56</sup> Bashori Alwi, "Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo," ..., hal. 35.

<sup>57</sup> Fitri Maftuhah, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)," dalam *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2023, hal. 28.

penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga membentuk cara masyarakat menjalani kehidupan dan berinteraksi satu sama lain. Tradisi yang berkembang dalam komunitas tertentu sering kali berimplikasi pada pembentukan norma sosial dan nilai-nilai yang dipegang teguh, yang membedakan komunitas tersebut dari komunitas lain di Indonesia. Karena, Tradisi atau budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat tradisi/budaya itu berkembang.<sup>58</sup>

Dengan demikian, kekayaan tradisi dan budaya yang ada di Indonesia menciptakan keragaman yang sangat kaya dan kompleks, di mana setiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Tradisi yang ada dan dipertahankan di suatu daerah tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memberikan kontribusi pada kekayaan budaya nasional yang lebih luas.

Hal ini karena adanya variabel yang berhubungan antara tradisi dan lingkungan, yaitu:

- a. *Physical Environment*, mencakup unsur-unsur alami seperti curah hujan, iklim, lokasi geografis, flora, fauna, dan suhu.
- b. *Cultural Social Environment*, mencakup elemen-elemen budaya dan proses sosialisasi, termasuk norma-norma, adat istiadat, dan nilai-nilai.
- c. *Environment Orientation and Representation*, merujuk pada pandangan dan keyakinan kognitif yang bervariasi di setiap masyarakat tentang lingkungan mereka.
- d. *Environmental Behavior and Process*, mencakup cara masyarakat memanfaatkan lingkungan dalam konteks hubungan sosial mereka.
- e. *Out Carries Product*, mencakup hasil dari tindakan manusia, seperti pembangunan rumah, komunitas, yayasan, dan kota, serta upaya manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik, seperti melalui praktik pertanian dan penyesuaian iklim.<sup>59</sup>

Piotr Sztompka dalam bukunya "Sosiologi Perubahan Sosial" mengemukakan bahwa tradisi memiliki empat fungsi penting dalam masyarakat, yaitu:

- a. Tradisi merupakan kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tercermin dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang berlaku di masa kini dan masa lalu. Ia memiliki nilai sebagai warisan sejarah yang dianggap penting dan berguna. Tradisi

---

<sup>58</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, 1995, hal. 53.

<sup>59</sup> Elly M. Setiadi, *et.al.*, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010, hal, 39.



berfungsi sebagai dasar gagasan dan materi yang dapat digunakan dalam tindakan saat ini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- b. Tradisi memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada. Untuk memastikan bahwa hal-hal ini dapat dilestarikan oleh masyarakat, mereka memerlukan pembenaran, dan salah satu sumber legitimasi tersebut adalah tradisi. Ketika ditanya mengapa melakukan sesuatu, masyarakat sering menjawab, “sudah menjadi tradisi sejak lama,” meskipun legitimasi ini mungkin kurang kuat dibandingkan dengan nilai-nilai ilmiah atau rasional.<sup>60</sup>
- c. Tradisi menyediakan simbol-simbol yang memperkuat identitas kolektif, yang secara efektif membangun rasa keterikatan dan kebanggaan dalam kelompok masyarakat. Simbol-simbol ini berfungsi untuk memperkuat loyalitas primordial terhadap suku, bangsa, komunitas, dan kelompok tertentu. Dengan demikian, tradisi memainkan peran penting dalam mempererat ikatan sosial yang mendalam, yang membantu individu merasa terhubung dengan warisan budaya dan sejarah bersama mereka.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari berbagai masalah, keluh kesah, ketidakpuasan, dan kekecewaan yang sering dihadapi dalam kehidupan modern. Tradisi yang menonjolkan citra masa lalu yang lebih bahagia berfungsi sebagai sumber alternatif untuk meraih kebanggaan dan kepuasan ketika masyarakat mengalami krisis atau ketidakstabilan. Dengan mengangkat kembali nilai-nilai dan kebiasaan dari masa lalu, tradisi ini menawarkan rasa nostalgia dan stabilitas emosional yang dapat membantu individu dan komunitas merasa lebih terhubung dan lebih baik dalam menghadapi tantangan zaman sekarang.<sup>61</sup>

Kehadiran tradisi yang unik dan sarat dengan nilai-nilai atau kearifan lokal berperan penting dalam menjaga dan memperkaya kehidupan kolektif dalam sebuah komunitas. Tradisi semacam ini tidak hanya membantu memelihara kohesi sosial tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan cara hidup yang harmonis dan seimbang. Dengan memberikan pedoman tentang norma-norma dan praktik yang dihargai dalam masyarakat, tradisi ini menawarkan kerangka kerja yang mendukung stabilitas sosial dan memenuhi

---

<sup>60</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, hal. 74.

<sup>61</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ..., hal. 75.

berbagai kebutuhan manusia. Oleh karena itu, tradisi menjadi sangat berharga, berfungsi sebagai panduan yang memperkuat konvensi sosial dan memberikan arah bagi anggota komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

Tradisi memiliki potensi untuk membentuk ciri khas yang mendalam dalam suatu masyarakat, memberi identitas dan karakter yang unik. Namun, keberlangsungan dan pelestarian tradisi tersebut tidaklah lepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Perubahan zaman yang cepat dan transformasi sosial yang terus berlangsung memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara tradisi dipertahankan dan diadaptasi. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial dapat mempengaruhi relevansi dan praktik tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun tradisi dapat memberikan identitas dan kestabilan, ia harus dapat beradaptasi dengan dinamika zaman agar tetap relevan dan berfungsi dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

- a. Globalisasi: Proses globalisasi telah menciptakan jaringan global yang menghubungkan masyarakat di berbagai belahan dunia, sehingga memudahkan pertukaran dan pengaruh budaya dari berbagai latar belakang. Pengaruh budaya global yang masuk ke dalam masyarakat lokal dapat membawa perubahan signifikan pada tradisi-tradisi yang telah ada. Dengan hadirnya budaya asing dan nilai-nilai baru, ada kemungkinan terjadinya pergeseran dalam praktik-praktik tradisional atau bahkan penurunan minat dari generasi muda terhadap warisan budaya tersebut. Sebagai hasilnya, tradisi lokal mungkin mengalami penurunan relevansi atau adaptasi untuk mengakomodasi tren global yang lebih luas, mengakibatkan perubahan dalam cara dan bentuk pelestariannya di masyarakat.<sup>63</sup>
- b. Teknologi dan Media: Kemajuan teknologi dan media yang pesat adalah salah satu aspek positif dari globalisasi. Namun, sisi negatifnya adalah akses tak terbatas terhadap informasi dari media yang tidak terfilter dapat mempengaruhi etika, kepribadian, tradisi,

---

<sup>62</sup> Fajry Sub'haan Syah Sinaga, *et.al.*, "Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini," dalam *Jurnal Virtuso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 104.

<sup>63</sup> Bintang Paduraja Siburian, *et.al.*, "Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional," dalam *Jurnal Global Citizen*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 34.

dan moral masyarakat.<sup>64</sup> Kemudahan akses informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia melalui internet dan media sosial dapat berdampak signifikan pada masyarakat. Dengan tersedianya berbagai sumber informasi dan pengaruh budaya secara langsung di ujung jari, masyarakat mungkin mengalami perubahan dalam preferensi dan minat mereka terhadap tradisi yang telah ada. Selain itu, paparan terus-menerus terhadap berbagai pandangan dan praktik budaya dari luar dapat memicu transformasi nilai-nilai yang selama ini dipegang teguh. Proses ini dapat menyebabkan pergeseran dalam cara masyarakat memahami dan menjalankan tradisi mereka, serta mengubah norma-norma sosial yang telah mapan. Dalam jangka panjang, perubahan ini dapat memengaruhi identitas budaya dan sosial, menuntut penyesuaian untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan global.<sup>65</sup>

- c. Perubahan Sosial: Perubahan sosial adalah fenomena yang tak terhindarkan dan sering kali dipicu oleh kemajuan teknologi terkini. Perubahan sosial dapat dibagi menjadi dua kategori utama: kecil dan besar. Perubahan kecil merujuk pada perubahan dalam aspek-aspek minor dari struktur sosial yang tidak memiliki dampak langsung atau signifikan pada masyarakat, seperti perubahan dalam mode pakaian atau jenis mainan. Sebaliknya, perubahan besar mengacu pada perubahan yang mempengaruhi struktur masyarakat secara mendalam, seperti perubahan dalam mata pencaharian atau stratifikasi sosial. Perubahan sosial semacam ini dapat mempengaruhi keberadaan dan pelestarian tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat.<sup>66</sup>
- d. Pendidikan: Pendidikan memainkan peran krusial dalam memengaruhi kelangsungan hidup tradisi. Ketika generasi muda tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai dan praktik tradisional, ada risiko signifikan bahwa tradisi tersebut akan mengalami penurunan atau bahkan punah. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek-aspek akademis, tetapi juga untuk menanamkan

---

<sup>64</sup> Danggur Konradus, "Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat," dalam *Jurnal Masalah-masalah Hukum*, Vol. 47 No. Tahun 2018, hal. 86.

<sup>65</sup> Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, hal. 56.

<sup>66</sup> Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial," ..., hal. 49-51.

apresiasi terhadap budaya dan tradisi lokal. Dengan menyertakan kurikulum yang mengedepankan pengajaran tentang sejarah, nilai, dan praktik budaya, pendidikan dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga memastikan bahwa tradisi-tradisi lokal memiliki kesempatan untuk berkembang dan bertahan dalam masyarakat yang terus berubah. Pendidikan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya akan berkontribusi pada pelestarian tradisi, menjadikannya relevan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari sambil menghadapi tantangan modernisasi.<sup>67</sup>

- e. Nilai-nilai dan Keyakinan: Nilai-nilai dan keyakinan yang dianut masyarakat dapat memengaruhi keberlangsungan suatu tradisi. Jika suatu tradisi dianggap penting dan dihargai oleh komunitas, maka tradisi tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk dipertahankan. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang mengikuti aliran salafisme, mereka sering kali menolak tradisi yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan hadis.<sup>68</sup>
- f. Usaha Pelestarian: Upaya yang dilakukan oleh masyarakat, kelompok budaya, pemerintah, atau organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan, melindungi, dan mempertahankan tradisi memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi keberadaan dan kelangsungan tradisi tersebut. Pelestarian tidak berarti membuat sesuatu menjadi kekal dan tidak mungkin punah, melainkan menjaga agar tetap ada untuk jangka waktu yang sangat lama. Dengan demikian, pelestarian warisan budaya lokal berarti menjaga warisan budaya tersebut agar tetap bertahan dalam waktu yang lama.<sup>69</sup>

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, perubahan demografi<sup>70</sup> dan konflik sosial<sup>71</sup> juga memainkan peran penting dalam

<sup>67</sup> Irwan Ledang, "Tradisi Islam dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat di Indonesia," dalam *Jurnal Kajian Interdisiplin*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 116.

<sup>68</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 240.

<sup>69</sup> Fitri Maftuhah, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)," ..., hal. 31.

<sup>70</sup> Perubahan Demografi: Transformasi dalam struktur populasi, seperti pertumbuhan jumlah penduduk, pergeseran usia, urbanisasi, dan migrasi, dapat secara signifikan memengaruhi cara tradisi dipraktikkan dan dipertahankan. Misalnya, perpindahan penduduk dari desa ke kota dapat menyebabkan hilangnya praktik tradisional yang sebelumnya hidup subur di komunitas lokal. Selain itu, perubahan dalam komposisi etnis dan budaya masyarakat juga dapat memperkenalkan pengaruh baru yang mungkin mengubah atau

memengaruhi eksistensi dan keberadaan sebuah tradisi di masyarakat. Selain itu, faktor-faktor ini tidaklah bersifat eksklusif atau menyeluruh, setiap tradisi memiliki dinamika dan tantangan uniknya sendiri. Misalnya, beberapa tradisi mungkin lebih tahan terhadap perubahan demografi atau konflik sosial karena kekuatan komunitas yang kuat atau dukungan institusi budaya.

Sebaliknya, tradisi lain mungkin lebih rentan terhadap faktor-faktor ini tergantung pada konteks spesifik mereka. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa keberadaan dan pelestarian tradisi dipengaruhi oleh berbagai elemen kompleks dan saling berhubungan yang bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya.<sup>72</sup>

### 3. Tradisi Membaca Al-Qur'an di Makam

Berbagai tradisi terkait pemakaman di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan keagamaan umat Muslim di berbagai daerah. Beberapa praktik yang umum dilakukan termasuk menaburkan bunga di atas kuburan, menyiram kuburan dengan air bunga, dan membaca Al-Qur'an di dekat kuburan. Meskipun praktik ini memiliki makna simbolis dan spiritual bagi banyak orang, penting untuk dicatat bahwa tradisi membaca Al-Qur'an di kuburan tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW.

Praktik membaca Al-Qur'an di kuburan merupakan fenomena yang berkembang belakangan dan merupakan bagian dari tradisi lokal di beberapa komunitas Muslim di Indonesia. Para pelaksana tradisi ini sering kali merujuk pada beberapa hadis dan interpretasi untuk memperkuat argumentasi mereka bahwa membaca Al-Qur'an di kuburan dapat diterima. Mereka berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an di kuburan dapat memberikan manfaat spiritual, baik bagi si

---

mengadaptasi tradisi yang ada. Paulina Harun, "Perubahan Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi: Bukti Empiris Kasus Indonesia," dalam *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2019, hal. 162.

<sup>71</sup> Konflik Sosial: Ketegangan dan perselisihan dalam masyarakat, baik yang bersifat politik, ekonomi, atau sosial, dapat memengaruhi keberadaan dan praktik tradisi. Konflik sosial bisa menyebabkan penurunan minat atau dukungan terhadap tradisi tertentu, baik karena ketidakstabilan sosial atau karena perubahan prioritas dan nilai-nilai masyarakat yang terdampak. Dalam situasi ekstrem, tradisi mungkin bahkan terancam punah sebagai akibat langsung dari ketidakpastian atau kekacauan yang ditimbulkan oleh konflik tersebut. Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis*, Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016, hal. 9-10.

<sup>72</sup> Fitri Maftuhah, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)," ..., hal. 31.

mati maupun bagi mereka yang masih hidup, dengan harapan memperoleh berkat dan doa yang lebih baik.<sup>73</sup>

Praktik membaca Al-Qur'an di kuburan dapat memiliki dampak signifikan pada dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Kegiatan ini sering kali membawa perubahan dalam cara individu merespons dan berinteraksi dengan ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ketika praktik ini diterima dan dipraktikkan dalam komunitas tertentu, ia dapat memengaruhi sikap masyarakat terhadap ajaran agama, khususnya dalam hal bagaimana Al-Qur'an diperlakukan dan dihormati.<sup>74</sup>

Namun, pandangan ini sering kali diperdebatkan di kalangan ulama dan cendekiawan Islam, karena terdapat perbedaan pendapat mengenai kesesuaian praktik ini dengan ajaran Islam yang asli. Beberapa pihak mungkin menganggap bahwa praktik ini tidak memiliki dasar yang kuat dalam tradisi awal Islam dan lebih merupakan adaptasi lokal yang muncul seiring waktu. Meskipun demikian, tradisi ini menunjukkan bagaimana umat Muslim di berbagai wilayah dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal mereka, menciptakan bentuk praktik religius yang unik namun tetap menjaga rasa hormat terhadap ajaran dasar Islam.

Dalam penelitian ini akan dibahas sebuah praktik tradisi yang sama konsepnya, namun berbeda makna dan pelaksanaannya, yaitu tradisi *Tarkam*. Kemudian akan dibahas secara rinci di Bab III, tentang bagaimana sejarah dan praktik tradisi *Tarkam* ini, sehingga tradisi yang sudah lama ini bisa bertahan sampai zaman modern sekarang.

## E. Pola Interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi

Agama dan kebudayaan merupakan dua aspek yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, karena keduanya melibatkan nilai dan simbol. Agama memainkan peran dalam membentuk kebudayaan, sementara kebudayaan dapat memengaruhi sistem nilai dan simbol dalam agama.<sup>75</sup> Kehadiran Islam dalam masyarakat yang sebelumnya telah memiliki nilai-nilai tradisi dan adat istiadat menyebabkan terjadinya interaksi yang kompleks antara dua unsur tradisi

---

<sup>73</sup> Nuraini dan Wardatul Jannah, "Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia," dalam *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 64.

<sup>74</sup> Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2015, hal. 106.

<sup>75</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Essai-essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme, Transendental*, Bandung: Mizan, 2001, hal.196.

yang berbeda, yaitu ajaran Islam dan praktik-praktik lokal yang sudah ada. Proses ini menciptakan dinamika yang menarik dalam integrasi dan adaptasi budaya, di mana Islam berinteraksi dengan tradisi yang telah ada dalam masyarakat.

Ciri khas agama Islam adalah kemampuannya untuk beradaptasi secara akomodatif dan reformatif terhadap budaya dan tradisi lokal tanpa mengabaikan esensi dan kemurnian ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini, Islam tidak hanya sekadar memasuki dan mengubah praktik lokal, tetapi juga berusaha untuk menyelaraskan ajaran-ajaran agama dengan nilai-nilai dan adat yang sudah ada, menciptakan sintesis yang harmonis antara ajaran religius dan budaya lokal.<sup>76</sup>

Misalnya, dalam banyak komunitas, praktik-praktik lokal yang sebelumnya bersifat pagan<sup>77</sup> atau animistik<sup>78</sup> dapat mengalami transformasi dalam konteks ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan cara yang menghormati tradisi lokal namun mengarahkan praktik tersebut untuk sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, perayaan dan ritual lokal dapat disesuaikan agar sejalan dengan ajaran Islam, sementara tetap mempertahankan elemen-elemen budaya yang penting bagi

---

<sup>76</sup> Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh," dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2016, hal. 20.

<sup>77</sup> Istilah "paganisme" sering digunakan untuk merujuk pada praktik dan tradisi yang dilakukan oleh mereka yang menyembah berhala. Namun Graham Harvey, profesor Studi Agama di Open University, Inggris, berusaha membongkar argumen tersebut dalam bukunya *What do Pagans Believe?* (Granta Books, 2007). Menurut Harvey, sebelum dianggap sebagai sistem kepercayaan, paganisme awalnya tidak merujuk pada kategori agama tertentu, melainkan pada istilah *paganus*, yang berarti "penduduk setempat" (hal. 3). Kaum pagan memandang alam semesta beserta segala isinya sebagai sesuatu yang sakral, sehingga mereka merayakan ritual pergantian musim dan upacara magis untuk menghormati leluhur. Berbeda dengan ajaran agama-agama dunia yang melihat dunia sebagai tempat singgah sementara sebelum mencapai kehidupan abadi di surga, kaum pagan memandang dunia ini sebagai surga itu sendiri. Graham Harvey, *What do Pagans Believe?*, United Kingdom: Granta Books, 2007, hal. 3.

<sup>78</sup> Animisme memiliki pengertian yang bervariasi, tetapi tujuan dan makna dasarnya serupa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, animisme didefinisikan sebagai kepercayaan terhadap roh-roh yang mendiami berbagai benda, seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya. Lihat Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 70. Religi animisme dan dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang berkembang maju. Keadaan ini memancing timbulnya teori kekenyalan dan ketegaran kebudayaan asli pribumi Indonesia. Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003, hal. 40.

masyarakat.<sup>79</sup> Al-Qur'an mengungkapkan bahwa kebiasaan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sering kali menjadi landasan bagi generasi berikutnya. Hal ini tercermin dalam pernyataan, "(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"<sup>80</sup> yang menunjukkan bahwa ajaran dan praktik religius yang ada sering kali merupakan kelanjutan dari tradisi yang telah ada sebelumnya.

*Living Qur'an* memandang fenomena tradisi lokal yang menghidupkan Al-Qur'an dan mengadopsi nuansa Islam setelah proses akulturasi. Pola interaksi antara Al-Qur'an dan tradisi menunjukkan bahwa fenomena Al-Qur'an dalam masyarakat dan budaya atau tradisi masing-masing mencapai proporsinya secara penuh, yaitu 100%. Ini berarti bahwa budaya dan ajaran agama tidak bercampur aduk, melainkan berjalan berdampingan, saling bersinergi dan melengkapi, serta memfasilitasi satu sama lain.<sup>81</sup>

Interaksi antara Al-Qur'an dan budaya lokal dalam suatu masyarakat menampilkan berbagai bentuk hubungan yang bervariasi. Beragamnya bentuk hubungan ini dipengaruhi oleh cara masyarakat tersebut menghayati dan memahami Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap Al-Qur'an berperan penting dalam menentukan bagaimana ajaran-ajaran suci ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan praktik budaya lokal. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat mendalami ajaran Al-Qur'an, interaksi tersebut mungkin terlihat dalam bentuk ritual keagamaan yang sangat terintegrasi dengan adat istiadat lokal, atau dalam penerapan prinsip-prinsip Islam dalam aspek kehidupan sosial dan budaya.<sup>82</sup>

Secara umum, jika dilihat dari hubungan antara elemen-elemen pembentuknya, terdapat tujuh pola interaksi antara Al-Qur'an dan budaya, yaitu:

1. Pola irisan himpunan menggambarkan situasi di mana suatu himpunan memiliki anggota yang merupakan bagian dari dua himpunan yang berbeda. Sebagai contoh, jika himpunan A mencakup praktik seperti membaca Al-Qur'an dan mendoakan orang yang telah meninggal, sementara himpunan B mencakup praktik seperti tumpengan dan

---

<sup>79</sup> Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh," ..., hal. 21.

<sup>80</sup> Al-Qur'an Surah asy-Syu'ara ayat 137.

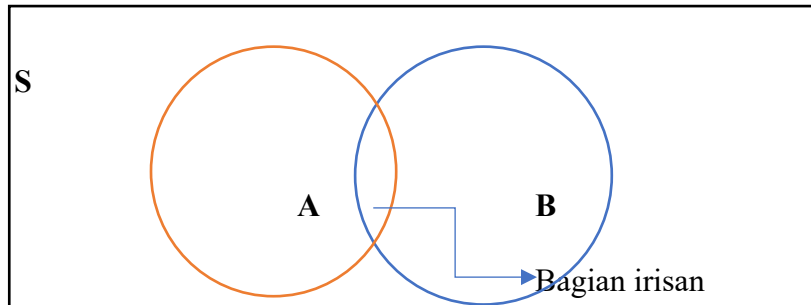
<sup>81</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 229.

<sup>82</sup> Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh," ..., hal. 22.



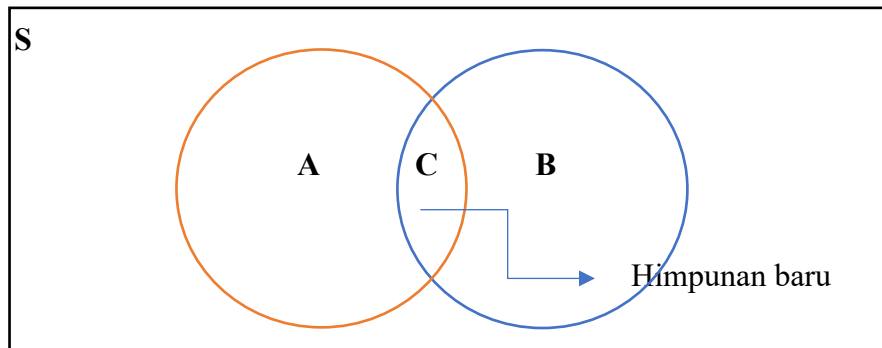
upacara pada hari ke-40 orang yang meninggal, maka akan terjadi irisan antara kedua himpunan tersebut.<sup>83</sup>

**Gambar II.1 Pola Irisan Himpunan**



2. Pola gabungan himpunan adalah pola di mana anggota-anggota dari dua himpunan atau lebih digabungkan untuk membentuk sebuah himpunan baru. Himpunan baru ini tetap murni ajaran Al-Qur'an hanya saja teknik pelaksanaannya disesuaikan dengan tradisi lokal. Karena ajaran yang dipraktikkan itu bukan termasuk ibadah *mahdhah*. Di sinilah pentingnya kajian *living Qur'an* supaya lebih bijak memahami sebuah budaya beragama.<sup>84</sup>

**Gambar II.2. Pola Gabungan Himpunan**

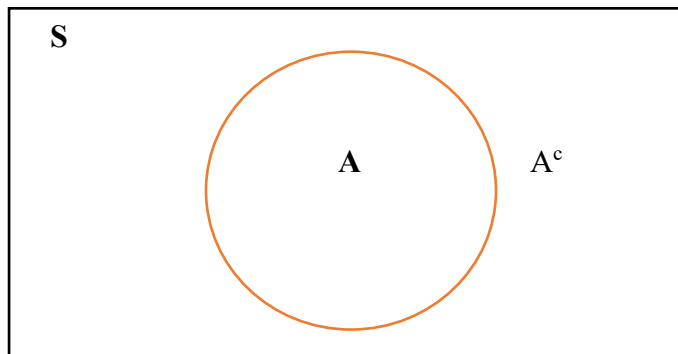


3. Pola komplementer adalah pola yang saling melengkapi dan saling mengisi satu sama lain.<sup>85</sup>

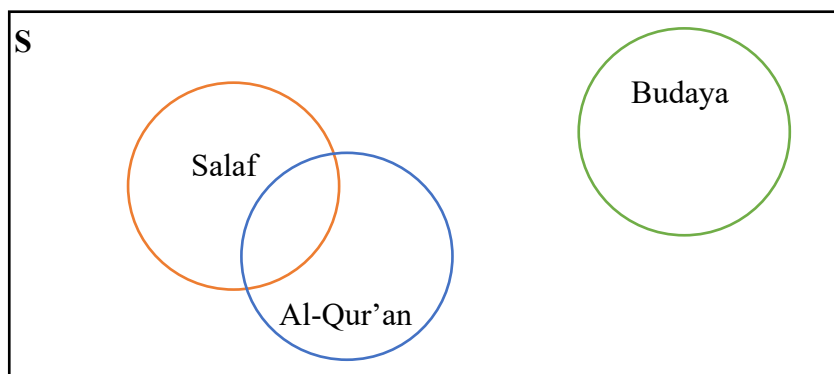
<sup>83</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 236.

<sup>84</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 236.

<sup>85</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 237.

**Gambar II.3. Pola Komplementer**

4. Pola himpunan saling lepas biasanya muncul dalam praktik *living Qur'an* yang mengikuti puritanisme modern (salafisme). Dalam tradisi salafisme modern, *living Qur'an* sering kali diterapkan dengan cara menentang tradisi lokal daripada mencoba untuk mengkompromikannya dengan ajaran Al-Qur'an.<sup>86</sup>

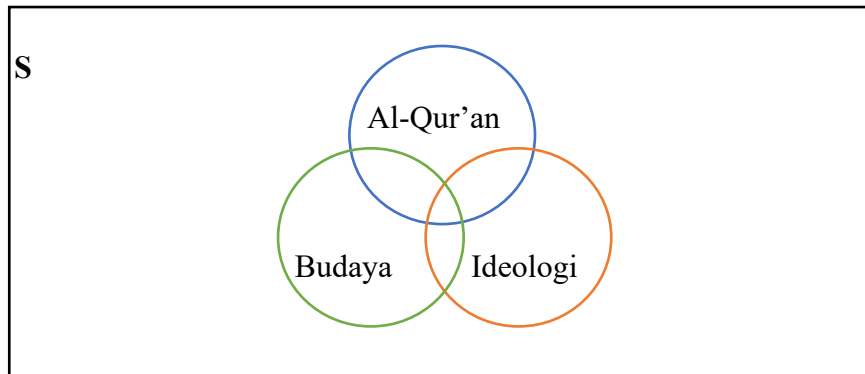
**Gambar II.4. Pola Himpunan saling Lepas**

5. Pola himpunan berpotongan adalah pola di mana terdapat area tumpang tindih antara dua himpunan, yang kemudian membentuk himpunan baru yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berpotongan tersebut.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, ...*, hal. 237.

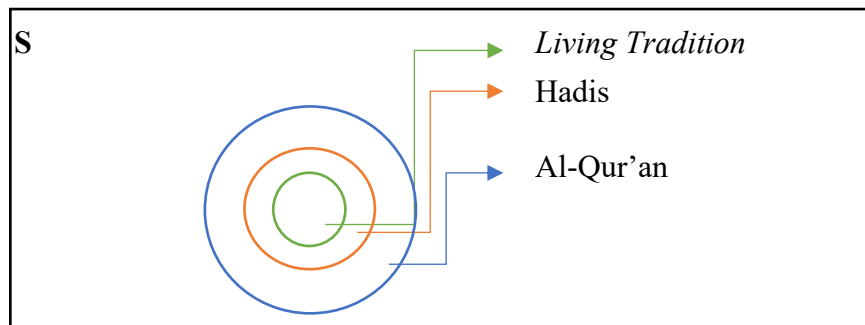
<sup>87</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, ...*, hal. 238.

**Gambar II.5. Pola Himpunan Berpotongan**



6. Pola himpunan bagian terjadi ketika salah satu elemen dari *living Qur'an* merupakan bagian dari elemen lainnya. Dalam pola ini, elemen-elemen tidak terpisah atau beririsan, melainkan seluruh bagian dari satu himpunan merupakan bagian dari himpunan lainnya. Biasanya, dalam model *Living Qur'an* yang berbasis puritanisme, pola ini muncul dalam bentuk *ihya al-Qur'an*.<sup>88</sup>

**Gambar II.6. Pola Himpunan Bagian**

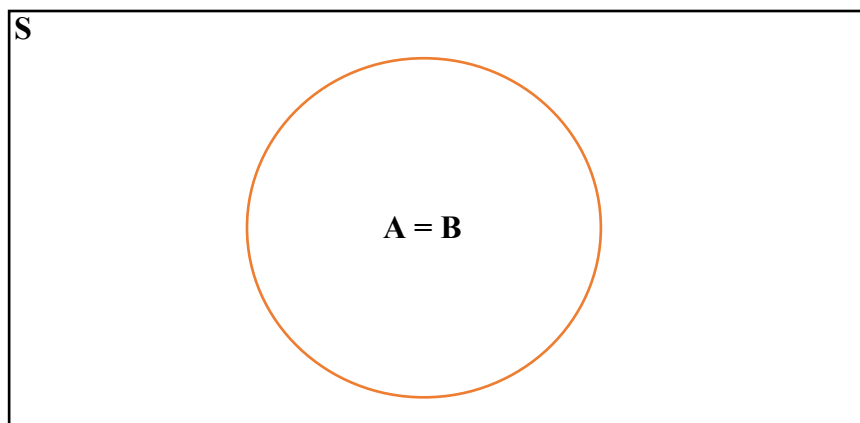


7. Pola himpunan sama terjadi ketika nilai-nilai Al-Qur'an sejalan dengan tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 239.

<sup>89</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 239.

**Gambar II.7. Pola Himpunan Sama**



Berdasarkan konsep pola interaksi yang telah dijelaskan, pola himpunan berpotongan menggambarkan dengan tepat bagaimana tradisi *Tarkam* terbentuk dan dipraktikkan dalam masyarakat. Tradisi *Tarkam* ini muncul sebagai hasil dari pertemuan tiga elemen utama yang saling beririsan, sehingga membentuk kesatuan yang unik.

*Pertama*, tradisi *Tarkam* ini berakar dari interpretasi masyarakat terhadap teks-teks suci Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Masyarakat Neroktog secara aktif memahami dan menafsirkan ajaran-ajaran agama untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur dan upaya memperbaiki hubungan spiritual dengan arwah mereka. *Kedua*, kebiasaan masyarakat yang kuat dalam menjaga dan menjunjung tinggi warisan budaya leluhur turut menjadi elemen penting dalam tradisi *Tarkam*. Budaya dan adat istiadat lokal tidak sekadar dipertahankan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam praktik-praktik keagamaan, menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal. *Ketiga*, pandangan mazhab Syafi'i yang dianut oleh mayoritas masyarakat Neroktog memainkan peran penting dalam mengokohkan tradisi ini. Menurut mazhab ini, pahala bacaan Al-Qur'an dapat disampaikan kepada arwah orang yang telah meninggal, yang menjadi dasar teologis bagi tradisi *Tarkam*. Kepercayaan ini memberikan legitimasi religius kepada masyarakat untuk terus menjalankan ritual *Tarkam* sebagai bentuk bakti kepada keluarga yang telah tiada.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DAERAH NEROKTOG, TRADISI *TARKAM*, DAN RAGAM TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM DI INDONESIA**

Neroktog adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Banten, Indonesia. Kelurahan Neroktog ini memiliki 41 rukun tetangga dan 7 rukun warga.

#### **A. Sejarah Penamaan Neroktog**

Nama kampung<sup>1</sup> Neroktog menyimpan sebuah sejarah yang sangat menarik, yang telah menjadi bagian dari kisah rakyat setempat selama bertahun-tahun. Dahulu, kampung ini dikenal dengan nama yang berbeda, namun sebuah kejadian penting mengubah nama dan masa depannya untuk selamanya.

Kampung Neroktog dikenal sebagai wilayah yang damai, dikelilingi oleh kebun kelapa dan hutan bambu yang rimbun. Namun, ketenangan di kampung ini sering kali terusik oleh aksi perampokan dan kejahatan yang dilakukan oleh para bandit yang berkeliaran di jalan-jalan sekitarnya. Di

---

<sup>1</sup> Kampung berisi sekelompok manusia yang sebagian besar penduduk miskin, menyediakan huniannya sendiri, mengontrol lingkungan, dan bersifat gotong royong yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. B. Setiawan dan Haryadi, *Arsitektur, lingkungan dan perilaku*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, hal. 82.

antara para perampok tersebut, ada satu sosok yang paling ditakuti oleh masyarakat setempat, yaitu seorang pria bernama Muhamad Item.<sup>2</sup>

Muhamad Item terkenal di sekitaran wilayah Kecamatan Pinang. Ia seorang perampok besar yang kejam dan tanpa rasa kemanusiaan kepada semua korbannya. Kisah tentang keberaniannya dalam merampok dan mencuri dari berbagai daerah menyebar dengan sangat cepat. Hal ini juga membuatnya menjadi sosok yang ditakuti oleh masyarakat.

Suatu hari, Muhamad Item mendengar kabar, bahwa Kampung Neroktog merupakan tempat yang subur dan kaya. Dia pun memutuskan untuk mencoba peruntungannya di sana, berharap bisa mendapatkan harta melimpah dari para penduduk.

Dengan kelompok perampoknya, Muhamad Item pun merancang rencana untuk merampok kampung Neroktog. Namun, Muhamad Item tidak tahu bahwa Kampung ini bukanlah kampung biasa. Kampung ini dihuni oleh para pendekar dan jagoan yang tangguh. Di antara para pendekar tersebut adalah; Haji Muna, seorang ahli silat dengan tangan besi yang sangat kuat; Haji Sumir, pendekar yang dikenal karena kecepatannya yang bagaikan angin; Haji Kating, pria dengan keberanian luar biasa; Haji Jaban, seorang yang memiliki kemampuan bertarung yang tidak terkalahkan; dan Haji Pendek, seorang ahli strategi yang cerdas dan penuh taktik. Mereka semua saling bekerjasama dengan para pendekar lainnya untuk membentuk pertahanan kampung Neroktog.

Saat Muhamad Item dan gerombolannya datang pada malam hari, mereka disambut bukan oleh rasa takut, tetapi oleh tatapan berani para jagoan kampung. Dengan sigap, Haji Muna dan para jagoan lainnya melawan para perampok dengan kekuatan penuh. Dalam pertempuran yang sengit, para perampok mendapati diri mereka terjebak, tidak bisa bergerak maju atau mundur.

Muhamad Item dan kawanannya pun tidak bisa melawan dan lebih memilih mundur. Jalan dan usahanya *mentok* sia-sia niat buruknya gagal tidak berhasil mengambil apa pun dari masyarakat Neroktog. Setelah kejadian itu, kampung ini mulai disebut sebagai “Kampung Neroktog.” Nama ini berasal dari kata “*mentok*,”<sup>3</sup> yang menggambarkan para perampok yang mencoba mengganggu kampung ini selalu gagal total. Nama ini kemudian menjadi simbol kebanggaan bagi penduduk setempat, karena menggambarkan keberanian, solidaritas, dan ketangguhan dalam melawan ketidakadilan.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepeuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

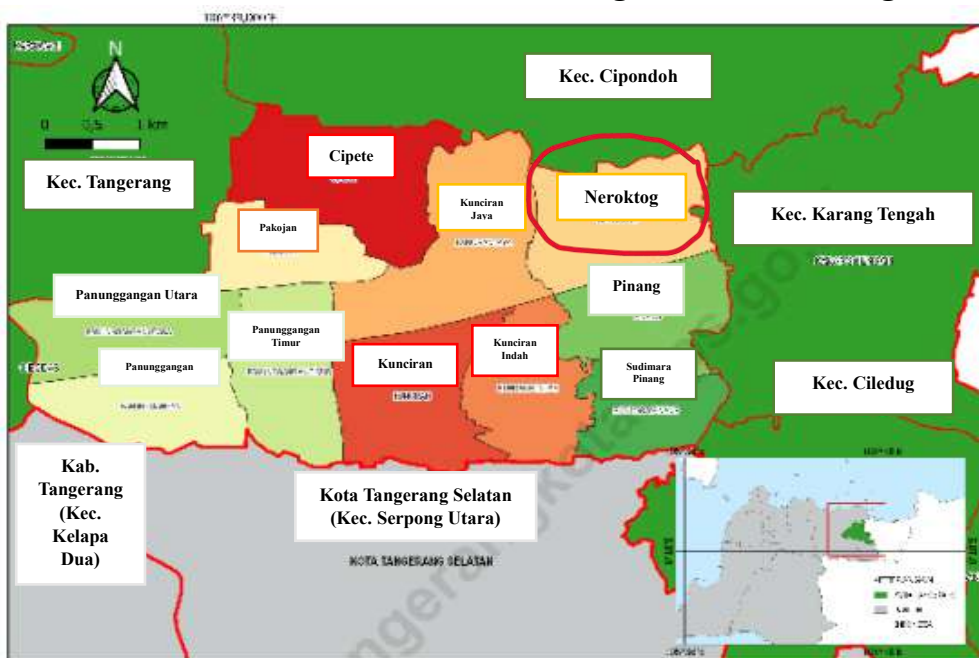
<sup>3</sup> Mentok artinya buntu, tidak ada jalan keluar. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mentok>. Diakses pada 27 September 2024.

Sejak saat itu, tidak ada perampok yang berani menginjakkan kaki di Kampung Neroktog. Kisah keberanian para jagoan kampung ini terus diceritakan secara turun-temurun, sehingga menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya. Hingga kini, Kampung Neroktog dikenal sebagai kampung para jagoan, tempat setiap kebenaran selalu menang dalam melawan kejahatan.

## B. Letak Geografis Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang

Neroktog adalah kelurahan yang berada di kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Banten,<sup>4</sup> Indonesia. Letak geografisnya dapat diamati pada gambar berikut:

**Gambar III.1. Peta Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang<sup>5</sup>**



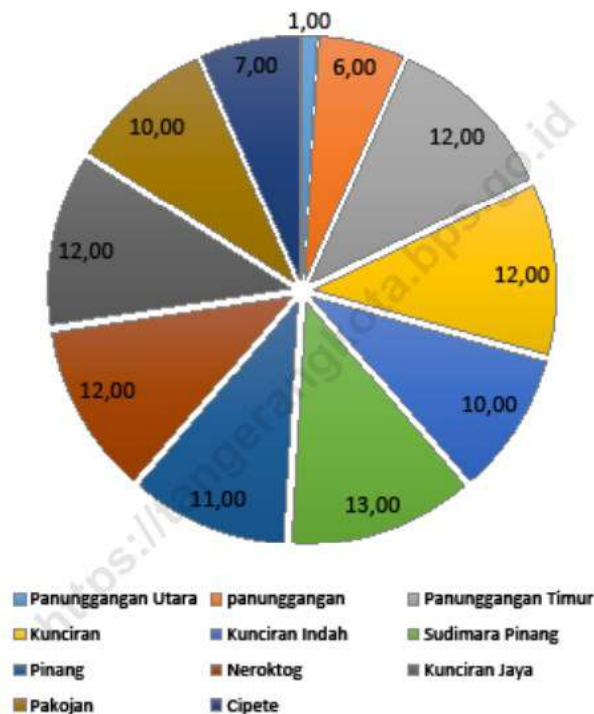
Kelurahan Neroktog memiliki luas wilayah 1,90 km<sup>2</sup> dengan persentase terhadap luas kecamatan sebesar 12,00 % dari seluruh wilayah

<sup>4</sup> Banten adalah salah satu provinsi yang dikenal karena religiusitas serta keragaman budaya dan tradisinya. Provinsi ini memisahkan diri dari Jawa Barat pada tahun 2000 melalui Undang-Undang Nomor 23 tahun 2000. Sebelumnya, upaya serupa telah dilakukan dua kali, pada tahun 1963 dan 1970, namun selalu berakhir dengan kegagalan.<sup>4</sup> Provinsi Banten terdiri dari empat kabupaten dan empat kota, yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Tangerang. Selain itu, terdapat empat kota, yaitu Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Serang. Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi*, Banten: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016, hal. 80.

<sup>5</sup> <https://tangerangkota.bps.go.id>. Diakses pada 10 September 2024.

di Kecamatan Pinang. Dengan luas yang cukup luas ini, menjadikan Neroktog menjadi salah satu wilayah yang sangat strategis dan memiliki peran penting dalam membangun wilayah di Kecamatan Pinang.<sup>6</sup> Persentase luas wilayah di Kecamatan Pinang dapat diamati dalam gambar diagram berikut:

**Gambar III.2. Diagram Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Pinang**



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

<sup>6</sup> Kecamatan Pinang merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di bawah Pemerintah Kota Tangerang. Kedudukan kantor Kecamatan Pinang berada di Kelurahan Batucapeur, Unit pemerintahan di bawah kecamatan adalah kelurahan, di mana masing-masing kelurahan terdiri atas beberapa Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Kecamatan ini mencakup 11 kelurahan, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri. Secara geografis, Kecamatan Pinang memiliki luas total sekitar 20,57 km<sup>2</sup>, menjadikannya salah satu wilayah dengan cakupan yang cukup signifikan di Kota Tangerang. Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, *Kecamatan Pinang dalam Angka 2023*, Tangerang: BPS Kota Tangerang, 2023, hal. 3.



### C. Sistem Pemerintahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang

Kantor Kelurahan Neroktog terletak di Jalan KH. Hasyim Ashari KM. 8, Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang 15145. Kelurahan Neroktog memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh.
2. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Pinang Kecamatan Pinang.
3. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kelurahan Pondok Bahar Kecamatan Karang Tengah.
4. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kelurahan Kunciran Jaya, Kecamatan Pinang.

Sedangkan jarak dari pusat pemerintah kelurahan adalah sebagai berikut:

1. Jarak dari pusat kecamatan ke kelurahan adalah 5 Km.
2. Jarak dari ibu kota ke kelurahan adalah 10 Km.
3. Jarak dari ibu kota propinsi ke kelurahan adalah 45 Km.
4. Jarak dari ibu kota negara ke kelurahan adalah 20 Km.<sup>7</sup>

Kelurahan Neroktog saat ini dipimpin oleh Lurah yang bernama H. Nurhasan, S.Sos., M.Si., seorang pemimpin yang dipilih oleh masyarakat untuk mengemban tanggung jawab dalam memajukan wilayah tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, beliau dibantu oleh sekretaris kelurahan, Sudrajat, SE., yang mengelola administrasi dan koordinasi pemerintahan sehari-hari. Struktur pemerintahan di Kelurahan Neroktog juga didukung oleh tiga kepala seksi, masing-masing dengan tanggung jawab yang berbeda.

*Pertama*, seksi tata pemerintahan yang dikepalai oleh Fiattikarra, S.IP., bertugas menangani urusan administrasi pemerintahan, termasuk pengelolaan data penduduk, pelayanan masyarakat, dan urusan legalitas wilayah. *Kedua*, seksi pemberdayaan masyarakat di bawah pimpinan Kariyati Sundari, S.Pd., yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan, pelatihan, dan kegiatan sosial. Fokusnya adalah meningkatkan kesejahteraan warga melalui pendidikan, keterampilan, dan partisipasi aktif dalam pembangunan komunitas. *Ketiga*, seksi ekonomi dan pembangunan yang dikepalai oleh Nurdin Latip, SH., yang bertugas mengelola sektor ekonomi dan infrastruktur. Tugasnya mencakup peningkatan ekonomi

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Romli, selaku staf Kelurahan Neroktog pada 6 September 2024 pukul 10.00 WIB.

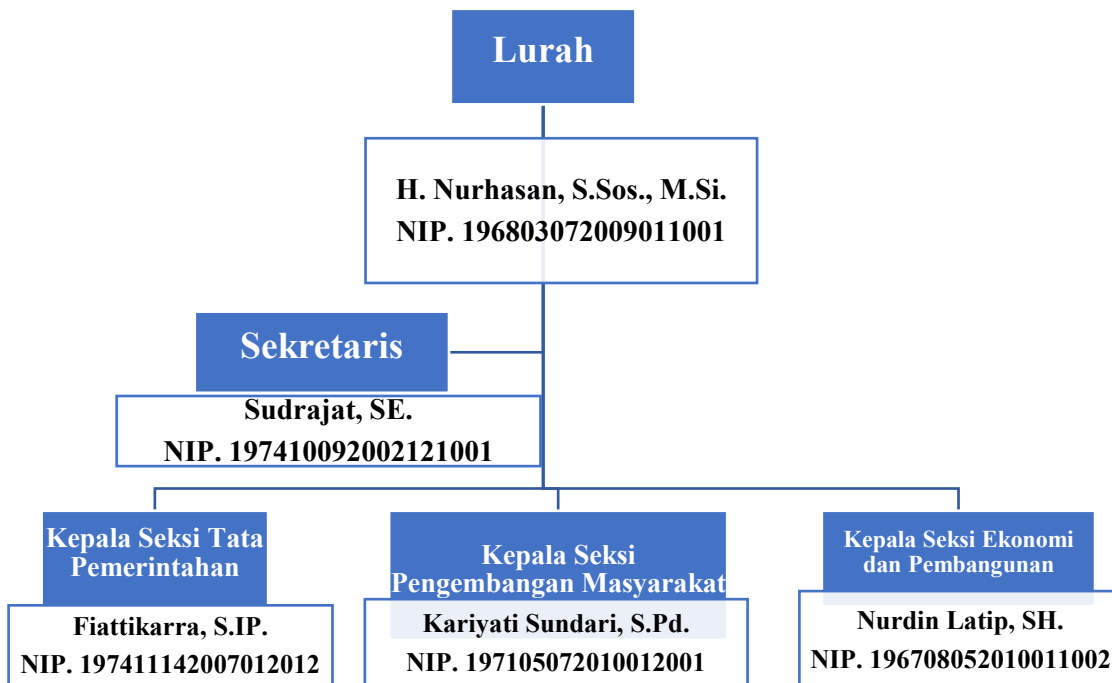
lokal, pengembangan infrastruktur, serta perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

Kerja sama yang erat antara Lurah, sekretaris, dan para kepala seksi di Kelurahan Neroktog menjadi fondasi utama bagi kemajuan wilayah ini. Melalui sinergi dan koordinasi yang baik, mereka berhasil menciptakan pemerintahan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Setiap pihak memiliki peran penting dalam menjalankan tugas, sehingga mampu mewujudkan pembangunan yang seimbang dan berkelanjutan di berbagai bidang.

Tata kelola pemerintahan dijalankan dengan profesionalisme tinggi, sementara pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui program-program yang mendorong partisipasi aktif warga. Selain itu, sektor ekonomi lokal terus didorong dengan inovasi dan pengembangan infrastruktur, yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan lebih luas bagi seluruh penduduk.

Struktur pemerintahan Kelurahan Neroktog dapat dilihat dari gambar berikut:<sup>8</sup>

**Gambar III.3. Struktur Organisasi Kelurahan Neroktog**



<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Romli, selaku staf Kelurahan Neroktog pada 6 September 2024 pukul 10.00 WIB.

## D. Masyarakat Neroktog dalam Tinjauan Sosiokultural

Kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, مُتَشَارِكَةٌ *musyārahah* yang berarti persekutuan. Secara terminologi ialah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>9</sup> Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut *society*, yang mencakup konsep interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam beberapa literatur lain, masyarakat juga disebut sebagai sistem sosial. Masyarakat mengacu pada sekelompok manusia yang hidup bersama dan berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu secara berkelanjutan, serta memiliki rasa identitas bersama yang mengikat mereka.<sup>10</sup>

Interaksi sosial di dalam masyarakat terjadi karena adanya aturan-aturan hidup yang tidak hanya ditentukan oleh individu secara pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kekuatan lain, seperti norma, nilai, dan tradisi yang berlaku di komunitas tersebut. Dalam pengertian yang lebih spesifik, masyarakat dapat dianggap sebagai suatu kesatuan sosial, di mana terdapat hubungan erat yang terjalin melalui ikatan-ikatan kasih sayang, solidaritas, dan kebersamaan. Masyarakat tidak hanya dibentuk oleh interaksi sederhana antar individu, tetapi juga oleh pengaruh dari faktor-faktor eksternal seperti agama, budaya, hukum, dan lingkungan sosial yang membentuk pola hubungan dan keterikatan emosional antar anggotanya.<sup>11</sup>

Berikut ini akan dibahas gambaran masyarakat Neroktog ditinjau dari sosiokultural mereka.

### 1. Gambaran Masyarakat Neroktog

Masyarakat asli Neroktog adalah masyarakat suku Betawi, yang dikenal dengan budaya dan karakteristiknya yang unik serta kaya akan tradisi lokal. Suku Betawi di Neroktog mempertahankan sejumlah adat istiadat, bahasa, seni, dan kebiasaan khas yang diwariskan turun-temurun, seperti tradisi pengajian, lenong, palang pintu, ondel-ondel, wayang kulit, serta berbagai kuliner khas Betawi seperti kerak telur, dodol betawi, nasi uduk, ketoprak, gado-gado, soto betawi dan juga asinan betawinya yang sangat nikmat. Bahasa yang digunakan masyarakat Neroktog adalah bahasa Melayu Betawi, karena kota

---

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intensional/> Diakses pada 15 September 2024.

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 115.

<sup>11</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1995, hal. 63.

Tangerang<sup>12</sup> berdekatan dengan perbatasan Jakarta, sehingga disebut dengan wilayah Betawi ora atau pinggir. Kehidupan sehari-hari masyarakat Neroktog mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat, solidaritas antar warga, serta keterikatan yang erat dengan tradisi dan budaya leluhur.

Berdasarkan data kelurahan, jumlah penduduk Neroktog mencapai 15.817 jiwa, yang terdiri dari 7.974 laki-laki dan 7.843 perempuan. Meskipun jumlah ini terus bertambah seiring waktu, masyarakat Neroktog tetap berupaya mempertahankan identitas dan kearifan lokal mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun agama.

Secara geografis, Neroktog memiliki iklim tropis yang sama dengan sebagian besar wilayah Indonesia, dengan dua musim utama: musim hujan dan musim kemarau. Suhu rata-rata di daerah ini berkisar antara 30-31°C, yang menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan, serta memengaruhi cara hidup masyarakat setempat. Meskipun perubahan iklim dan modernisasi semakin terasa, masyarakat Neroktog terus menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian tradisi, menjadikan Neroktog sebagai salah satu wilayah yang tetap mempertahankan jati diri Betawi di tengah dinamika perkotaan yang serba modern saat ini.<sup>13</sup>

## **2. Mata Pencaharian Masyarakat Neroktog**

Mayoritas penduduk Neroktog dan Kecamatan Pinang umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun demikian, terdapat pula yang bekerja di sektor perdagangan dan sebagian lagi menjadi pekerja atau karyawan di berbagai bidang. Wilayah Neroktog dan Pinang yang sejak lama dikenal dengan area persawahan dan perkebunan, menjadikan bercocok tanam sebagai aktivitas yang sudah mendarah daging bagi masyarakat setempat.<sup>14</sup>

Sejak zaman dahulu, penduduk lokal terbiasa dengan berbagai kegiatan pertanian seperti menanam padi, sayur-sayuran, dan berbagai jenis tanaman lain yang cocok dengan kondisi tanah dan iklim daerah tersebut. Hasil panen dari kegiatan bercocok tanam ini kemudian dijual

---

<sup>12</sup> Kota Tangerang berada di bagian Timur Provinsi Banten dan merupakan kota terbesar di provinsi Banten, sekaligus ketiga terbesar di Jabodetabek. Sekilas Kota Tangerang ([tangerangkota.go.id](http://tangerangkota.go.id)). Diakses pada 10 September 2024.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Romli, selaku staf Kelurahan Neroktog pada 6 September 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Romli, selaku staf Kelurahan Neroktog pada 6 September 2024 pukul 10.00 WIB

di pasar-pasar lokal, yang menjadi pusat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pasar-pasar ini tidak hanya menjadi tempat bagi para petani untuk menjual hasil bumi mereka, tetapi juga menjadi ajang interaksi sosial dan budaya, mempererat hubungan antar warga.

Di samping sektor pertanian, beberapa penduduk terlibat dalam kegiatan perdagangan, menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, hasil kerajinan tangan, dan produk lokal lainnya. Ada juga yang bekerja sebagai karyawan di sektor formal maupun informal, seiring dengan berkembangnya kawasan Pinang yang semakin maju dan terintegrasi dengan wilayah perkotaan Tangerang. Namun, meski ada diversifikasi dalam pekerjaan, pertanian tetap menjadi tulang punggung ekonomi lokal dan identitas kuat bagi masyarakat Neroktog, mencerminkan tradisi agraris yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Masyarakat di Neroktog dan Pinang umumnya menanam dan memanen berbagai jenis sayuran, terutama bayam dan kangkung, yang telah menjadi komoditas utama di wilayah tersebut. Namun, data terbaru dari Pemerintah Kecamatan Pinang menunjukkan adanya penurunan hasil panen pada tahun 2022. Penurunan ini diduga disebabkan oleh pesatnya pembangunan infrastruktur dan perumahan yang semakin mengurangi luas lahan pertanian di daerah tersebut.

Selain bayam dan kangkung, beberapa petani juga menanam jenis sayuran lain seperti sawi, kacang panjang, dan terong, yang diadaptasi sesuai dengan kondisi tanah dan cuaca setempat. Namun, dampak pembangunan yang masif, termasuk perumahan dan fasilitas umum lainnya, mengurangi ruang bagi kegiatan bercocok tanam. Hal ini memaksa sebagian petani untuk mengubah mata pencaharian atau mencari alternatif metode pertanian seperti urban farming atau hidroponik di lahan yang lebih terbatas.

Situasi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal untuk mempertahankan tradisi pertanian mereka di tengah arus modernisasi<sup>15</sup> dan urbanisasi<sup>16</sup>. Upaya untuk

---

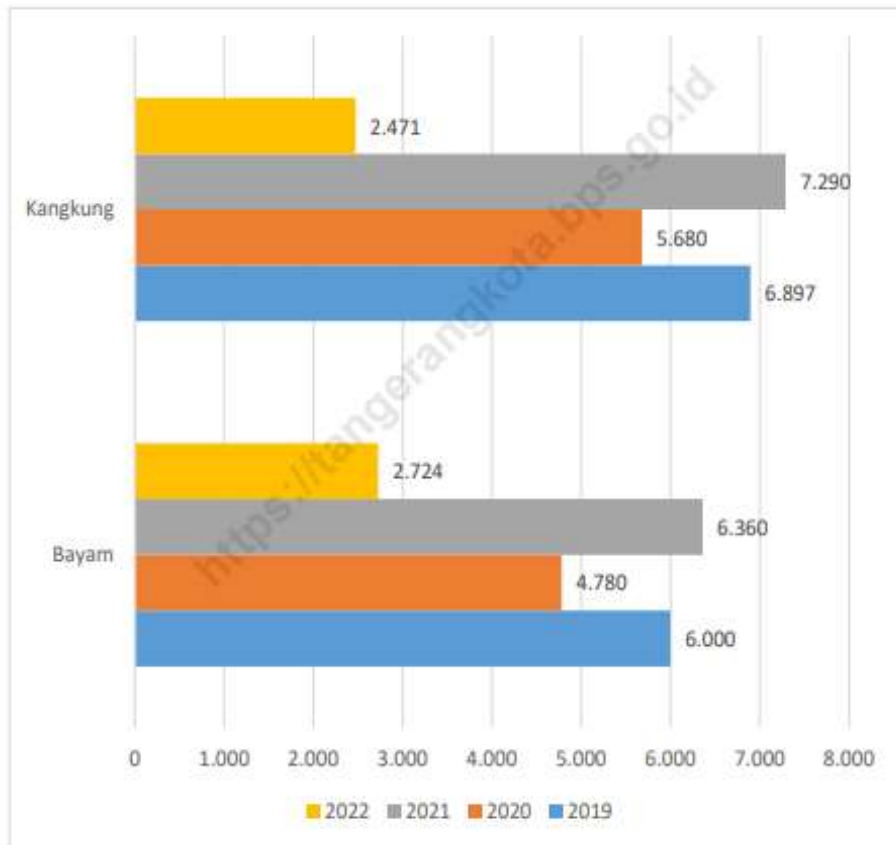
<sup>15</sup> Modernisasi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*modo*” yang berarti cara, dan “*ermus*” yang merujuk pada waktu sekarang atau masa kini. Secara lebih singkatnya, Modernisasi dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan atau proses terjadinya pergantian dari suatu zaman yang belum maju atau tradisional yang lebih mengandalkan kekuatan otot kepada hal yang lebih maju atau modern yang mengandalkan kekuatan berpikir secara rasionalitas. Mahbubah Hasanah, *et.al.*, “Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat,” dalam *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 311.

<sup>16</sup> Pengertian urbanisasi dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan konteks yang digunakan. Jika dilihat dari perspektif ekonomi, urbanisasi mengacu pada peralihan struktural dari sektor agraris ke sektor non agraris. Fenomena ini juga terjadi di daerah

mengembangkan pertanian perkotaan dan meningkatkan ketahanan pangan lokal terus dilakukan, dengan harapan dapat menjaga keberlanjutan sektor pertanian meski ruang bercocok tanam semakin terbatas.

Data hasil panen masyarakat Pinang dapat diamati dalam gambar diagram berikut:<sup>17</sup>

**Gambar III.4. Hasil Panen Masyarakat Pinang**



Sumber/Source: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS/BPS-Statistics Indonesia, Agricultural Statistic for Horticulture SPH-SBS

Neroktog, di mana hasil panen masyarakat mulai menurun, sementara sektor pertanian yang dulu menjadi tulang punggung ekonomi daerah kini berangsur-angsur tergeser oleh sektor lain. Inayah Hidayati, "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia," dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2021, hal. 213.

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, *Kecamatan Pinang dalam Angka 2023*, Tangerang: BPS Kota Tangerang, 2023, hal. 45.

## E. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Neroktog

Agama dalam kehidupan individu berperan sebagai sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut berfungsi sebagai panduan dalam sikap dan perilaku agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Sebagai sebuah sistem nilai, agama memiliki makna yang penting dalam kehidupan seseorang dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas khas mereka.<sup>18</sup>

Menurut Mc. Guire, setiap individu memiliki sistem nilai tertentu yang berperan penting dalam kehidupannya. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap penting dan bermakna oleh individu, serta berfungsi sebagai landasan dalam membuat keputusan dan bertindak. Sistem ini terbentuk melalui proses pembelajaran dan sosialisasi yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Berbagai faktor eksternal berperan dalam membentuk sistem nilai ini, termasuk keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat.

Secara umum, menurut Mc. Guire, sistem nilai yang berlandaskan agama dapat memberikan individu dan masyarakat perangkat nilai yang sah dan dianggap benar untuk mengatur sikap dan perilaku mereka. Sistem nilai ini mempengaruhi kehidupan individu karena nilai, meskipun bersifat abstrak, dirasakan sebagai dorongan atau prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Dalam kenyataannya, nilai-nilai tersebut memengaruhi pola perilaku, cara berpikir, serta sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Meskipun bentuk hubungan antara agama dan masyarakat bisa bervariasi, baik dalam organisasi maupun fungsi agama, agama tetap memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial. Agama berfungsi sebagai pedoman dan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan masyarakat. Isu agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, karena agama memang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>20</sup> Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

### 1. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama percaya bahwa ajaran yang mereka ikuti memberikan pedoman yang harus dipatuhi. Secara hukum, ajaran agama berfungsi untuk mengatur perilaku dengan menetapkan perintah dan larangan. Perintah dan larangan ini tidak hanya ditetapkan untuk

---

<sup>18</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008, hal. 143.

<sup>19</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 254.

<sup>20</sup> Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan," dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 560.

menegakkan disiplin, tetapi juga bertujuan untuk membimbing individu agar berkembang menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama mereka. Dengan mengikuti pedoman ini, diharapkan para penganut dapat membentuk kebiasaan yang positif dan harmonis dalam kehidupan mereka.

## 2. Berfungsi Penyelamat

Di mana pun manusia berada, keinginan untuk mencapai keselamatan selalu ada. Agama mengajarkan konsep keselamatan yang mencakup dua aspek: kehidupan di dunia dan kehidupan setelah mati. Dalam usaha mencapai keselamatan tersebut, agama memberikan bimbingan kepada para penganutnya melalui pengenalan terhadap hal-hal sakral, terutama melalui keimanan kepada Tuhan. Dengan memahami dan mengikuti ajaran agama, diharapkan penganutnya dapat meraih keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup>

## 3. Berfungsi sebagai Pendamaian

Melalui agama, seseorang yang telah melakukan kesalahan atau dosa dapat mencapai kedamaian batin melalui petunjuk dan ajaran agama. Perasaan berdosa dan rasa bersalah yang mengganggu batin dapat dihilangkan ketika seseorang melakukan proses penebusan dosa, seperti bertaubat, melakukan pensucian, atau menjalani upacara penebusan yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, individu dapat merasakan pembebasan dari rasa bersalah dan memperoleh ketenangan jiwa yang hakiki.

## 4. Berfungsi sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama, sesuai dengan ajaran yang mereka anut, merasa terikat secara mendalam baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok. Mereka mengikuti petunjuk agama dengan kesadaran yang tinggi, dan ajaran tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Selain itu, ajaran agama juga berperan dalam pengawasan sosial dan kelompok, memberikan struktur dan kontrol terhadap perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya membimbing individu dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan dalam komunitas.

## 5. Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun

---

<sup>21</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992, hal. 104.



perorangan, bahkan kadang kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

#### 6. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama memiliki kekuatan untuk mengtransformasi kehidupan dan kepribadian seseorang atau kelompok, membawa mereka ke dalam cara hidup yang baru sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Dengan mengadopsi ajaran agama, individu atau kelompok dapat mengalami perubahan signifikan dalam pandangan dan perilaku mereka, yang terkadang mengubah kesetiaan mereka terhadap adat atau norma-norma kehidupan yang sebelumnya mereka anut. Proses ini dapat menciptakan suatu kehidupan baru yang didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agama yang diterima, menggantikan atau mengubah kebiasaan dan tradisi yang ada sebelumnya.

#### 7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk menjadi produktif, tidak hanya untuk kepentingan pribadi mereka tetapi juga untuk manfaat orang lain. Penganut agama tidak hanya diharapkan untuk menjalani rutinitas sehari-hari, tetapi juga didorong untuk berinovasi dan menciptakan hal-hal baru. Dengan demikian, ajaran agama tidak hanya menekankan pentingnya kerja keras dan konsistensi, tetapi juga memberikan dorongan untuk melakukan pembaruan dan penemuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini mencerminkan upaya agama untuk memperluas kontribusi individu dan kelompok dalam mencapai kemajuan yang lebih luas dalam kehidupan bersama.<sup>22</sup>

#### 8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama menghargai dan mengkuduskan semua jenis usaha manusia, baik yang bersifat religius maupun yang bersifat duniawi. Setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang tulus, dan yang sejalan dengan norma-norma agama, dianggap sebagai bentuk ibadah jika dilakukan karena dan untuk Allah. Dengan demikian, ajaran agama tidak membedakan antara aktivitas spiritual dan duniawi; keduanya dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan beribadah selama tidak melanggar prinsip-prinsip agama. Ini mencerminkan pandangan agama bahwa setiap tindakan manusia, ketika dilakukan dengan kesadaran dan niat yang baik, dapat memiliki nilai spiritual dan menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan.

---

<sup>22</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992, hal. 105.

Agama memiliki beragam fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Selain berperan sebagai sumber pedoman moral dan etika, agama juga menjadi instrumen pengikat sosial yang menciptakan solidaritas dan harmoni di antara para penganutnya. Agama berfungsi sebagai pengarah dalam menjalani kehidupan, memberikan makna spiritual, serta menawarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia. Di sisi lain, agama juga menjadi pengawas sosial yang mengatur norma dan perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Dengan berbagai fungsinya ini, agama tak hanya menjadi pengaruh pribadi yang mendalam, tetapi juga menjadi kekuatan yang membentuk tatanan sosial dan kebudayaan di masyarakat. Menurut hukum Islam, agama berperan sebagai sarana untuk mengatur dan memfasilitasi interaksi sosial dengan sebaik mungkin, sehingga dapat tercipta masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera.<sup>23</sup>

Mayoritas masyarakat Neroktog menganut agama Islam dengan penuh keikhlasan. Hal ini dibuktikan dari jumlah tempat ibadah yang hanya ada Masjid sebanyak 4 buah, dan juga Mushola sebanyak 22 buah bangunan. Hampir seluruh penduduk di wilayah ini adalah Muslim, meskipun dalam beberapa tahun terakhir terdapat warga pendatang non muslim. Sejak awal berdirinya, wilayah Neroktog memang didominasi oleh umat Islam, namun hal ini tidak mengurangi sikap toleransi mereka terhadap pendatang yang beragama lain.

Masyarakat Neroktog tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adab dan kerukunan, menjaga hubungan yang baik dengan sesama tanpa memandang perbedaan agama. Meski demikian, ajaran Islam tetap menjadi landasan yang kuat dan mewarnai kehidupan sehari-hari di Neroktog, serta mempengaruhi wilayah yang lebih luas, termasuk Kecamatan Pinang. Sikap terbuka namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama menciptakan harmoni di tengah keberagaman yang mulai muncul di wilayah ini.<sup>24</sup> Selanjutnya akan dibahas tentang mazhab akidah fikih masyarakat Neroktog serta praktik agama yang sering dilakukan mereka.

---

<sup>23</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Palangkaraya: Erlangga, 2011, hal. 129.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

## 1. Mazhab Akidah dan Fikih yang Dianut Masyarakat Neroktog

Kata Mazhab berasal dari bahasa Arab: مذهب, secara harfiah berarti “kepercayaan” atau “ajaran.”<sup>25</sup> Menurut para ulama, mazhab adalah metode (*manhaj*) yang terbentuk melalui proses pemikiran dan penelitian mendalam, kemudian dijadikan pedoman oleh seseorang atau kelompok dengan batasan-batasan yang jelas, bagian-bagiannya terstruktur, serta dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tertentu.<sup>26</sup>

Menurut para ulama fikih, mazhab adalah metodologi fikih yang dikembangkan oleh seorang ahli fikih mujtahid, yang berbeda dari metode ahli fikih lainnya, sehingga membawanya pada pemilihan sejumlah hukum dalam ranah ilmu furu' (cabang hukum). Ini merupakan pengertian mazhab secara umum, bukan merujuk pada mazhab tertentu. Dalam istilah Islam, mazhab merujuk pada sekumpulan fatwa dan pandangan yang dihasilkan oleh seorang ulama besar mengenai urusan agama, baik dalam hal ibadah maupun aspek lainnya.<sup>27</sup> Berikut ini akan dijelaskan mazhab akidah dan mazhab fikih yang dianut oleh masyarakat Neroktog.

### a) Mazhab Akidah

Masyarakat Neroktog sangat teguh dalam mempertahankan keyakinan mereka, di mana seluruh penduduknya secara konsisten menganut mazhab akidah Asy'ariyah<sup>28</sup>, tanpa membuka ruang bagi pengaruh mazhab lain, termasuk Wahabiyah. Keyakinan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas religius mereka. Sesepeuh di Neroktog dengan tegas menekankan bahwa semua warga mengikuti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang menurut mereka paling mendekati ajaran asli Rasulullah saw. yang diteruskan kepada para sahabat dan generasi setelahnya.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hal. 453.

<sup>26</sup> Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam; Sebuah Pengantar*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995, hal. 19-20.

<sup>27</sup> Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam; Sebuah Pengantar*, ..., hal. 21.

<sup>28</sup> Asy'ariah adalah aliran teologi Tradisional yang disusun oleh Abu Hasan al-Asy'ari (935) sebagai reaksi atas teologi Mu'tazilah. Dalam penggolongan teologi Islam, Asy'ariah dan Maturidiah keduanya disebut Ahli Sunnah wal-Jamaah.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepeuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

Sebagian besar umat Rasulullah dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi adalah pengikut *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Mereka termasuk para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang datang setelah mereka, yang mengikuti jejak para sahabat dalam hal keyakinan terhadap dasar-dasar akidah (*Ushûl al-I'tiqâd*). Meskipun generasi setelah para sahabat mungkin tidak mencapai kualitas ibadah yang sama seperti para sahabat, selama mereka tetap meyakini keyakinan yang sama, mereka tetap dianggap sebagai bagian dari Ahlussunnah.<sup>30</sup>

Kesetiaan pada mazhab Asy'ariyah ini tidak hanya dianggap sebagai pilihan teologis, tetapi juga sebagai upaya menjaga kemurnian ajaran Islam yang diyakini. Masyarakat Neroktog percaya bahwa pandangan-pandangan dalam mazhab ini selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., dan bahwa keyakinan tersebut menawarkan pendekatan yang seimbang dan rasional dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa mempertahankan mazhab ini adalah tanggung jawab moral untuk menjaga warisan keagamaan yang dianggap paling otentik.

Lebih jauh, komitmen ini juga mempengaruhi cara masyarakat Neroktog berinteraksi dengan dunia luar. Meskipun kuat dalam mempertahankan keyakinan mereka, mereka juga dikenal sebagai komunitas yang toleran dan menghormati perbedaan. Hal ini mencerminkan pemahaman mereka bahwa Islam tidak hanya soal akidah, tetapi juga tentang adab dan bagaimana bersikap kepada sesama, termasuk terhadap mereka yang berbeda pandangan. Namun demikian, ajaran Asy'ariyah tetap menjadi fondasi kokoh dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Tidak hanya di Neroktog, pengaruh ajaran Asy'ariyah juga meluas hingga ke wilayah Kecamatan Pinang, di mana nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi pedoman bagi banyak komunitas Muslim. Keberadaan mazhab ini menjadi simbol kesatuan dan keteguhan dalam memegang prinsip agama di tengah perubahan zaman. Masyarakat Neroktog merasa bangga dengan identitas religius mereka dan terus berupaya menjaga tradisi keagamaan yang telah menjadi ciri khas wilayah tersebut, dengan

---

<sup>30</sup> Kholilurrohman, *Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya? Mengenal Golongan Selamat (al-firqah an-najiyah) dan Meluruskan Tuduhan terhadap al-Imam Abul Hasan al Asy'ari*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019, hal. 17.

harapan bahwa generasi-generasi mendatang akan melanjutkan warisan ini dalam kehidupan mereka.<sup>31</sup>

Asy'ariyah adalah aliran teologi Islam tradisional yang dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari yang lahir di kota Bashrah (Irak) pada tahun 206 H./873 M. dan wafat tahun 324 H. / 935 M. putra dari Abu Musa Al-Asy'ari (wakil sahabat Ali ketika terjadi perundingan dengan Mu'awiyah). Aliran ini lahir sebagai tanggapan terhadap pandangan teologi aliran Mu'tazilah yang rasionalis. Al-Asy'ari<sup>32</sup>, setelah awalnya menjadi bagian dari Mu'tazilah, akhirnya menolak beberapa prinsip mereka dan menyusun pendekatan teologis yang lebih seimbang, menggabungkan elemen rasional dengan ketundukan pada wahyu dan tradisi Islam. Asy'ariyah menekankan pentingnya keyakinan pada otoritas wahyu dan kepercayaan bahwa Allah Swt. memiliki kehendak mutlak atas alam semesta, berbeda dengan pendekatan Mu'tazilah yang lebih menekankan kebebasan manusia dan peran akal.<sup>33</sup>

Dalam klasifikasi teologi Islam, Asy'ariyah bersama dengan Maturidiyah dianggap sebagai bagian dari Ahlussunnah wal Jama'ah, teologi ini sering disebut dengan "Teologi moderat,"<sup>34</sup> yaitu golongan mayoritas yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Kedua aliran ini diakui sebagai representasi utama teologi Sunni tradisional atau Ahlussunnah wal Jama'ah yang menghargai keseimbangan antara wahyu dan akal, namun tetap mengutamakan teks-teks suci sebagai sumber kebenaran yang utama.<sup>35</sup>

Asy'ariyah, yang dikenal sebagai jalan tengah antara wahyu dan akal,<sup>36</sup> telah menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk identitas teologis di berbagai komunitas Muslim,

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepeuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>32</sup> Al-Asy'ari adalah nama sebuah kabilah Arab terkenal yang berasal dari Bashrah, Irak. Dari kabilah ini, muncul beberapa tokoh penting yang berkontribusi dalam membentuk dan mempengaruhi sejarah peradaban Islam. Hadi Rafitra Hasibuan, "Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)," dalam Al-Hadi, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 433.

<sup>33</sup> Yogi Sulaeman, "Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya," dalam *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 27.

<sup>34</sup> Supriadin, "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)," dalam *Sulesana*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014, hal. 61.

<sup>35</sup> Yogi Sulaeman, "Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya," ..., hal. 28.

<sup>36</sup> Wildana Latif Mahmudi, "Pertumbuhan Aliran-Aliran dalam Islam dan Historinya," dalam *Jurnal Bangun Rekaprima*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal. 86.

termasuk di wilayah-wilayah seperti Neroktog yang kuat dalam mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah . Aliran ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk memahami konsep-konsep keimanan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya serta cara pandang umat Islam terhadap kehidupan sosial dan spiritual.

### **b) Mazhab Fikih**

Masyarakat Neroktog telah lama memegang teguh ajaran fikih dari mazhab Syafi'i, yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan beragama mereka. Sejak dahulu, ajaran yang disebarkan oleh Imam Syafi'i ini telah meresap ke dalam setiap aspek kehidupan keagamaan masyarakat, menjadi pegangan kuat dalam menjalankan ibadah dan syariat Islam. Tradisi ini bukan sekadar pilihan, melainkan warisan keagamaan yang dipegang dengan rasa hormat dan kesungguhan, meliputi berbagai aspek ibadah seperti salat, wudu, puasa, zakat, serta tata cara ibadah lainnya.

Dalam hal salat, misalnya, masyarakat Neroktog sangat patuh terhadap aturan dan tata cara yang diatur oleh mazhab Syafi'i, mulai dari syarat sahnya salat, rukun, hingga hal-hal yang membatalkan. Demikian juga dalam berwudu, mereka mengikuti kaidah yang telah ditetapkan oleh Imam Syafi'i, memastikan setiap tindakan dalam wudu dilakukan dengan benar dan sesuai dengan syariat. Begitu pula dengan ibadah puasa, aturan-aturan mengenai sahnya puasa, niat, dan hal-hal yang membatalkan puasa sangat diindahkan oleh masyarakat, menjadikan mazhab Syafi'i sebagai panduan utama.

Keberlanjutan pengamalan ajaran Syafi'i ini bukan hanya terbatas pada ranah individu, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif komunitas di Neroktog. Para sesepuh dan ulama setempat secara aktif menyebarkan ajaran ini melalui pendidikan agama, ceramah, dan pengajian, memastikan bahwa generasi muda memahami dan melanjutkan tradisi ini. Pengajaran tentang fikih Syafi'i dimulai sejak dini, baik di masjid, pesantren, maupun di lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga pemahaman akan mazhab ini tumbuh secara alami di kalangan masyarakat.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

Konsistensi masyarakat Neroktog dalam berpegang pada mazhab Syafi'i juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan spiritual masyarakat Neroktog. Kesamaan pandangan fikih ini menciptakan kesatuan dalam beribadah, memperkuat solidaritas, dan memperlambat hubungan sosial di antara mereka. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Neroktog tetap setia pada ajaran Imam Syafi'i, menjadikan mazhab ini sebagai landasan utama dalam menjaga keutuhan tradisi Islam lokal mereka. Dengan demikian, mazhab Syafi'i bukan sekadar panduan fikih bagi masyarakat Neroktog, tetapi juga simbol keteguhan mereka dalam menjalankan ajaran agama dengan cara yang mereka yakini paling mendekati tuntunan Nabi Muhammad saw.

Mazhab Syafi'i dinamai berdasarkan pendirinya, Syafi'i, yang lahir di Ghazzah, pada tahun 150 H./767 M., dan wafat pada tahun 204 H/820 M di Fustat, Mesir. Menariknya, tahun lahir Syafi'i bertepatan dengan wafatnya Abu Hanifah (767 M.), seolah keduanya ditakdirkan untuk saling menggantikan dalam posisi kepemimpinan di bidang fikih.<sup>38</sup> Nama lengkap Syafi'i adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Idris bin 'Abbas bin 'Utsman bin Syafi'i bin As-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hisyam bin al-Muthallib bin 'Abdu Manaf. Beliau termasuk kerabat Nabi Muhammad saw., berasal dari Bani Muthalib, yang merupakan keturunan al-Muthallib bin 'Abdu Manaf, kakek Nabi. Ibunya, Fatimah binti Azdiyah, adalah wanita dari suku Yaman.<sup>39</sup> Mazhab Syafi'i memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran dan penetapan hukum Islam di Indonesia. Sejak Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13, Mazhab Syafi'i telah menjadi salah satu mazhab yang dominan di negara ini. Penyebaran ajaran Islam oleh para pedagang dan ulama Syafi'i yang berasal dari Timur Tengah, khususnya Hadramaut, berkontribusi besar dalam pembentukan identitas keislaman di Indonesia.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Kahar Masyhur, *Pemikiran dan Modernisme dalam Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hal. 51.

<sup>39</sup> Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubalâ*, diterjemahkan oleh Muhamnrad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif dari judul *Siyar A'lam an-Nubalâ*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, j. 2, hal. 663.

<sup>40</sup> Syaiful Anwar, *et.al.*, "Mazhab Syafi'i sebagai Paradigma dalam Pemikiran dan Penetapan Hukum Islam di Indonesia," dalam *Varia Hukum: Jurnal Forum Studi Hukum dan Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 80.

## 2. Poros Praktik Keagamaan di Masyarakat Neroktog

Masyarakat Neroktog, yang mayoritas beragama Islam, memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menjadikan agama sebagai poros utama yang memandu segala aktivitas sosial dan spiritual. Praktik keagamaan di Neroktog sangat dipengaruhi oleh mazhab fikih Syafi'i dan teologi Asy'ariyah, yang membentuk landasan keyakinan dan ibadah mereka.

Ibadah seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, dan pengajian rutin menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memainkan peran sentral dalam menghidupkan syiar Islam. Selain itu, ajaran tentang etika dan akhlak Islam juga diajarkan sejak dini, melalui pendidikan formal maupun pengajian di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>41</sup>

Tidak hanya dalam ibadah personal, praktik keagamaan juga tercermin dalam kehidupan sosial, di mana nilai-nilai keagamaan dijaga dalam interaksi antar warga. Masyarakat Neroktog dikenal dengan sikap toleransi dan kebersamaan, meskipun mayoritas beragama Islam, mereka tetap menghormati perbedaan dan menjaga harmoni dengan pendatang yang berbeda keyakinan.

Selain masjid, mushola, majelis ta'lim, dan pesantren juga menjadi pusat utama kegiatan keagamaan masyarakat Neroktog. Tempat-tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai wadah untuk mendalami ilmu agama. Neroktog dikenal sebagai wilayah yang kaya akan fasilitas keagamaan, yang mendukung masyarakatnya dalam mempraktikkan dan mempelajari ajaran Islam.

Dari anak-anak hingga orang tua, setiap kelompok usia di Neroktog memiliki akses yang luas untuk belajar dan memperkuat pemahaman mereka tentang Islam. Anak-anak sejak dini dibimbing melalui pendidikan agama di mushola dan pesantren, sementara remaja dan dewasa terus memperdalam ilmu melalui majelis ta'lim dan kajian-kajian rutin. Keterlibatan semua lapisan usia dalam kegiatan keagamaan ini menciptakan atmosfer yang sangat Islami di Neroktog.<sup>42</sup>

Kehadiran berbagai sarana pendidikan dan pembinaan agama ini memperkuat identitas Islam di Neroktog. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, hingga diskusi keagamaan menjadi

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ust. Wandu, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 2 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.



bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menjadikan ajaran Islam bukan hanya sebagai aspek spiritual, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun karakter, etika, dan hubungan sosial antar warga. Keislaman yang kuat di Neroktog tercermin dalam keseharian, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai komunitas Muslim yang religius dan harmonis.

## F. Sejarah Tradisi *Tarkam*

Engkong<sup>43</sup> Dini adalah salah satu tokoh penting yang dikenang sebagai jenazah pertama di Neroktog yang dihadiri dengan tradisi pengajian *Tarkam* pada tahun 1960-an. Sebagai seorang dermawan dan orang kaya raya pada masa itu, Kong Dini memiliki pengaruh besar di lingkungannya. Ketika beliau meninggal, tradisi pengajian dilakukan dengan melibatkan sejumlah tokoh agama terkemuka seperti Engkong Haji Gatar, Engkong Haji Nusih, Engkong Haji Muhiyi, Engkong Haji Kandi, Haji Mirin, KH. Abd Rozak, Ustaz Hasan Basri, Ustaz Sutan, Amil Ripin, dan Ustaz Mahbub.

Pada masa itu, penerangan acara dilakukan dengan lampu petromaks<sup>44</sup>, karena belum adanya listrik di wilayah Neroktog. Pengajian ini dilakukan dengan sistem pembayaran seikhlasnya, tanpa ada tarif yang ditetapkan, menandakan sikap kebersamaan dan ketulusan masyarakat saat itu. Seiring berjalannya waktu, tradisi pengajian *Tarkam* di kuburan mengalami perubahan signifikan. Kini, biaya pengajian untuk acara serupa bisa mencapai hingga 20 juta rupiah untuk dua kelompok pengaji. Meskipun biaya ini meningkat, masyarakat tetap menjaga tradisi dengan penuh penghormatan. Keluarga almarhum menyiapkan makanan utama,

---

<sup>43</sup> Kata “engkong” sangat umum di kalangan masyarakat Betawi. Istilah ini berarti kakek, dan biasanya digunakan untuk merujuk kepada kakek dari generasi sebelumnya. Selain itu, “engkong” juga dapat digunakan sebagai sebutan untuk orang yang jauh lebih tua usianya, sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap usia dan pengalaman hidup mereka. Sebutan ini mencerminkan rasa hormat dan kedekatan yang mendalam dalam budaya Betawi terhadap orang yang lebih tua. Yulia Kartika, Peran Perkembangan Budaya Betawi Setu Babakan dalam Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Betawi, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 23.

<sup>44</sup> Lampu petromaks adalah salah satu jenis lampu penerangan yang biasa juga disebut sebagai lampu tekan berbahan bakar minyak tanah. Jenis lampu ini dari dahulu saat listrik belum memasyarakat, hingga sekarang masih tetap populer digunakan masyarakat. Gondo Puspito, *Lampu Petromaks: Manfaat, Kelemahan dan Solusinya pada Perikanan Bagan*, Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumber daya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, 2008, hal. 1.

camilan, kopi, dan rokok untuk para pembaca Al-Qur'an, serta perlengkapan bagi mereka yang ingin beristirahat semalaman di lokasi.

Namun, suasana malam di makam saat tradisi *Tarkam* dapat terasa mencekam dan penuh dengan nuansa spiritual. Ketika malam tiba, kuburan yang biasanya tenang berubah menjadi pusat kegiatan, di mana suara bacaan Al-Qur'an dan doa menggema di udara. Lampu petromak yang redup menambah kesan misterius dan kadang-kadang membuat suasana terasa suram, dengan bayangan yang menari-nari di dinding makam. Suara langkah kaki dan bisikan para pembaca Al-Qur'an, berselang-seling dengan desiran angin malam, menciptakan atmosfer yang memunculkan rasa hening dan khusyuk.

Di tengah malam, suasana di makam sering kali disertai dengan kesunyian yang menekan, di mana hanya suara pengajian dan suara alam yang terdengar. Para pembaca Al-Qur'an, yang berfokus pada bacaan dan doa, mungkin merasakan getaran spiritual yang mendalam, seolah mereka sedang berhubungan langsung dengan dimensi yang lebih tinggi. Keluarga almarhum dan tamu yang hadir mungkin merasakan campuran rasa hormat, kesedihan, dan ketenangan saat mereka duduk di sekitar makam, berdoa untuk almarhum dan merenungkan makna dari ritual tersebut.

Pemandangan kuburan yang diterangi dengan lampu petromaks dan diterpa angin malam, bersama dengan suara doa yang membangkitkan kekhusyukan, menciptakan suasana yang mendalam dan mengesankan, menegaskan pentingnya tradisi ini dalam kehidupan spiritual masyarakat Neroktog. Meski modernisasi telah membawa perubahan pada cara pelaksanaan, esensi dari tradisi *Tarkam* tetap dipertahankan, yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa untuk almarhum juga dukungan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan.

## **G. Praktik Tradisi *Tarkam* Masyarakat Neroktog**

Berikut penjelasan tentang pelaksanaan tradisi *Tarkam* yang merupakan warisan turun-temurun dari leluhur masyarakat Neroktog, yang penulis amati langsung dari tradisi *Tarkam* yang diadakan oleh keluarga almarhumah Hj. Muhaya binti Samu yang meninggal tanggal 22 Maret 2024.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil observasi dari tradisi *Tarkam* yang diadakan oleh keluarga almarhumah Hj. Muhaya binti Samu yang meninggal tanggal 22 Maret 2024.

## 1. Persiapan

Ketika seseorang meninggal dunia, keluarga inti almarhum/almahum segera mengadakan rapat internal. Dalam rapat ini, mereka menentukan siapa saja yang akan diundang untuk membaca Al-Qur'an di makam. Biasanya, jika ada anggota keluarga, terutama anak kandung, yang memiliki kemampuan mengaji dan bersedia, mereka akan menjadi prioritas utama dalam daftar pembaca. Setelah itu, barulah keluarga mengundang orang-orang atau kelompok yang sudah sering terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* ini.

Nama-nama pembaca yang sudah biasa mengikuti tradisi *Tarkam* diutamakan karena pengalaman dan penguasaan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Keakraban dengan tradisi ini menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan siapa yang akan dipilih. Namun, jika ada jadwal yang bertabrakan dengan acara *Tarkam* dari keluarga lain, biasanya pilihan akan jatuh pada pembaca yang tersedia, atau pembaca baru yang dinilai memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik.

Situasi seperti ini sering terjadi ketika jadwal pengajian *Tarkam* bentrok, dan keluarga almarhum/almahum harus mencari solusi dengan melibatkan pembaca yang belum pernah mengikuti tradisi tersebut. Meskipun demikian, yang paling penting adalah menjaga kualitas pembacaan Al-Qur'an dan pelaksanaan tradisi sesuai dengan nilai-nilai agama yang diwariskan.

Selain menentukan siapa yang akan mengaji, dalam rapat ini juga dibahas mengenai biaya yang akan dikeluarkan oleh pihak keluarga. Keluarga akan menyesuaikan anggaran dengan kelompok *Tarkam* yang dirasa paling sesuai dengan kondisi keuangan mereka. Biaya ini bukan sekadar untuk upah, melainkan sebagai bentuk apresiasi dan hadiah dari keluarga almarhum/almahum kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membaca Al-Qur'an untuk almarhum/almahum. Meskipun begitu, para pembaca tetap diharapkan menjaga niat ikhlas mereka dalam hati, karena pada dasarnya pembacaan Al-Qur'an ini dilakukan untuk almarhum/almahum demi kebaikannya di alam barzakh.

Meski tradisi *Tarkam* telah berubah dari yang awalnya dilakukan dengan sistem pembayaran seikhlasnya menjadi lebih terstruktur, esensi dari tradisi ini tetaplah sama: sebuah bentuk penghormatan dan doa untuk almarhum, serta bentuk solidaritas dan kebersamaan di antara masyarakat Neroktog. Dengan cara ini,

*Tarkam* tetap terjaga sebagai ritual sakral yang mendukung kesejahteraan spiritual almarhum dan keharmonisan komunitas Neroktog, serta dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi para ustaz atau guru mengaji yang notabene tidak memiliki gaji atau pemasukan besar untuk menafkahi keluarganya hanya dari kegiatan mengajar mengaji keliling kampung saja.<sup>46</sup>

## 2. Undangan

Setelah keluarga almarhum/almarhumah menentukan kelompok atau individu yang akan diundang untuk mengikuti tradisi *Tarkam*, langkah berikutnya adalah memanggil mereka ke rumah keluarga yang berduka. Pertemuan ini tidak hanya sekadar undangan, tetapi juga membahas berbagai hal penting terkait pelaksanaan tradisi tersebut. Di antaranya adalah menyepakati niat dan tujuan dari pengajian, menentukan jadwal pelaksanaan, merencanakan pembiayaan, serta memastikan perlengkapan apa saja yang diperlukan oleh para pembaca saat mereka akan mengaji di makam almarhum/almarhumah.

Pembahasan terkait pembiayaan ini penting, terutama agar kedua belah pihak memiliki pemahaman yang jelas dan saling sepakat mengenai biaya yang akan dikeluarkan. Selain itu, logistik seperti makanan, kopi, rokok, dan perlengkapan tidur bagi pembaca yang mungkin akan bermalam di area pemakaman juga dibicarakan. Semua persiapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pengajian berjalan dengan lancar dan khusyuk, tanpa hambatan.

Selain itu, pihak keluarga juga meminta keseriusan dan komitmen penuh dari para pembaca untuk menyelesaikan kegiatan *Tarkam* ini dari awal hingga selesai. Hal ini penting karena *Tarkam* bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan tradisi yang sarat dengan makna spiritual. Oleh karena itu, kesungguhan dari para pembaca sangat diperlukan agar niat baik dan doa yang disampaikan benar-benar sampai kepada almarhum/almarhumah.

Jika semua kesepakatan antara keluarga yang berduka dan kelompok pembaca Al-Qur'an telah tercapai, maka pelaksanaan tradisi *Tarkam* akan segera dimulai. Biasanya, kegiatan ini dimulai tepat pada pukul 00.00 WIB di malam hari, saat suasana hening dan tenang, menciptakan suasana khidmat di area makam.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

Dengan persiapan yang matang, komitmen yang kuat dari para pembaca, serta niat yang ikhlas dari kedua belah pihak, pelaksanaan tradisi ini diharapkan membawa ketenangan bagi almarhum/almarhumah serta keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antara keluarga dan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari kebudayaan yang mempererat hubungan antar warga dalam menghadapi duka.<sup>47</sup>

### 3. Pelaksanaan

Kelompok pembaca yang bertugas membaca Al-Qur'an dalam tradisi *Tarkam* dibagi menjadi dua kelompok dengan jadwal bergantian, di mana setiap kelompok melaksanakan tugasnya secara bergiliran. Kelompok pertama, yang disebut sebagai kelompok "Al-Fatihah," dipimpin oleh Salman, putra dari almarhumah. Sementara itu, kelompok kedua, yang disebut kelompok "an-Nas," dipimpin oleh Sabe'ih, seorang tokoh agama yang dihormati sekaligus sesepuh masyarakat Neroktog.

Kelompok al-Fatihah terdiri atas Salman, Akmal, Azka, Yogi, Dedi, dan Ilma. Sedangkan kelompok an-Nas terdiri dari Sabe'ih, Ali, Sidik, Anton, Ansori, dan Dadang. Keduanya menjalankan tugas membaca Al-Qur'an dengan jadwal yang telah disusun dan diatur secara bergantian agar pelaksanaan *Tarkam* bisa berlangsung sepanjang malam hingga tuntas. Setiap kelompok ditugaskan untuk membaca Al-Qur'an dari juz 1 hingga juz 30 secara berkesinambungan tanpa henti sampai jadwal mereka masing-masing selesai.

Untuk lebih mudah mengamatinya, perhatikan jadwal kedua kelompok yang disusun dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel III.1. Kelompok Pembaca Tradisi *Tarkam*  
Kelompok al-Fatihah**

No.	Nama	Waktu
1.	Ilma	22.00-24.00 WIB
2.	Dedi	24.00-02.00 WIB
3.	Yogi	02.00-04.00 WIB
4.	Azka	04.00-06.00 WIB
5.	Akmal	06.00-08.00 WIB
6.	Salman	08.00-10.00 WIB

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

### Kelompok an-Nas

No.	Nama	Waktu
1.	Sabe'ih	10.00-12.00 WIB
2.	Ali	12.00-14.00 WIB
3.	Sidik	14.00-16.00 WIB
4.	Anton	16.00-18.00 WIB
5.	Ansori	18.00-20.00 WIB
6.	Dadang	20.00-22.00 WIB

Sebelum seorang pembaca memulai tugasnya membaca Al-Qur'an dan menggantikan giliran pembaca sebelumnya, terdapat serangkaian tata cara yang harus dilakukan setibanya di makam. Pertama sekali, ketika baru sampai di makam almarhumah, sang pembaca akan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada almarhumah yang telah berpulang. Salam ini merupakan simbol hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah tiada, sebuah cara untuk memulai prosesi pembacaan Al-Qur'an dengan penuh kesadaran dan penghormatan.<sup>48</sup> Dengan lafaz salam sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ.  
مِنْكُمْ وَمِمَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ.

*Assalamu 'alaikum, hai para mukmin dan muslim yang bersemayam dalam kubur. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka yang telah mendahului dan yang akan menyusul kalian dan (yang telah mendahului dan akan menyusul) kami. Sesungguhnya kami insyaallah akan menyusul kalian.*

Setelah mengucapkan salam, pembaca akan duduk dalam keadaan sudah bersuci, menandakan kesiapan lahir dan batin untuk melaksanakan tugas mulia ini. Sebelum memulai bacaan Al-Qur'an, pembaca melafalkan tawasul, sebuah doa perantara untuk memohon keberkahan dan syafaat, yang ditujukan pertama kali kepada Nabi Muhammad saw., kemudian kepada para sahabat Nabi, para alim ulama, dan akhirnya khusus kepada arwah almarhumah.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku Ustaz di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

Setelah selesai melafalkan tawasul, pembaca melanjutkan dengan membaca surah al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, diikuti dengan surah al-Falaq, surah an-Nas, dan surah al-Fatihah. Bacaan ini diyakini sebagai bentuk doa yang mendatangkan keberkahan dan ketenangan, tidak hanya bagi almarhumah tetapi juga bagi para pembaca dan keluarga yang ditinggalkan.

Setelah rangkaian pembuka ini selesai, barulah sang pembaca melanjutkan bacaan Al-Qur'an dari bagian yang telah dibacakan oleh pembaca sebelumnya, meneruskan bacaan dari juz yang sedang berjalan. Pembaca melaksanakan tugasnya hingga waktu yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang disusun sebelumnya. Saat waktunya selesai dan tiba giliran kelompok atau pembaca berikutnya, sang pembaca akan menutup dengan membaca surah al-Fatihah sekali lagi, disertai doa untuk arwah almarhumah, memohonkan ampunan dan kedamaian di alam barzakh.<sup>49</sup>

اللَّهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ لِي ....

*Ya Allah tolong sampaikan pahala yang saya baca untuk ....  
(sebutkan nama almarhum/almarhumah).*

Dilanjutkan dengan doa memohon ampun untuk arwah almarhumah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا وَعَافِهَا وَاعْفُ عَنْهَا، وَأَكْرِمْ نُزُلَهَا، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهَا،  
وَاعْسِلْهَا بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهَا مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ  
الدَّنَسِ. وَأَبْدِلْهَا دَارًا حَيْرًا مِنْ دَارِهَا، وَأَهْلًا حَيْرًا مِنْ أَهْلِهَا وَزَوْجًا حَيْرًا مِنْ  
زَوْجِهَا- وَأَدْخِلْهَا الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ التَّارِ.

*Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah dia. Bebaskanlah dan maafkanlah dia. Luaskanlah kuburnya dan mandikanlah ia dengan air, salju dan embun. Sucikan ia dari seluruh kesalahan seperti dibersihkannya kain putih dari kotoran. Berikan ia rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), keluarga yang lebih baik dari*

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku Ustaz di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

*keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Lalu masukkanlah ia ke dalam surga dan lindungilah ia dari cobaan kubur dan azab neraka.*

Rangkaian doa dan bacaan ini, yang diakhiri dengan surah al-Fatihah, juga mencakup permohonan kepada Allah agar segala amal ibadah yang dilakukan selama prosesi pembacaan ini diterima sebagai pahala bagi almarhumah, serta memberikan ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkan. Doa penutup ini mengandung harapan agar Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, memudahkan perjalanan almarhumah di alam akhirat, dan menjadikan kuburnya sebagai taman yang terang benderang penuh dengan cahaya.

Setelah para pembaca Al-Qur'an selesai membaca hingga juz 30, atau yang dikenal dengan istilah khataman Al-Qur'an, prosesi berlanjut dengan membaca doa khusus untuk mengkhatamkan Al-Qur'an. Doa khatam Al-Qur'an ini memohon kepada Allah agar semua amalan yang telah dilakukan diterima dengan ridha-Nya, serta memohon keberkahan dari Al-Qur'an yang telah dibacakan bagi almarhumah dan para hadirin yang hadir.<sup>50</sup>

Setelah selesai melafalkan doa khatam Al-Qur'an, pembaca melanjutkan dengan membaca surah Yasin sebanyak satu kali. Surah Yasin dianggap memiliki keutamaan khusus dalam ajaran Islam, terutama dalam konteks mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Membaca surah Yasin ini menjadi bagian yang penting untuk mendoakan arwah almarhumah, dengan harapan agar diberikan ketenangan dan kemudahan di alam barzakh.

Setelah surah Yasin selesai dibaca, pembaca menutup prosesi dengan doa yang serupa seperti saat menyelesaikan giliran membaca Al-Qur'an. Doa penutup ini mengandung permohonan kepada Allah agar semua bacaan Al-Qur'an yang telah dilakukan, termasuk doa-doa yang dipanjatkan, menjadi pahala yang berlipat ganda untuk almarhumah. Selain itu, doa ini juga memohon agar kubur almarhumah dilapangkan dan diberikan cahaya, serta agar amal kebaikan yang dilakukan oleh para pembaca, keluarga, dan seluruh hadirin diterima oleh Allah SWT.

Selama pelaksanaan tradisi *Tarkam*, keluarga almarhumah turut bertanggung jawab atas kebutuhan para pembaca, khususnya menyediakan sahur dan berbuka puasa. Kebetulan, pelaksanaan

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.



*Tarkam* kali ini bertepatan dengan bulan Ramadan, sehingga para pembaca harus menjalankan tugas mereka sembari menahan lapar dan dahaga di tengah suasana ibadah puasa.

Meskipun fisik mereka terkadang lelah dan terasa berat menjalankan tugas dalam kondisi berpuasa, para pembaca tetap ikhlas melaksanakan tradisi ini. Mereka memahami bahwa tradisi *Tarkam* bukan hanya sebuah kewajiban sosial, tetapi juga ibadah spiritual yang mendatangkan pahala bagi diri mereka dan ketenangan bagi almarhumah. Semangat keikhlasan dan kebersamaan inilah yang membuat tradisi *Tarkam* terus dilestarikan oleh masyarakat Neroktog, menghubungkan keluarga, tetangga, dan masyarakat dalam menghadapi saat-saat duka dengan penuh penghormatan dan doa.<sup>51</sup>

#### 4. Penutupan

Setelah tradisi *Tarkam* selesai dilaksanakan hingga hari ke-7, seluruh pembaca Al-Qur'an berkumpul kembali untuk membaca surah Yasin satu kali sebagai penutup dari rangkaian doa yang telah dilakukan. Surah Yasin ini dibacakan bersama-sama dengan tujuan mengirimkan pahala bacaan kepada almarhumah, berharap agar amal tersebut menjadi bekal yang bermanfaat di alam barzakh. Seusai membaca Yasin, para pembaca kemudian bergegas meninggalkan makam almarhumah, namun sebelum beranjak, mereka mengucapkan salam perpisahan dan memberikan pesan terakhir kepada almarhumah.

Salam yang diucapkan ini adalah bentuk penghormatan dan nasihat yang diberikan kepada almarhumah agar ia dapat merasa tenang di alam kubur, menyadari bahwa ia kini berada di alam baru, tanpa lagi ditemani oleh sanak keluarga maupun para pembaca Al-Qur'an. Nasihat tersebut mengingatkan almarhumah agar tidak perlu merasa khawatir atau gelisah, karena doa-doa yang telah dipanjatkan dan bacaan Al-Qur'an yang telah dikhatamkan menjadi bekal spiritual untuknya.

Setelah itu, pihak keluarga almarhumah menyerahkan hak para pembaca Al-Qur'an. Hak ini berupa pemberian uang tunai serta makanan yang telah disiapkan sebelumnya, sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan atas keikhlasan dan kesediaan mereka dalam melaksanakan kegiatan *Tarkam*. Uang dan makanan ini diberikan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

bukan hanya sebagai bentuk terima kasih, tetapi juga untuk menjalin hubungan baik dan memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai atas upaya yang telah dilakukan. Makanan yang diberikan biasanya terdiri dari makanan berat dan ringan yang cukup untuk dibawa pulang oleh para pembaca ke keluarganya masing-masing.

Kedua belah pihak, baik keluarga almarhumah maupun kelompok pembaca Al-Qur'an, saling bersalaman, mengucapkan rasa syukur dan ikhlas atas apa yang telah dilakukan. Dalam momen ini, rasa saling ridha di antara mereka menjadi penting, karena tradisi *Tarkam* ini tidak hanya menjadi sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memperoleh keberkahan bagi semua pihak yang terlibat. Keberkahan tersebut, diharapkan, tidak hanya turun bagi keluarga yang sedang berduka, tetapi terutama sekali bagi almarhumah, yang segala amalan kebaikan ini ditujukan untuk ketenangan dan kebahagiaan abadi di alam kuburnya. Sehingga arwah almarhumah yang baru meninggal, khususnya almarhumah Hj. Muhaya akan merasa tenang di makam atau kuburannya.

## H. Ragam Tradisi Membaca Al-Qur'an di Makam di Indonesia

Berikut adalah beberapa jenis tradisi yang dilakukan masyarakat di Indonesia:

### 1. Pembacaan Yasin Pagi Petang di Kuburan

Pembacaan Surat Yasin di kuburan dilakukan setiap pagi dan petang selama tujuh hari berturut-turut sebagai bagian dari tradisi penghormatan terhadap almarhum oleh masyarakat Nagari Balimbing. Selama periode ini, keluarga almarhum berkumpul di kuburan setiap pagi dan petang untuk memanjatkan doa dan menjalankan ritual khusus.<sup>52</sup>

Rangkaian kegiatan dimulai dengan ahli waris mengucapkan salam di kuburan dan menyiramkan air talqin pada makam, yang merupakan bagian dari upacara pemakaman. Setelah itu, keluarga berkumpul di sekitar kuburan untuk membaca Surat Yasin bersama-sama. Mereka duduk mengelilingi makam sambil melanjutkan dengan membaca doa siksa kubur. Pada hari pertama, doa siksa kubur

---

<sup>52</sup> Novia Permata Sari dan Risman Bustaman, "Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari," dalam *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 41-42.

dibacakan secara khusus, dan ritual ini diulang setiap hari hingga hari ketujuh.<sup>53</sup>

Doa siksa kubur ini dibacakan oleh pria atau orang yang dituakan yang hadir sebagai perwakilan keluarga atau komunitas, memberikan penghormatan dan memanjatkan doa untuk almarhum. Upacara ini merupakan bagian dari rangkaian tradisi yang mendalam untuk menunjukkan penghormatan terakhir dan mengirimkan doa serta pahala kepada orang yang telah meninggal.

## 2. Tradisi *Mattampung* (Tradisi Penggantian Batu Nisan)

*Mattampung* merupakan bahasa Bugis, berasal dari kata *tampung* yang berarti kuburan. Pelaksanaan tradisi *Mattampung* dalam masyarakat Bugis melibatkan beberapa tahapan penting yang diawali dengan musyawarah keluarga. Pada tahap ini, keluarga yang ditinggalkan berkumpul untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan acara, serta menyusun segala kebutuhan untuk ritual tersebut, dalam pemilihan waktu tersebut, pihak keluarga akan menanyakan hari-hari baik pada pemangku adat. Dalam tahap persiapan, pihak keluarga akan menyiapkan berbagai keperluan untuk acara, seperti sapi atau kambing, tujuh ekor ayam, semen, batu nisan, bumbu dapur, bahan kue, daun kelapa untuk cetakan sawa', kelapa, kayu bakar, dan lain-lain. Pada tahap pelaksanaan, tradisi *Mattampung* biasanya berlangsung selama sekitar empat hari.

Pada hari pertama, masyarakat setempat, terutama para perempuan, berkumpul untuk mempersiapkan bumbu dapur yang akan digunakan, yang dikenal dengan istilah *Mattettu Paggammi*. Sementara itu, para laki-laki biasanya sibuk mendirikan tenda untuk tamu dan mengumpulkan kayu bakar. Pada malam hari, Imam Desa memulai pembacaan Al-Qur'an yang nantinya akan dikhatamkan, kemudian diikuti oleh keluarga dan para tamu yang hadir. Prosesi ini dikenal dengan sebutan *Mattimpa Akorang*, yang berarti membuka Al-Qur'an. Pada hari kedua, sapi atau kambing yang telah disiapkan sebelumnya akan disembelih. Penggunaan sapi atau kambing memiliki aturan serupa dengan kurban, di mana seekor sapi dapat ditujukan untuk tujuh orang yang telah meninggal, sedangkan kambing hanya diperuntukkan bagi satu orang almarhum. Penyembelihan hewan ini dilakukan karena masyarakat percaya bahwa hewan tersebut akan menjadi kendaraan

---

<sup>53</sup> Novia Permata Sari dan Risman Bustaman, "Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari," hal. 43.

bagi almarhum di akhirat. Prosesi penyembelihan ini biasanya dilakukan oleh para laki-laki, sementara para perempuan bertugas menyiapkan rempah-rempah untuk mengolah daging hewan tersebut. Selanjutnya, para perempuan bekerja bersama-sama memotong daging hewan yang telah disembelih, yang dikenal dengan sebutan *Makkare*, sementara para laki-laki melanjutkan khataman Al-Qur'an.

Pada hari ketiga, dilakukan prosesi penggantian batu nisan. Para perempuan berperan membawa makanan dan camilan. Pada saat ini, makanan seperti nasi, *beppa lunra*, *didoro*, *baje*, *sawa*, dan daging disajikan dalam beberapa nampan dan didoakan oleh Imam Desa. Pada malam hari, acara khatam Al-Qur'an dilanjutkan dengan tahlilan yang dipimpin oleh Imam Desa. Tahlilan tersebut melibatkan pembacaan surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas masing-masing sebanyak tiga kali, diikuti dengan tasbeih setelah setiap surah, dan diakhiri dengan pembacaan surah al-Baqarah. Prosesi ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *matturalele*. Sebelum melanjutkan acara Barazanji yang juga dipimpin oleh Imam Desa. Selama acara Barazanji, peserta akan menerima amplop berisi uang sebagai bentuk ucapan terima kasih. Acara ditutup dengan hidangan makan malam berupa olahan daging sapi atau kambing yang telah disembelih pada siang hari. Pada hari keempat, keluarga almarhum akan berkumpul untuk melakukan ziarah ke kuburan yang telah diperbaiki, dengan prosesi yang dipandu oleh Imam Desa. Kegiatan ini biasanya melibatkan penyumbangan uang ke kuburan dengan niat agar pahala dari sedekah tersebut diterima oleh almarhum.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Iin Parninsih, "Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan," dalam *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 72-77.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PRAKTIK TRADISI *TARKAM* DALAM MASYARAKAT NEROKTOG**

Pada bab keempat ini, akan dibahas faktor dan tujuan pelaksanaan tradisi *Tarkam* sehingga tradisi ini masih tetap dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Neroktog sampai sekarang. Selanjutnya, akan dibahas tentang fungsi dan pemaknaan dari pelaksanaan tradisi *Tarkam* menurut masyarakat Neroktog, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl<sup>1</sup> dan pendekatan simbolik interpretatif Clifford Geertz<sup>2</sup>. Dengan kedua pendekatan ini, akan terlihat bagaimana simbol-simbol dalam tradisi tersebut membangkitkan perasaan dan motivasi yang mendalam pada individu serta membentuk pemahaman tentang eksistensi yang tampak nyata dari tradisi *Tarkam*. Analisis ini kemudian akan digunakan untuk menghubungkan wacana ritual keagamaan yang serupa dengan *Tarkam* di Indonesia. Kemudian, akan dijelaskan bagaimana perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian ini dengan pendapat para tokoh.

---

<sup>1</sup> Pelopor utama fase Jerman adalah Edmund Husserl (1857-1938) dan Martin Heidegger (1889- 1976). Husserl adalah tokoh yang secara formal memperkenalkan fenomenologi sebagai suatu bentuk filosofi yang mandiri. Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara kembali ke Fenomena," dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2005, hal. 76.

<sup>2</sup> Clifford Geertz adalah seorang antropolog yang dikenal karena karya-karyanya yang mendalam dan terkenal dalam bidang antropologi. Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion*, terj. Inyaka Ridwan Munzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 342.

## A. Faktor Pelaksanaan Tradisi *Tarkam* Masyarakat Neroktog

Tradisi *Tarkam* yang dijalankan oleh masyarakat Neroktog merupakan salah satu bagian penting dari budaya dan tradisi setempat yang bercirikan keislaman. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Neroktog, dilakukan ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal dunia. Tradisi *Tarkam* dianggap sangat bermakna, tidak hanya bagi orang yang telah meninggal, tetapi juga bagi keluarga yang ditinggalkan serta masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai sebuah tradisi yang telah berakar kuat di tengah masyarakat, *Tarkam* dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap yang telah tiada, sekaligus mempererat hubungan sosial di antara warga. Penelitian tentang tradisi *Tarkam* ini mengungkapkan bahwa, praktik ini memiliki tujuan mulia yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlangsungan tradisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kepercayaan agama, nilai-nilai sosial, dan komitmen warga untuk melestarikan tradisi *Tarkam* sebagai bagian dari identitas komunitas mereka.

Selain sebagai ritual keagamaan, *Tarkam* juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat dalam proses ini menunjukkan kuatnya solidaritas dan rasa kebersamaan yang terjalin di antara mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi momen refleksi spiritual dan sosial bagi masyarakat Neroktog, memperkuat ikatan budaya dan nilai-nilai Islam dengan menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan tradisi *Tarkam* tetap bertahan hingga saat ini:

### 1. Faktor Agama

Faktor agama menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* di kalangan masyarakat Neroktog, karena seluruh penduduk asli di daerah Neroktog adalah umat Islam.<sup>3</sup> Selain itu, masyarakat Neroktog sangat akrab dengan berbagai aktivitas ibadah dan kajian keislaman, yang semakin memperkuat keterlibatan mereka dalam tradisi ini. Tradisi *Tarkam* bukan hanya sekadar ritual, tetapi dilaksanakan dengan keyakinan penuh akan manfaat spiritual yang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Seseputh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

terkandung di dalamnya, sehingga tradisi ini tetap bertahan hingga zaman modern saat ini.<sup>4</sup>

Agama, bagi masyarakat Neroktog, bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga merupakan sesuatu yang harus dipahami secara mendalam, termasuk makna yang terkandung di dalamnya. Keyakinan ini berpijak pada kodrat kejiwaan yang menegaskan bahwa kekuatan agama bergantung pada seberapa dalam keyakinan itu tertanam dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, kuat atau rapuhnya pelaksanaan agama diukur dari seberapa besar keyakinan tersebut terinternalisasi dalam hati mereka.<sup>5</sup>

Kesadaran masyarakat Neroktog tentang kepastian kematian yang akan dialami setiap makhluk hidup menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan tradisi *Tarkam*. Keyakinan bahwa “setiap yang bernyawa pasti akan mati,” telah mendarah daging dalam budaya dan kehidupan mereka, menjadikan tradisi ini sangat melekat dan sulit tergantikan. Tradisi *Tarkam* tidak hanya dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap yang telah meninggal, tetapi juga sebagai refleksi spiritual bagi yang hidup, membantu mereka untuk mengingat akan kematian dan kehidupan setelahnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur’an

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ankabut/29: 57:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ.

*Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan.*

Maksud dari ayat ini menurut HAMKA ialah ingin mengingatkan umat muslim agar jangan takut menghadapi kematian, karena kematian adalah suatu kepastian yang akan dialami oleh setiap jiwa. Sebagaimana firman Allah: “Kemudian, kepada Kami kamu akan dikembalikan” (akhir ayat 57). Ini menunjukkan bahwa setiap makhluk yang bernyawa pasti akan menghadapi ajalnya. Namun, bukan kematian yang harus ditakuti, melainkan bagaimana mengisi kehidupan dengan iman dan amal saleh, serta berbuat baik kepada sesama. Sebab, kematian hanyalah proses kembali kepada Tuhan, yang telah menciptakan manusia dan menjamin kehidupannya di dunia.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe’ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>5</sup> Joesef Sou’yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 16.

Ketika maut tiba, itu berarti kita kembali kepada-Nya. Seseorang yang hidup dengan amal saleh, kebaikan, dan jasa yang bermanfaat bagi orang lain, tidak akan merasa cemas atau takut menghadapi kematian, karena mereka telah mempersiapkan diri dengan bekal yang baik untuk kehidupan setelahnya.<sup>6</sup>

Begitu juga yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, ayat ini mengingatkan kepada manusia agar selalu ingat kematian. Ayat ini juga turun untuk menenangkan kaum nabi Muhammad saw. atas perintah hijrah yang sangat memberatkan dan juga melelahkan. Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah Swt. dan karena Allah Swt., maka akan memperoleh ganjaran yang jauh lebih baik dari apa yang ditinggalkannya, serta kenikmatan yang luar biasa, yang akan menjadikannya lupa atas penderitaan yang pernah dialaminya untuk berhijrah kepada Allah Swt.<sup>7</sup>

Lebih dari itu, masyarakat Neroktog memiliki keyakinan bahwa Al-Qur'an dapat memberikan syafaat bagi seorang muslim yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa bacaan Al-Qur'an, baik yang rutin dibaca semasa hidup maupun yang dibacakan dalam prosesi *Tarkam*, akan menemani dan memberi cahaya bagi almarhum atau almarhumah di alam kubur. Dengan keyakinan ini, tradisi *Tarkam* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan religius masyarakat Neroktog, memperkuat ikatan mereka dengan ajaran Islam serta mencerminkan penghargaan mereka terhadap nilai-nilai spiritual yang mendalam.<sup>8</sup>

Dalam sebuah agama terdapat beberapa aspek penting yang menjadi pedoman utama bagi agama tersebut, di antaranya adalah:

- a) Keyakinan (*Credial*), Keyakinan merupakan inti dari setiap agama, di mana individu meyakini keberadaan kekuatan supranatural yang lebih tinggi, yang bertanggung jawab atas penciptaan dan pengaturan alam semesta. Keyakinan ini memberikan landasan bagi pemahaman manusia tentang keberadaan dan tujuan hidup. Dalam agama, kekuatan supranatural ini diidentifikasi sebagai Tuhan atau entitas Ilahi. Keyakinan ini mendorong pengikut agama untuk mencari petunjuk, beribadah, dan menjalani hidup sesuai dengan aturan yang diyakini telah ditetapkan oleh kekuatan Ilahi tersebut.

---

<sup>6</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, j. 7, hal. 5458.

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2000, j. 5, hal. 529.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepeuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.



- b) Peribadatan (*ritual*), merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan manusia sebagai bentuk interaksi dengan kekuatan supranatural. Ritual ini mencerminkan pengakuan dan ketundukan individu terhadap kekuasaan Ilahi, serta menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan entitas yang dianggap mengatur alam semesta. Melalui peribadatan, manusia mengekspresikan rasa hormat, syukur, dan pengabdian mereka, sekaligus memenuhi kewajiban keagamaan sebagai konsekuensi dari keyakinan yang mereka anut.
- c) Sistem nilai yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama dan dengan lingkungan sekitar mereka. Sistem ini terintegrasi dengan keyakinan religius yang mereka anut, yang memberikan panduan tentang perilaku dan etika. Nilai-nilai ini tidak hanya menentukan cara manusia berhubungan satu sama lain, tetapi juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan alam semesta, mencerminkan keyakinan mereka tentang tanggung jawab dan harmoni dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Dalam hal keyakinan, masyarakat Neroktog memiliki iman yang kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt., sehingga mayoritas penduduk di sana memeluk agama Islam. Kepercayaan ini diwujudkan dalam bentuk peribadatan yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran Islam, yang dibawa oleh Nabi terakhir, Rasulullah saw. Sebagai pengikut setia ajaran Islam, masyarakat Neroktog telah membangun sistem nilai yang stabil dan kuat, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sistem nilai ini mengatur interaksi mereka tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam semesta, dan terutama dengan Allah Swt. sebagai Sang Pencipta. Melalui keyakinan ini, tradisi seperti *Tarkam* lahir sebagai bagian dari upaya masyarakat Neroktog untuk menghidupkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, khususnya melalui bacaan Al-Qur'an.

Tradisi *Tarkam* sangat dihargai oleh masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum atau almarhumah yang telah meninggal. Namun, meskipun tradisi ini sangat dihormati, masyarakat tidak memaksakan seluruh warganya untuk ikut melaksanakannya. *Tarkam* lebih dipandang sebagai anjuran bagi mereka yang mampu secara fisik dan ekonomi serta memiliki keinginan untuk melaksanakannya. Sampai hari ini, tradisi *Tarkam* terus dilakukan

---

<sup>9</sup> Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 1994, hal. 20.

dengan kesadaran penuh oleh masyarakat tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun.

Bagi warga yang tidak dapat melaksanakan tradisi *Tarkam*, biasanya disebabkan karena faktor ekonomi, mereka tidak dianggap menolak tradisi tersebut. Sebaliknya, pembaca Al-Qur'an yang terlibat dalam prosesi *Tarkam* seringkali memberikan keringanan biaya kepada keluarga yang kurang mampu. Potongan upah yang diberikan bisa mencapai 50%, atau dalam beberapa kasus, upah yang diberikan kepada para pelaksana pembaca Al-Qur'an, disesuaikan dengan kemampuan keluarga, bahkan hanya menerima upah seikhlasnya jika kondisi keluarga almarhum atau almarhumah dianggap sangat memprihatinkan. Ini menunjukkan adanya rasa solidaritas dan kepedulian di kalangan masyarakat Neroktog, yang memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam tradisi *Tarkam*.

## 2. Faktor Sosial

Selain faktor agama, faktor sosial juga menjadi alasan penting mengapa tradisi *Tarkam* tetap bertahan di masyarakat Neroktog hingga saat ini. *Pertama*, karena adanya rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi di kalangan masyarakat Neroktog.<sup>10</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Sejak lahir, manusia memiliki kebutuhan dasar untuk berbaur dengan orang-orang di sekitarnya, serta untuk merasa terhubung dengan lingkungan alam yang ada di sekelilingnya.<sup>11</sup>

Manusia setiap hari pasti melakukan berbagai aktivitas, baik yang rutin maupun yang tidak rutin. Aktivitas ini bisa dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Kegiatan ini dilakukan karena manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai tujuannya. Sebagian besar waktu manusia dihabiskan dalam kelompok. Dengan adanya banyak kelompok, dapat disimpulkan bahwa dalam proses perkembangannya, manusia sangat membutuhkan keberadaan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusmar Yusuf yang menyatakan bahwa kelompok adalah sarana bagi manusia untuk menjalani hidup, karena melalui kelompok, manusia dapat memenuhi

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepeuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983, hal. 101.

kebutuhannya, mengembangkan diri, serta mengaktualisasikan potensinya.<sup>12</sup>

Melalui tradisi *Tarkam*, masyarakat Neroktog memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dan berinteraksi lebih intens dengan sanak keluarga, kerabat, dan tetangga dibandingkan dengan hari-hari biasa. Tradisi ini berlangsung selama 7 hari 7 malam secara berturut-turut, sehingga memberikan ruang bagi warga untuk berkomunikasi dan saling mendukung dalam suasana kebersamaan. Selain para pembaca Al-Qur'an, anggota keluarga besar almarhum juga turut berperan aktif dalam menjaga kelancaran pelaksanaan tradisi *Tarkam*, mulai dari persiapan hingga prosesi selesai.

Tradisi *Tarkam* tidak hanya mempererat hubungan sosial antar warga, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat Neroktog untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial mereka dalam suasana yang penuh makna dan tujuan yang positif. Pertemuan-pertemuan yang terjadi selama tradisi ini berlangsung, menciptakan ikatan yang lebih mendalam di antara warga, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.

*Kedua*, nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat Neroktog juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi tradisi *Tarkam* hingga saat ini.<sup>13</sup> Nilai merupakan keyakinan yang berakar pada sistem kepercayaan yang memengaruhi cara seseorang bertindak atau memutuskan untuk menghindari tindakan tertentu. Nilai-nilai ini berperan sebagai pedoman bagi individu dalam menentukan apa yang dianggap layak atau tidak layak dilakukan. Mereka memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku dan keputusan individu, serta menjadi fondasi moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Tradisi *Tarkam* didorong oleh nilai sosial yang kuat di masyarakat, di mana menghormati dan mendoakan mereka yang telah meninggal adalah bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual.

Kebenaran sebuah nilai tidak memerlukan pembuktian empiris, melainkan lebih terkait dengan penghayatan individu dan apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, disukai atau tidak disukai oleh seseorang. Ketika hidup dalam suatu tatanan masyarakat, diperlukan nilai yang bisa menjadi pedoman bagi seseorang dalam berinteraksi

---

<sup>12</sup> Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2006, hal. 2.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Seseputh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>14</sup> H. M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996, hal. 119.

dengan orang lain, yang dikenal sebagai nilai sosial. Nilai sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai substansif dan nilai prosedural.<sup>15</sup>

Nilai substansif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya merupakan hasil dari proses belajar, bukan sekadar menerima atau menyampaikan informasi. Setiap individu memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka tentang suatu hal. Sementara itu, nilai prosedural adalah nilai-nilai yang perlu diajarkan untuk menghadapi perbedaan antar individu agar dapat menghindari hal-hal yang membahayakan atau menyimpang. Nilai ini biasanya dianggap benar oleh sebagian besar orang dalam suatu masyarakat.

Tradisi *Tarkam*, meskipun diwariskan secara turun-temurun sebagai nilai substansif dari leluhur masyarakat Neroktog, tetap memberikan ruang bagi nilai prosedural untuk menghadapi perbedaan di antara individu. Ketika ada anggota masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *Tarkam*, masyarakat tidak langsung memberikan penilaian negatif. Sebaliknya, mereka berusaha memahami alasan di balik keputusan tersebut. Jika penyebabnya adalah keterbatasan biaya atau kendala teknis, masyarakat siap memberikan bantuan. Namun, jika keluarga yang bersangkutan memang memilih untuk tidak mengadakan tradisi ini, masyarakat tetap menghormati pilihan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Tarkam* tidak memaksakan kehendak, melainkan tetap menghargai kebebasan individu.

### 3. Faktor Tradisi

Tradisi *Tarkam*, yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Neroktog, terus dipertahankan dan dilestarikan oleh setiap generasi. Nilai-nilai dan praktik yang terlibat dalam tradisi ini dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya yang perlu dijaga. *Tarkam* menjadi elemen kunci dalam membentuk identitas masyarakat Neroktog, dengan generasi muda yang tumbuh dan beradaptasi dengan tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menjadikan *Tarkam* sebagai bagian integral dari budaya komunitas, yang memperkuat rasa memiliki dan keterikatan terhadap tradisi leluhur.

Selain dimensi sosialnya, tradisi *Tarkam* juga memiliki dimensi religius yang mendalam. Masyarakat percaya bahwa ritual ini memberikan manfaat bagi orang yang telah meninggal, dan aspek keagamaan ini memperkuat komitmen mereka untuk melanjutkan

---

<sup>15</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 54.

tradisi sebagai bentuk pengabdian kepada agama dan leluhur. Dengan memandang *Tarkam* sebagai cara untuk menghormati leluhur dan menjaga hubungan spiritual melalui doa dan bacaan Al-Qur'an, masyarakat Neroktog melihat tradisi ini sebagai bentuk penghormatan yang tidak boleh dilupakan.

Karena tradisi<sup>16</sup> *Tarkam* telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, ada keterikatan emosional yang kuat terhadapnya. Setiap keluarga yang menjalankan *Tarkam* merasa memiliki hubungan mendalam dengan tradisi ini, karena telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak kecil. Keluarga berperan penting dalam memastikan kelangsungan tradisi dengan mengajarkan nilai-nilainya kepada generasi berikutnya. Meskipun ada perubahan zaman dan modernisasi, masyarakat Neroktog tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap perubahan yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. *Tarkam* tetap relevan karena terus disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan keagamaan masyarakat, sambil tetap mempertahankan esensi dan akar turun-temurunnya.

Faktor-faktor ini menjadikan tradisi *Tarkam* sebagai elemen budaya yang bertahan dan terus dijaga oleh masyarakat Neroktog hingga saat ini.

Dalam Islam, terdapat istilah '*urf*' yang secara etimologi berarti "sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat." "*Al-'Urf*" (tradisi) merujuk pada hal-hal yang diyakini oleh sebagian besar orang, baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan, yang telah diulang-ulang sehingga tertanam dalam pikiran mereka dan diterima oleh akal sehat. Secara terminologi, menurut Abdul Karim Zaidan dalam bukunya yang dikutip oleh Satria, '*urf*' diartikan sebagai "sesuatu yang tidak lagi asing bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan terintegrasi dalam kehidupan mereka, baik melalui tindakan maupun perkataan."<sup>17</sup>

Menurut para ulama '*usuliyin*', kata '*urf*' dapat diartikan sebagai "sesuatu yang dipahami oleh sekelompok manusia dan dilakukan oleh mereka, baik dalam bentuk tindakan, perkataan, atau penghindaran."

---

<sup>16</sup> Tradisi merupakan sesuatu yang telah dijalankan dalam kurun waktu yang panjang dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya terkait dengan negara, budaya, periode, atau agama tertentu. Unsur paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa kesinambungan dalam pewarisan kebiasaan ini, tradisi tersebut berisiko hilang atau terlupakan. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 820.

<sup>17</sup> Satria Efendi, *et al.*, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005, hal. 153.

*Al-Urf* merujuk pada apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi bagian dari tradisi mereka, baik dalam tindakan, ucapan, atau larangan. Dalam istilah *syari'ah*, tidak ada perbedaan antara *urf* dan adat istiadat, karena keduanya merujuk pada kebiasaan yang diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat.<sup>18</sup>

Masyarakat Neroktog dengan penuh kesadaran menjaga tradisi *Tarkam* ini secara turun-temurun kepada setiap generasi penerus mereka. Karena masyarakat Neroktog menilai tradisi *Tarkam* ini sebagai sesuatu yang baik dan dapat diterima oleh akal mereka.

## **B. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Tarkam* Masyarakat Neroktog**

Berikut adalah beberapa tujuan pelaksanaan tradisi *Tarkam* yang dilaksanakan di Neroktog:

### **1. Mendoakan Almarhum/Almarhumah**

Mendoakan orang yang telah meninggal merupakan kewajiban penting bagi setiap muslim, yang tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga wujud kasih sayang dan solidaritas terhadap sesama.<sup>19</sup> Dalam ajaran Islam, mendoakan almarhum/almarhumah adalah salah satu cara untuk tetap menjaga hubungan spiritual dengan mereka yang telah berpulang, baik itu keluarga, kerabat, atau bahkan tetangga. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk terus mengajarkan dan melestarikan tradisi ini, tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah agama, tetapi juga sebagai pengamalan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.<sup>20</sup>

Dengan mengajarkan generasi muda dan sesama muslim tentang pentingnya mendoakan orang yang telah meninggal, hal ini tidak hanya akan memperkuat keimanan, tetapi juga menjaga agar tradisi ini tetap hidup di tengah masyarakat. Melalui doa, manusia dapat memberikan pengharapan dan memohonkan ampunan bagi almarhum/almarhumah di hadapan Allah Swt. Lebih dari itu, kegiatan mendoakan ini juga bisa menjadi sarana introspeksi diri, untuk selalu mengingat kematian dan menjalani hidup dengan lebih baik sesuai ajaran agama.

---

<sup>18</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal.133.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepeuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>20</sup> Kholid Nurrohman, "Pengurusan Jenazah dalam Pandangan Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis," dalam *CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2022, hal. 111.

Tradisi *Tarkam* membacakan Al-Qur'an dan mendoakan orang yang telah meninggal, seperti yang penulis teliti, merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang tidak boleh terlewatkan. Dengan menjaga dan melaksanakan tradisi ini, masyarakat tidak hanya membantu almarhum/almarhumah di alam kubur, tetapi juga mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan di dalam komunitas muslim.

## 2. Memperkuat Ikatan Sosial

Tujuan kedua dari pelaksanaan tradisi *Tarkam* adalah untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Neroktog, dengan harapan setiap keluarga dapat saling mengenal dan menjalin hubungan yang lebih dekat. Tradisi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan satu keluarga dengan keluarga lainnya, menciptakan suasana keakraban yang erat. Tidak ada sekat atau penghalang yang memisahkan komunikasi maupun interaksi di antara mereka, sehingga hubungan sosial dapat terjalin dengan lebih baik.

Melalui interaksi yang terjadi selama tradisi *Tarkam*, masyarakat menjadi lebih terbuka, solidaritas pun meningkat, serta rasa saling tolong-menolong lebih terasa nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, di mana tidak hanya urusan pribadi yang diutamakan, tetapi juga kepentingan bersama sebagai komunitas yang saling mendukung. Tradisi ini, pada akhirnya, turut membantu memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat Neroktog, menjadikannya lebih harmonis dan kompak.<sup>21</sup>

Tradisi *Tarkam* juga bertujuan untuk menjaga silaturahmi antara masyarakat Neroktog yang tinggal bersama dalam waktu yang lama. Silaturahmi dapat dipahami sebagai suatu bentuk ikhtiar untuk memperkuat ikatan kasih sayang dan persaudaraan, khususnya dalam konteks kekerabatan, dengan tujuan menciptakan kebaikan bersama. Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan religius. Para ahli juga memiliki pandangan yang beragam mengenai silaturahmi. Misalnya, al-Manawi, menjelaskan bahwa silaturahmi bukan sekadar interaksi sosial biasa, melainkan wujud dari perhatian dan kepedulian yang diekspresikan melalui berbagai cara.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>22</sup> Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, Bandung: Ruang Kata, 2012, hal. 68.

Silaturahmi melibatkan tindakan-tindakan nyata, seperti memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang membutuhkan, melakukan kunjungan untuk mempererat hubungan secara langsung, menyampaikan salam sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap ikatan sosial, serta tindakan lainnya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tindakan-tindakan ini bukan hanya mencerminkan kepedulian, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan kebaikan yang dianjurkan dalam ajaran agama.

Silaturahmi memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat jaringan kekerabatan. Lebih dari itu, praktik silaturahmi juga memiliki dimensi moral dan spiritual, di mana mempererat hubungan kekerabatan dianggap sebagai salah satu cara untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Melalui tindakan-tindakan ini, hubungan kekerabatan yang mungkin terpisah oleh jarak atau waktu dapat dipulihkan, bahkan diperkuat, sehingga tercipta solidaritas dan dukungan sosial yang berkelanjutan. Pada akhirnya, silaturahmi tidak hanya menguntungkan individu yang terlibat secara langsung, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan, karena menciptakan lingkungan yang harmonis, saling membantu, dan mendukung satu sama lain.

### 3. Melestarikan Budaya

Tujuan ketiga dari tradisi *Tarkam* adalah untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyang yang memiliki manfaat besar bagi masyarakat. Tradisi ini membantu masyarakat agar tidak kebingungan saat menghadapi peristiwa kematian dalam keluarga, karena sudah ada tata cara yang diwariskan secara turun-temurun yang dianggap baik dan bermanfaat.<sup>23</sup>

Dalam konteks melestarikan budaya leluhur, *Tarkam* berfungsi sebagai panduan dalam menjalani fase kehidupan yang penting, seperti saat ada anggota keluarga yang meninggal. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat memiliki sistem yang terstruktur dalam menghadapi situasi tersebut, termasuk bagaimana cara berduka, menghormati yang meninggal, dan mendukung keluarga yang ditinggalkan. Hal ini memberikan rasa tenang dan kepastian bagi masyarakat, karena mereka tidak perlu menciptakan atau mencari cara baru untuk menghadapi peristiwa tersebut. Tradisi ini telah terbukti efektif dan bermanfaat secara sosial.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.



Lebih dari sekadar ritual, tradisi *Tarkam* juga mengandung nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi ini membantu menguatkan ikatan sosial, karena ketika ada anggota masyarakat yang berduka, komunitas dapat saling mendukung dan memberikan bantuan. Dengan cara ini, tradisi *Tarkam* tidak hanya berfungsi untuk melestarikan kebiasaan nenek moyang, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang penting bagi kelangsungan dan keharmonisan masyarakat.

Melalui pelestarian tradisi seperti *Tarkam*, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budayanya, tetapi juga mendapatkan manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjaga keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam menghadapi peristiwa kematian, sehingga memberikan ketenangan batin bagi individu serta menciptakan harmoni dalam komunitas masyarakat Neroktog.

#### 4. Menghidupkan Ajaran Agama Islam

Tujuan keempat dari tradisi *Tarkam* adalah untuk menanamkan dan menghidupkan ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Neroktog, serta memastikan nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi yang akan datang. Ada kekhawatiran bahwa generasi muda di masa mendatang mungkin tidak memiliki panduan atau pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan mereka, sehingga masyarakat Neroktog berupaya menjaga kelangsungan tradisi *Tarkam* hingga saat ini.<sup>24</sup>

Melalui tradisi *Tarkam*, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. *Tarkam* berperan penting dalam memperkuat aspek spiritual masyarakat, dengan memberikan wadah yang jelas bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dianggap penting mengingat perubahan zaman dan pengaruh globalisasi yang berpotensi melemahkan akar budaya dan keagamaan dalam masyarakat.

Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tradisi *Tarkam* juga menjadi alat untuk menjaga identitas keislaman masyarakat Neroktog. Dengan melibatkan generasi muda dalam praktik-praktik keagamaan yang terkandung dalam tradisi ini, diharapkan mereka tidak hanya mengenal agamanya secara teoritis,

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

tetapi juga melalui pengalaman langsung. Ini membantu membangun ikatan yang kuat antara generasi tua dan generasi muda, serta memastikan bahwa ajaran Islam tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di masa depan.

Masyarakat Neroktog juga melakukan syi'ar atau dakwah untuk terus menghidupkan membaca Al-Qur'an di tengah modernitas saat ini. Di mana generasi muda yang sudah sangat akrab dengan teknologi terkadang lupa membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, menjadi pedoman hidup bagi setiap Muslim di mana pun dan kapan pun. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an telah mengagumkan manusia dengan berbagai mukjizat dan keistimewaannya.<sup>25</sup> Baik bagi mereka yang mempercayai maupun yang menolaknya, semua takjub dengan kelebihan yang dimiliki Al-Qur'an. Mulai dari keindahan susunan kata, struktur surat, hingga keabadiannya, tak ada seorang pun yang mampu menandingi keagungannya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang mencakup segala aspek.<sup>26</sup>

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk zikir yang paling utama, memiliki berbagai keistimewaan dan keunggulan dibandingkan bacaan lainnya. Di dalamnya terkandung perintah dan hukum Allah, serta mengajak kita untuk beribadah kepada-Nya. Dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, kita dapat memahami makna ayat-ayatnya, sehingga lebih mengerti isi dan pesan yang terkandung.<sup>27</sup>

Perintah untuk membaca adalah salah satu hal terpenting yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. "Membaca" dalam berbagai maknanya merupakan syarat utama untuk pengembangan ilmu dan teknologi, serta fondasi dalam membangun peradaban. Semua peradaban yang mampu bertahan lama biasanya dimulai dari satu kitab atau bacaan. Misalnya, peradaban Eropa dimulai dengan karya Newton

---

<sup>25</sup> Yogi Sulaeman, "Mengungkap Makna Al-Qur'a>n Diturunkan dalam Tujuh Huruf," dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal IlmuAl-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 82.

<sup>26</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al Qur'an*, diterjemahkan oleh Amirul Hasan dan Muhammad Hallabi dari judul *Dirasat fi Ulum Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titan Illahi Press, 1997. h.200.

<sup>27</sup> Mikyal Oktarina, "Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid," dalam *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hal. 148.

(1641-1727) dan berlanjut dengan filsafat Hegel (1770-1831). Sementara itu, peradaban Islam muncul dengan kehadiran Al-Qur'an.<sup>28</sup>

## 5. Memberikan Ketenangan bagi Keluarga yang Ditinggalkan

Tujuan kelima dari tradisi *Tarkam* adalah untuk memberikan ketenangan dan dukungan emosional bagi seluruh keluarga inti yang ditinggalkan oleh almarhum/almarhumah. Kehilangan seseorang yang sangat dicintai sering menciptakan kesedihan yang mendalam dan dampak psikologis yang signifikan bagi orang-orang terdekat. Dalam situasi seperti ini, tradisi *Tarkam* berfungsi sebagai sarana untuk meredakan rasa sakit dan membantu keluarga dalam proses berduka.

Tradisi *Tarkam* tidak hanya melibatkan kunjungan ke makam almarhum/almarhumah, tetapi juga mengajak anggota keluarga untuk berkumpul dan saling mendukung satu sama lain. Melalui kehadiran mereka di tempat peristirahatan terakhir, keluarga dapat merasakan kehadiran almarhum dan mengenang momen-momen berharga yang telah dilalui bersama. Ini menciptakan ruang untuk berbagi cerita, menyampaikan perasaan, dan saling menguatkan, sehingga mengurangi beban emosional yang dirasakan.

Selain itu, tradisi *Tarkam* mengingatkan keluarga akan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi kesedihan. Dengan berkumpul, mereka tidak hanya mengenang almarhum, tetapi juga memperkuat ikatan antar anggota keluarga yang mungkin terpisah oleh waktu dan jarak. Aktivitas ini memberikan kesempatan untuk saling mendengarkan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan, yang pada gilirannya dapat membantu proses penyembuhan dari kehilangan.

Lebih jauh, tradisi *Tarkam* ini memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Keluarga yang melaksanakan *Tarkam* dapat mendoakan almarhum/almarhumah, berharap agar arwah mereka mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan. Hal ini tidak hanya memberikan ketenangan bagi yang ditinggalkan, tetapi juga menguatkan keyakinan bahwa cinta dan hubungan yang terjalin tidak akan terputus meskipun secara fisik telah berpisah.

## 6. Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi

Para ahli di bidang ilmu sosial memiliki beragam pemahaman tentang pemberdayaan, tergantung pada konteks dan bidang penelitian yang diangkat. Ketidaksesuaian ini muncul karena belum ada definisi

---

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 6.

yang jelas dan tegas mengenai pemberdayaan. Meski demikian, para peneliti berupaya untuk mendefinisikan konsep Pemberdayaan Masyarakat atau Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) dari berbagai perspektif. Pemberdayaan sendiri merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “*empowerment*,” yang secara harfiah berarti memberikan kekuasaan kepada individu atau kelompok yang kurang beruntung. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah usaha untuk membangun keberadaan seseorang dengan memberikan dorongan agar mereka memiliki kemampuan dan daya juang dalam kehidupan mereka.<sup>29</sup>

Zubaedi membagi pemberdayaan masyarakat ke dalam empat perspektif. *Pertama*, perspektif Pluralis, di mana pemberdayaan dipandang sebagai proses membantu individu atau kelompok yang kurang beruntung agar mampu bersaing secara efektif dengan kelompok kepentingan lainnya. *Kedua*, perspektif Elitis, yang melihat pemberdayaan sebagai upaya untuk berkolaborasi dan memengaruhi kalangan elit, seperti tokoh masyarakat, pejabat, dan individu kaya, dengan tujuan membentuk aliansi bersama mereka. *Ketiga*, perspektif Strukturalis, yang lebih menantang karena pemberdayaan hanya dapat terwujud jika ketidakadilan struktural yang ada dapat diatasi. *Keempat*, perspektif Post-strukturalis, yang menitikberatkan pada proses perubahan diskursus dan lebih fokus pada aspek intelektual daripada tindakan atau kegiatan praktis.<sup>30</sup>

Pemberdayaan masyarakat semakin penting dalam konteks pembangunan nasional, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Selain bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan juga berfungsi mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, pembangunan infrastruktur, dan penguatan jaringan sosial. Pemberdayaan ini perlu dilakukan secara partisipatif, melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

---

<sup>29</sup> Syamsir Salam dan Amir Fadhillah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hal. 232.

<sup>30</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 25-26.

Melalui pemberdayaan, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih seimbang, adil, dan makmur bagi semua lapisan masyarakat.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil observasi terhadap tradisi *Tarkam*, tradisi ini tidak hanya memiliki tujuan agama, sosial, dan budaya, tetapi juga bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Tradisi *Tarkam* memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat di sekitar tempat tinggal keluarga almarhum/almarhumah. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan, mendorong, dan mengembangkan semangat partisipasi masyarakat harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Partisipasi tersebut didasari oleh semangat solidaritas sosial, yaitu hubungan yang dibangun atas dasar nilai-nilai moral bersama, kepercayaan yang saling terjalin, serta cita-cita bersama untuk membangun masyarakat yang mandiri dan bermoral.

Sehingga selain pemberdayaan masyarakat secara sosial dan budaya, tradisi *Tarkam* juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Tradisi ini bukan hanya cara untuk menghidupkan nilai-nilai keagamaan dan solidaritas sosial, tetapi juga membuka peluang bagi warga untuk mendapatkan manfaat ekonomi, terutama bagi mereka yang membutuhkan tambahan penghasilan.

Bagi para pembaca Al-Qur'an, yang umumnya terdiri dari ustadz, guru agama, atau tokoh spiritual setempat, tradisi *Tarkam* menjadi sumber penghasilan tambahan. Mereka yang sehari-harinya mungkin memiliki pendapatan kecil mendapatkan kompensasi atau tanda terima kasih atas peran mereka dalam membaca Al-Qur'an, doa dan tahlilan untuk almarhum/almarhumah. Meskipun tradisi ini bersifat spiritual, ia juga menciptakan sirkulasi ekonomi di dalam masyarakat, memberikan penghargaan finansial selain penghargaan sosial.

Di sisi lain, para ibu rumah tangga dan pelaku usaha kecil turut berperan dengan menyediakan makanan dan kue-kue untuk acara. Kue-kue tersebut sering dibeli oleh keluarga almarhum/almarhumah untuk dihidangkan kepada para tamu. Meskipun harga yang ditawarkan biasanya lebih rendah dari harga pasar sebagai bentuk solidaritas kepada keluarga yang sedang berduka, penjualan ini tetap memberikan pemasukan bagi para pedagang. Hal ini menambah dimensi spiritual dari transaksi tersebut, sekaligus memperkuat manfaat ekonomi dan sosial dari tradisi *Tarkam*.

---

<sup>31</sup> Makmunzir, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)," dalam *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022, hal. 98.

Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Tarkam* memperkuat ikatan sosial dan memperluas jaringan ekonomi lokal. Selain keuntungan finansial langsung, transaksi antara pedagang kecil dan keluarga yang berduka menggerakkan roda ekonomi setempat. Beberapa pedagang mungkin memberikan potongan harga atau bahkan menyediakan barang secara cuma-cuma sebagai tanda simpati dan solidaritas. Meskipun demikian, keberlanjutan tradisi ini tetap memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi mereka.

Keberkahan tradisi *Tarkam* terasa secara menyeluruh. Selain membantu meringankan beban emosional keluarga yang sedang berduka, tradisi ini juga memperkuat kebersamaan dan memberikan manfaat ekonomi. Dengan niat sedekah untuk almarhum/almarhumah dalam setiap pengeluaran yang dibutuhkan, tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai sosial dan spiritual, tetapi juga mengangkat kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Tradisi *Tarkam* menjadi bukti bahwa acara yang umumnya dipenuhi kesedihan dapat menjadi momen kebersamaan dan kesejahteraan ekonomi<sup>32</sup> yang membawa manfaat luas bagi seluruh elemen masyarakat.

### **C. Pemaknaan dan Nilai Al-Qur'an Tradisi *Tarkam* Masyarakat Neroktog**

Tradisi keagamaan adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berlandaskan pada ajaran agama. Tradisi ini mengandung elemen-elemen yang berhubungan dengan keyakinan kepada Tuhan dan kepercayaan pemeluk agama tersebut. Pelaksanaan tradisi keagamaan selalu didasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat didorong untuk mengikuti dan mematuhi nilai-nilai serta tatanan sosial yang telah disepakati, sehingga memberikan motivasi dan nilai-nilai yang mendalam bagi mereka yang mempercayai dan melaksanakannya. Setiap tradisi keagamaan mencakup simbol-simbol suci yang diwujudkan melalui rangkaian ritual, penghormatan, dan pengabdian.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kegiatan ekonomi memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga aktivitas utama, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Mengingat keterbatasan sumber daya, pemenuhan kebutuhan hidup sangat bergantung pada bagaimana sumber daya tersebut dikelola, sehingga diperlukan upaya serius untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 24.

<sup>33</sup> Dwi Susanto, *et.al.*, "Tradisi Keagamaan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa pada Masa Pandemi," dalam *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 111.

Menurut Robert C. Monk, meskipun pengalaman agama biasanya bersifat personal, pengalaman tersebut juga mendorong individu untuk mengekspresikan dan memperkuat keyakinannya melalui sikap, perilaku, dan praktik keagamaan yang diikutinya. Inilah yang menjadi sisi sosial dari agama, yang berperan dalam mempertahankan dan melestarikan sikap individu sebagai bagian dari masyarakat. Monk menjelaskan adanya keterkaitan antara sikap keagamaan seseorang dengan tradisi keagamaan. Sikap keagamaan individu dalam masyarakat yang memeluk agama tertentu berfungsi sebagai pilar yang mendukung terbentuknya dan keberlangsungan tradisi keagamaan.<sup>34</sup>

Tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling memengaruhi satu sama lain. Sikap keagamaan berkontribusi pada pembentukan tradisi keagamaan, sementara tradisi keagamaan sebagai konteks kehidupan memberikan nilai-nilai, norma, dan pola perilaku keagamaan kepada individu. Dengan demikian, tradisi keagamaan berperan dalam membentuk pengalaman dan kesadaran beragama, yang pada gilirannya membentuk sikap keagamaan seseorang yang hidup dalam tradisi keagamaan tertentu. Pengaruh tradisi keagamaan terhadap sikap keagamaan ini dapat dilihat dalam contoh berikut: seorang Muslim yang dibesarkan dalam keluarga yang taat biasanya akan menunjukkan sikap menolak jika diajak ke Kelenteng, Pura, atau Gereja, sementara dia akan merasa tenang saat berada di masjid. Hal yang sama juga berlaku bagi penganut agama Katolik, Buddha, atau Hindu yang mengalami respons serupa terhadap tempat ibadah mereka masing-masing.<sup>35</sup>

Menurut Robert C. Monk, tradisi keagamaan memiliki dua fungsi utama: 1) berperan sebagai kekuatan yang dapat menciptakan stabilitas dan integrasi baik di tingkat masyarakat maupun individu; dan 2) berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat memengaruhi masyarakat atau individu, bahkan dalam keadaan konflik.<sup>36</sup>

Kebudayaan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek berdasarkan bentuknya, yaitu sistem kebudayaan, sistem sosial, dan artefak budaya. Di sisi lain, menurut Koentjaraningrat, isi kebudayaan terdiri dari berbagai unsur, termasuk bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni. Oleh karena itu, dari sudut pandang bentuk dan isi, kebudayaan berperan sebagai pengatur kehidupan masyarakat. Dalam konteks pembentukan tradisi keagamaan, hal ini dapat

---

<sup>34</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 228.

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ..., hal. 230.

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ..., hal. 231.

dilihat melalui proses penyebaran agama yang akhirnya menghasilkan komunitas keagamaan.<sup>37</sup>

## 1. Makna Umum dan Alasan Pemilihan Surah Yasin

Tradisi *Tarkam* yang dijalankan oleh masyarakat Neroktog melibatkan pembacaan Al-Qur'an secara lengkap, dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas, yang sering disebut dengan istilah "khataman Al-Qur'an." Tradisi ini tidak hanya sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi juga diiringi dengan bacaan surah Yasin di sela-sela setiap khataman. Pembacaan Yasin ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, karena surah Yasin diyakini memiliki keutamaan spiritual khusus, terutama dalam doa-doa yang ditujukan untuk almarhum atau almarhumah.

Alasan mengapa surah Yasin dipilih secara khusus dan dianggap penting dalam tradisi *Tarkam* sebagai penutup setiap khataman Al-Qur'an adalah karena terdapat kata "سلام" (*salâm*) yang muncul pada ayat ke 58, menurut pernyataan seorang tokoh di Neroktog.<sup>38</sup>

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَجِيْبٍ

(Kepada mereka dikatakan,) "Salam sejahtera" sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Ucapan ini menunjukkan sambutan Tuhan kepada para penghuni surga ketika mereka memasuki tempat yang penuh kedamaian itu. Ucapan "Selamat Datang" ini merupakan bentuk penghormatan Ilahi yang diberikan langsung oleh Allah Swt. kepada para ahli surga, menandakan penerimaan dan keridhaan Allah Swt. atas para penghuni surga. Selain itu, malaikat-malaikat yang menjaga surga juga turut menyambut mereka dengan salam serupa, menguatkan suasana penuh kedamaian dan keberkahan yang menanti di dalam surga.

Asma Allah Swt., as-Salam, yang berarti keselamatan, kedamaian, dan ketenteraman, mencerminkan kondisi yang akan ditemui oleh para penghuni surga kelak. Itulah yang diinginkan oleh setiap manusia, keadaan penuh keamanan dan ketenangan, terbebas dari segala bentuk kesulitan dan kekurangan. Dan di surga, semua itu

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1986, hal. 80-90.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.



akan mereka temui, sebagai wujud nyata dari rahmat dan kasih sayang Allah yang abadi.<sup>39</sup>

Belum ada yang mengetahui secara pasti bagaimana bentuk salam dari Allah Swt. tersebut akan disampaikan. Bisa jadi, salam itu disampaikan melalui para malaikat atau melalui cara lain yang belum diketahui. Mungkin juga Allah Swt., dengan kekuasaan-Nya, akan memberikan kemampuan kepada para penghuni surga untuk memahami salam-Nya secara langsung. Namun, satu hal yang pasti adalah ketika Allah Swt. berfirman, hal tersebut menjadi ketetapan yang pasti terlaksana. Tidak ada yang bisa membatalkan atau menghalangi kehendak-Nya.

Ketika salam dari Allah Swt. itu disampaikan, para penghuni surga akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan yang tiada tara. Kedamaian dan kesejahteraan tersebut tidak hanya berasal dari tempat surga yang penuh kenikmatan, tetapi juga karena salam itu bersumber dari Tuhan Yang Maha Kekal dan Maha Agung. Ucapan salam Ilahi ini memberikan penghuni surga rasa aman dan bahagia yang abadi, sebuah anugerah yang agung yang mengokohkan kedudukan mereka dalam kehidupan yang penuh ketenteraman selamanya.<sup>40</sup>

Sehingga pembacaan ayat ke 58 surah Yasin ini dibaca sebanyak tiga kali sebagai harapan akan masuk surga dan termasuk orang-orang yang disambut oleh Allah Swt.

Sedangkan khataman Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara kolektif, di mana setiap peserta mendapatkan bagian untuk membaca 10 juz, satu juz, atau pembagian lain yang serupa. Khataman juga dapat dilakukan dengan cara satu orang membaca sementara yang lain menyimak, kemudian bergantian hingga seluruh Al-Qur'an selesai dibacakan.<sup>41</sup>

Mengkhatamkan Al-Qur'an adalah sebuah nikmat yang luar biasa dan anugerah yang besar. Melalui khatam Al-Qur'an, seseorang telah menjalin komunikasi yang mendalam dengan Allah Swt. melalui firman-firman Allah Swt., beribadah dengan setiap huruf, kata, dan kalimat dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6016.

<sup>40</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 561.

<sup>41</sup> Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *At-Tibyân fî Adab Hamalatil Qur'ân*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1414 H, juz 4, hal. 103.

<sup>42</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 123.

Surah Yasin merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang paling sering dibaca oleh umat Muslim, lebih sering dibandingkan dengan surah-surah lainnya. Di beberapa daerah dan komunitas, pembacaan surah Yasin bahkan menjadi rutinitas, terutama pada malam Jumat, dan telah berkembang menjadi sebuah tradisi yang dipertahankan turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga dipercaya membawa banyak keberkahan bagi mereka yang melakukannya.

Dalam konteks tradisi *Tarkam*, surah Yasin juga memegang peranan penting. Setiap kali prosesi khataman Al-Qur'an dilaksanakan, pembacaan surah Yasin selalu disertakan, menambah nilai spiritual dalam rangkaian acara tersebut. Pembacaan surah Yasin di antara khataman memberikan makna khusus, memperkaya tradisi *Tarkam* dengan keberkahan yang diyakini berasal dari setiap ayat dan surah yang dibacakan. Tradisi Yasinan merupakan sebuah ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Muslim, di mana mereka memanjatkan doa, istighfar, serta membaca Surah Yasin dan kalimat-kalimat tayyibah yang ditujukan sebagai hadiah pahala untuk arwah orang yang telah meninggal dunia.<sup>43</sup>

Selain itu, tradisi *Tarkam* dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada agama, di mana setiap anggota masyarakat yang hadir turut serta dalam kegiatan keagamaan tersebut. Khataman Al-Qur'an menjadi momen penting untuk bersama-sama memohon rahmat dan ampunan bagi almarhum, sekaligus mempererat hubungan antara warga dalam suasana kekeluargaan dan solidaritas yang kuat.

Kegiatan ini juga mencerminkan kebersamaan dan kekuatan sosial, di mana tidak hanya keluarga yang berduka, tetapi seluruh masyarakat Neroktog turut berperan aktif dalam prosesi ini. Pembacaan Al-Qur'an dan surah Yasin dalam tradisi *Tarkam* menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon kebaikan untuk almarhum, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara sesama warga. Tradisi ini secara tidak langsung juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan spiritual masyarakat, sekaligus mengajarkan nilai-nilai ketaatan dan pengabdian kepada agama yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pandangan atau pemahaman tentang makna tradisi *Tarkam* dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu sudut pandang para tokoh

---

<sup>43</sup> Hamim Farhan, "Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan-Yasinan sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat," dalam *Jurnal Logos*, Vol. 5 No. 2, 2018, hal. 89.

masyarakat serta pandangan masyarakat umum, yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini:

### a. Paradigma Tokoh Masyarakat

#### 1) Ketenangan dan Doa

Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan yang luar biasa. Tidak hanya dalam hal membaca atau menghafalnya, bahkan sekadar mendengarkan lantunan ayat-ayatnya saja dapat memberikan berbagai manfaat. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Al-Qadhi di sebuah klinik besar di Florida, Amerika Serikat, ditemukan bahwa mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an mampu membawa perubahan positif pada kondisi fisiologis seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat meredakan gejala depresi dan kesedihan, memberikan ketenangan batin, serta membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan.

Manfaat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh terapeutik yang nyata terhadap kesejahteraan mental dan fisik. Efek menenangkan dari mendengarkan Al-Qur'an dapat dirasakan oleh siapa saja, bahkan tanpa harus memahaminya secara langsung, karena irama dan energi positif dari ayat-ayatnya berperan dalam menciptakan ketenangan jiwa.<sup>44</sup>

Bagi para penghafal Al-Qur'an, manfaat yang dirasakan tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan secara psikologis. Proses menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an diketahui mampu meredakan kecemasan, mengurangi kegelisahan, dan memberikan ketenangan batin. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang berulang antara penghafal dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa ketenteraman hati serta ketenangan pikiran.

Selain itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan daya ingat seseorang. Proses menghafal yang terstruktur dan penuh disiplin dapat melatih otak untuk lebih fokus dan sistematis, yang pada akhirnya meningkatkan kecerdasan. Implikasi dari peningkatan kecerdasan ini dapat terlihat dalam prestasi akademik atau kinerja belajar seseorang. Kemampuan

---

<sup>44</sup> Jarman Arroisi, "Terapi Psikoneurosis Perpektif Ustman Najati," dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2020, hal. 169.

berpikir kritis, konsentrasi yang lebih tajam, dan daya ingat yang lebih kuat adalah beberapa keuntungan yang dihasilkan dari kebiasaan menghafal Al-Qur'an.<sup>45</sup>

Selain itu, mempelajari dan membaca Al-Qur'an secara rutin setiap hari memiliki kekuatan luar biasa untuk menenangkan hati dan jiwa. Aktivitas ini tidak hanya mendekatkan seseorang kepada Allah, tetapi juga berperan sebagai obat bagi berbagai penyakit hati, seperti rasa gelisah, iri hati, kebencian, dan kesombongan. Ketika seseorang meluangkan waktu untuk merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an, ia akan menemukan ketenangan yang mendalam, yang berasal dari pesan-pesan ilahi yang menuntun pada kedamaian batin.<sup>46</sup>

Membaca Al-Qur'an secara rutin dapat membantu membersihkan hati dari segala pikiran negatif dan emosi yang mengganggu. Pengulangan ayat-ayat suci ini bekerja seperti meditasi, membantu menstabilkan emosi dan menciptakan suasana hati yang lebih positif. Bagi mereka yang mengalami stres atau tekanan dalam kehidupan sehari-hari, membaca Al-Qur'an bisa menjadi pelarian spiritual yang membawa ketenangan pikiran, menguatkan mental, dan membantu mengatasi perasaan tidak nyaman.

Lebih dari sekadar bacaan, Al-Qur'an adalah obat bagi hati yang terluka dan jiwa yang resah. Setiap ayat yang dibaca seolah-olah mengalirkan energi positif yang menenteramkan hati, menjadikan seseorang lebih sabar, lebih tenang, dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup.<sup>47</sup>

Demikian pula, dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* yang seluruhnya diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, salah satu makna penting dari tradisi ini adalah kemampuannya untuk membawa ketenangan dan mengirimkan doa-doa yang baik. Hal ini juga disampaikan oleh informan sebagai berikut: makna dari tradisi *Tarkam* ini yaa membuat hati kita menjadi

---

<sup>45</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," dalam *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, hal. 18.

<sup>46</sup> Kholid Mawardi dan Eka Muawali Nurhayah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Kegiatan Tadarus Al-qur'an: Studi Kasus Komunitas One Day One Juz di Purbalingga," dalam *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2020, hal. 253.

<sup>47</sup> Kholid Mawardi dan Eka Muawali Nurhayah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an: Studi Kasus Komunitas One Day One Juz di Purbalingga," ..., hal. 254.

tenang ya, karena bacaan Al-Qur'an yang dibaca sama para qori di makam akhirnya bisa menenangkan sekampung itu. Ditambah doa-doa yang dilantukan juga menambahkan keberkahan kegiatan ini.<sup>48</sup>

Hal yang sama juga disampaikan sesepuh Neroktog lainnya sebagaimana berikut: dengan adanya tradisi *Tarkam* ini membuat hati kita tenang, hati keluarga tenang, arwah yang baru saja meninggal juga tenang karena ditemani dengan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang baik.<sup>49</sup>

Di dalam tradisi *Tarkam* ada bacaan surah Yasin setiap setelah khataman Al-Qur'an selesai, dari awal ayat surah Yasin sudah memberi ketenangan kepada para pembacanya. Terlebih di ayat ke tiga dan empat, yang berbunyi:

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ. عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

*Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar salah seorang dari rasul-rasul. (3) (yang berada) Di atas jalan yang lurus. (4)*

Ayat di atas menggunakan Al-Qur'an sebagai bentuk sumpah untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang Rasul. Banyak hal yang Allah tekankan dengan sumpah, seperti mengenai datangnya hari kiamat, sifat-sifat manusia secara umum, dan berbagai hal lainnya. Namun, tidak ada satu pun individu yang secara khusus diteguhkan kebenarannya oleh Al-Qur'an melalui sumpah, selain Nabi Muhammad saw.<sup>50</sup>

Hubungan antara ayat kedua dan ayat ketiga dalam Al-Qur'an sangat erat. Ketika seseorang terpesona saat membaca dan merenungi isi Al-Qur'an, baik dari segi kefasihan bahasanya, ketepatan isinya, janji dan ancaman-Nya, berita-berita yang dikandungnya, pelajaran abadi yang diajarkannya, maupun hukum-hukumnya yang tepat, orang akan bertanya-tanya tentang siapa yang membawa kitab ini. Dari mana asalnya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Allah Swt. menegaskan dengan sumpah bahwa Muhammad saw. adalah salah satu rasul-Nya.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>50</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 506.

Muhammad saw. dikenal sebagai seorang *Ummi*, yang tidak bisa membaca dan menulis, serta tidak pernah belajar dari guru mana pun sebelum wahyu Al-Qur'an diturunkan kepadanya ketika ia berusia 40 tahun. Kemampuan beliau untuk menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan begitu jelas dan sempurna menjadi bukti yang sangat kuat bahwa beliau adalah utusan Allah. Jika bukan karena kenabian, Muhammad saw. tidak mungkin bisa mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh hikmah dan kedalaman ini dari kecerdasannya sendiri.

Di sisi lain, orang-orang kafir pada waktu itu menolak mengakui bahwa Muhammad saw. adalah Rasul Allah Swt. Namun, setelah Allah Swt. sendiri bersumpah atas kebenaran Al-Qur'an, maka bagi siapa saja di antara orang-orang kafir yang masih memiliki akal sehat dan sedikit kebijaksanaan, mereka tidak akan mampu menyangkal kebenaran tersebut. Al-Qur'an, dengan susunan bahasanya yang begitu tinggi dan melebihi kemampuan manusia, merupakan mukjizat (*al-I'jaaz*) yang tak mungkin disusun oleh siapa pun selain Allah.<sup>51</sup>

## 2) Pelestarian Nilai Agama

Agama adalah sebuah aspek penting dalam kehidupan yang perlu dipahami maknanya secara mendalam. Agama berlandaskan pada kodrat kejiwaan yang berbentuk keyakinan, yang menjadi inti dari keimanan seseorang. Kekuatan atau kelemahan agama dalam kehidupan individu sangat bergantung pada seberapa dalam keyakinan tersebut tertanam di dalam jiwa. Semakin kuat keyakinan itu, semakin kokoh pula agama memengaruhi perilaku, sikap, dan pandangan hidup seseorang. Sebaliknya, jika keyakinan tersebut rapuh, maka peran agama dalam kehidupan individu juga cenderung melemah, menjadikan seseorang kurang terikat pada nilai-nilai spiritual dan etika yang diajarkan oleh agama.<sup>52</sup>

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memiliki kekayaan nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya terbatas bagi umat muslim, tetapi juga sering kali diadopsi oleh masyarakat non muslim dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *Tarkam* ialah tradisi keagamaan yang kental dengan nuansa

<sup>51</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 5970.

<sup>52</sup> Joesef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, ..., hal. 17.

Islami telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya nasional, mencerminkan keragaman dan kedalaman nilai spiritual yang dimiliki bangsa ini.

Makna kedua dari pelaksanaan tradisi *Tarkam* adalah upaya melestarikan nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana penting untuk menjaga ajaran dan prinsip-prinsip Islam tetap hidup di tengah masyarakat. Lewat tradisi seperti *Tarkam*, nilai-nilai keislaman yang mencakup kebaikan, kebersamaan, dan kesalehan sosial dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan melestarikan tradisi *Tarkam*, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa ajaran-ajaran agama tetap relevan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting, terutama bagi generasi muda, agar mereka tetap terhubung dengan akar spiritual dan budaya mereka, sekaligus memperkuat identitas keislaman di tengah perubahan zaman yang semakin cepat. Tradisi *Tarkam* menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial, menciptakan harmoni yang berkelanjutan di masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang informan dalam penelitian ini: makna berikutnya adalah menjaga nilai-nilai agama Islam, sebagai umat muslim kita harus menjalankan dan juga menjaga dan mewarisi nilai-nilai Islam kepada generasi penerus kita, supaya generasi anak muda ini tidak keluar dari jalan Allah Swt.<sup>53</sup>

Keyakinan dan keimanan yang semakin kuat ketika para pembaca membaca surah Yasin itu, tersirat pada ayat 26 dan 27 surah Yasin yang berbunyi:

قَبِيلٍ أَدْخُلِ الْجَنَّةَ ۗ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۚ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي  
مِنَ الْمُكْرَمِينَ.

Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.” Dia (laki-laki itu) berkata, “Aduhai, sekiranya kaumku mengetahui. (26) (Bagaimana) Tuhanku mengampuniku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan.” (27)

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

Menurut tafsir yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Mas'ud (semoga Allah meridainya), setelah seseorang dari ujung kota itu menyampaikan nasihat dan dakwahnya kepada kaumnya, seruan tersebut tidak diterima dengan baik. Sebaliknya, orang-orang di sekitarnya menjadi sangat marah hingga mereka kehilangan kendali. Mereka berkumpul dan memukuli orang itu sampai jatuh tersungkur. Setelah terjatuh, mereka terus menyerangnya hingga diinjak-injak sampai isi perutnya keluar, menyebabkan kematiannya.<sup>54</sup>

Setelah dia mencapai kesyahidannya dan masuk ke alam barzakh, Allah berfirman kepadanya, "Masuklah kamu ke dalam surga!" Hal ini merupakan janji Allah kepada mereka yang menjadi korban karena menyampaikan dakwah di jalan-Nya.

Ketika dia melihat pahala dan ganjaran yang telah Allah sediakan untuknya, dia pun mengeluh dengan penuh harapan, "Ah, andai saja kaumku mengetahui."<sup>55</sup>

Dalam ayat ini, ucapan sang dai dimulai dengan kata "Ya laita!" yang dalam tata bahasa Arab menunjukkan pengharapan akan sesuatu yang sudah tidak mungkin terjadi. Contohnya seperti seseorang yang sudah mati berharap bisa hidup kembali, atau seseorang yang menyesali hidupnya dan berharap bisa kembali ke dalam rahim ibunya. Dalam penafsiran ini, ditambahkan ungkapan "Ah sayang!" di awal untuk mendekati makna "laita" yang menggambarkan penyesalan mendalam.<sup>56</sup>

### 3) Dakwah

Makna lain yang sangat penting dari tradisi *Tarkam* adalah makna dakwah yang terkandung di dalamnya. Melalui pelaksanaan tradisi ini, para tokoh masyarakat setempat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada keluarga almarhum maupun masyarakat luas. Tradisi ini bukan hanya tentang melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi medium bagi para pemuka agama untuk mengajarkan nilai-nilai

---

<sup>54</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 5985.

<sup>55</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 530.

<sup>56</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 5985.



Islam yang mendasar, serta menggugah kesadaran spiritual di kalangan masyarakat.

Ada beberapa pelajaran berharga yang bisa dipetik dari tradisi *Tarkam* ini. *Pertama*, para tokoh masyarakat mengingatkan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah, kita harus senantiasa mempersiapkan diri dengan bekal terbaik sebelum ajal menjemput. Hal ini mengajak masyarakat untuk lebih introspektif, merenungkan kehidupan mereka, dan meningkatkan amal ibadah sebagai persiapan menghadapi kehidupan setelah mati.

*Kedua*, melalui tradisi *Tarkam*, masyarakat diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan selama tradisi ini berlangsung bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk zikir yang dapat menyentuh hati, membersihkan jiwa, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Dengan berpartisipasi dalam tradisi ini, masyarakat secara tidak langsung melibatkan diri dalam proses dakwah, baik melalui pembacaan Al-Qur'an maupun dengan mendengarkannya. Tradisi ini juga dapat menjadi sarana bagi mereka untuk meningkatkan pemahaman akan ajaran Islam, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam menjalankan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Tarkam*, tidak hanya keluarga yang sedang berduka, tetapi seluruh komunitas dapat merasakan manfaat spiritual yang mendalam, memperkuat iman, dan lebih siap dalam menghadapi perjalanan hidup di dunia dan akhirat.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Neroktog:

Ada juga makna dakwahnya dari tradisi ini. Itu Kyai bisa berdakwah kepada masyarakat bahwa kematian adalah kepastian dan juga kita harus mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan membaca Al-Qur'an. Jadi jangan Cuma kalau ada tradisi ginian doang baca Al-Qur'an nya, sehari-hari juga tetap baca sampai ajal menjemput kita!<sup>57</sup>

Makna dakwah ini juga disampaikan di surah Yasin ayat 55 dan 58 yang berbunyi:

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepeuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَلْكَهُونَ. هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى  
الْأَرْبَابِ مُتَّكِئِينَ. لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ. سَلَامٌ قَوْلًا مِّن  
رَّبِّ رَحِيمٍ.

*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu berada dalam kesibukan (sehingga tidak sempat berpikir tentang penghuni neraka) lagi bersenang-senang. (55) Mereka dan pasangannya berada dalam tempat yang teduh sambil berbaring di atas ranjang berkelambu. (56) Di (surga) itu mereka memperoleh buah-buahan dan apa saja yang mereka inginkan. (57) (Kepada mereka dikatakan,) "Salam sejahtera" sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (58)*

Ayat sebelumnya menegaskan bahwa pada hari kiamat nanti, tidak ada seorang pun yang akan diperlakukan tidak adil atau dirugikan. Setiap orang akan menerima balasan yang setimpal, bahkan bagi mereka yang taat, akan diberikan tambahan pahala. Allah memiliki banyak anugerah yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang patuh.

Ayat-ayat di atas menggambarkan sekilas anugerah yang akan diterima oleh para penghuni surga. Namun, sebelum menguraikan kenikmatan tersebut, ayat 55 mengingatkan bahwa meskipun kenikmatan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di surga, penghuni surga tidak akan pernah merasa bosan atau jemu dengan rutinitas itu.<sup>58</sup>

Setelah semua menerima keputusan masing-masing, ahli neraka digiring bersama-sama menuju neraka, sedangkan ahli surga diarak dengan penuh kehormatan secara bersama menuju surga. Ketika ahli surga tiba di tempat yang mulia itu, mereka duduk di posisi masing-masing yang telah disiapkan untuk mereka. Di sana, mereka beristirahat dengan tenang, tanpa harus lagi bekerja keras seperti yang mereka lakukan di dunia.

Di dalam surga, mereka menikmati kehidupan santai dan penuh kegembiraan. Mereka bercanda ria, baik bersama anak dan istri yang juga berhak masuk surga karena amal perbuatan mereka, maupun dengan sahabat-sahabat yang seiman dan

<sup>58</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 558.

bersama-sama menegakkan agama Allah saat di dunia. Selain itu, beberapa dari mereka bercengkerama dengan bidadari-bidadari, menambah kebahagiaan dan kenikmatan yang tiada tara di surga.<sup>59</sup>

Ayat ini mengajak umat muslim agar tidak takut akan kematian. Selama umat muslim mengikuti seluruh perintah Allah Swt. dan menjauhi seluruh larangan Allah Swt. maka ia akan disambut oleh Allah Swt. di surga. Ayat ini juga selain memberikan informasi tentang kenikmatan penghuni surga, juga mengajak umat muslim untuk fokus beribadah sehingga nanti akan mendapatkan balasan ganjaran yang luar biasa indah yaitu bertemu Allah Swt. di surga.

## **b. Paradigma Masyarakat**

### **1) Penghormatan kepada Almarhum/Almarhumah**

Pandangan pertama masyarakat mengenai tradisi *Tarkam* adalah bahwa tradisi ini mengandung makna penghormatan yang mendalam terhadap almarhum atau almarhumah. Masyarakat melihat bahwa meskipun seseorang telah meninggal dunia, sebagai orang yang masih hidup, kita memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan penghormatan terakhir. Tradisi *Tarkam* menjadi bentuk nyata dari penghormatan tersebut, di mana masyarakat berkumpul bersama untuk mendoakan dan mengingat segala kebaikan serta kenangan yang telah almarhum/almarhumah tinggalkan semasa hidup.

Tradisi *Tarkam* bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan juga wujud penghargaan dan rasa syukur atas kehadiran almarhum atau almarhumah di tengah masyarakat. Setiap tindakan dan kontribusi almarhum semasa hidup diakui dan dihargai melalui pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat bersama-sama membaca Al-Qur'an, memohonkan ampunan untuk almarhum/almarhumah, serta mengirimkan pahala bacaan tersebut sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang yang berkelanjutan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Neroktog:

“Kite mah sebagai orang yang masih hidup, harus memberikan penghormatan kepada yang baru saja meninggal. Salah satunya ya dengan tradisi *Tarkam* ini ya. Dengan

---

<sup>59</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6015.

membacakan Al-Qur'an, khataman Al-Qur'an, membaca Yasin, kita sama dengan menghormati arwah almarhum/almarhumah supaya tenang di alam barzakh sana."<sup>60</sup>

## 2) Kebersamaan dan Solidaritas

Makna selanjutnya ialah kebersamaan dan solidaritas yang dimunculkan oleh masyarakat Neroktog. Hal ini juga menjadi ukuran apakah almarhum/almarhumah mudah bergaul dan orang baik di lingkungannya selama masih hidupnya. Jika almarhum/almarhumah adalah orang baik, maka niscaya akan banyak yang membantu prosesi kematiannya sampai pelaksanaan tradisi *Tarkam* nya. Apabila sebaliknya, maka sedikit sekali masyarakat yang datang membantu, paling hanya yang dibayar saja oleh keluarga almarhum/almarhumah.

Hal ini secara jelas disampaikan oleh salah satu masyarakat Neroktog:

“Makna yang kedua dari tradisi *Tarkam* ini ya supaya kita semua ini saling akur saling akrab, sehingga kalau kita mati nanti ini, banyak warga yang doain kite, banyak yang bantuin kite, nah coba kalau kite nya pelit medit, ga bergaul, mana ada yang mau bantuin, palingan cuman sedikitan orangnya.”<sup>61</sup>

## 3) Membawa Keberkahan

Tradisi *Tarkam* ini menyimpan keberkahan yang sangat besar, tidak hanya bagi almarhum, tetapi juga bagi keluarga yang ditinggalkan, para pelaku tradisi, dan masyarakat di sekitarnya. Keberkahan tersebut muncul dari berbagai aspek, mulai dari ketenangan yang tercipta melalui bacaan khataman Al-Qur'an hingga makna kebersamaan yang terjalin selama prosesi berlangsung. Khataman Al-Qur'an membawa ketenangan jiwa dan spiritual, baik bagi almarhum yang dihadiahkan bacaan tersebut, maupun bagi yang membacanya.

Selain itu, kebersamaan yang dirasakan oleh masyarakat saat berkumpul dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. Momen-momen seperti ini bukan hanya memperdalam hubungan antar individu, tetapi juga mengundang keberkahan melalui doa-doa yang dipanjatkan bersama dan rasa kepedulian yang terwujud. Tradisi ini menjadi bentuk nyata dari keberkahan yang menyentuh berbagai lapisan

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku masyarakat Neroktog pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 23.00 WIB.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku masyarakat Neroktog pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 23.00 WIB.

masyarakat, dari yang bersifat spiritual hingga sosial, menyempurnakan makna dari pelaksanaannya.

Konsep berkah memiliki kaitan erat dengan dimensi keagamaan. Berkah dianggap sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang bersifat universal, di mana salah satu inti ajarannya adalah pencapaian keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Imam al-Ghazali, berkah diartikan sebagai *ziyâdatul khaîr*, yaitu bertambahnya kebaikan. Harapan untuk memperoleh berkah tentunya hanya ditujukan kepada Allah Swt., karena hanya Dia-lah pemilik dan sumber segala kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun, sama seperti rezeki yang tidak datang langsung dari Allah Swt. ke hadapan kita, melainkan melalui berbagai relasi atau perantara, demikian juga berkah. Allah Swt. menganugerahkan berkah kepada hamba-Nya melalui perantara, baik itu para Nabi, wali, atau orang-orang beriman yang sejati, serta melalui amal ibadah yang dinilai dapat mendatangkan keberkahan. Kegiatan-kegiatan ibadah ini, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, atau melakukan amal saleh lainnya, dianggap sebagai cara-cara yang dapat menjadi saluran berkah dalam kehidupan umat Muslim.<sup>62</sup>

Menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi (w. 1419 H/1998 M), berkah adalah sesuatu yang memberikan lebih banyak dari apa yang semestinya dihasilkan menurut ukuran normal. Berkah terjadi ketika Allah Swt. memberikan tambahan yang melimpah, meskipun secara kasat mata terlihat sedikit. Contohnya adalah seseorang yang memiliki penghasilan kecil, namun dia mampu menjalani hidup bersama keluarganya dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan, tanpa merasa terbebani atau tertekan.

Dalam konteks yang lebih luas, berkah juga dapat dilihat sebagai keberhasilan dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain, merasa tenteram dalam beribadah, serta mendapatkan manfaat dari amal perbuatan yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang sekitar. Maka, berkah adalah wujud dari kasih sayang Allah Swt. yang melimpah, yang mengarahkan seseorang

---

<sup>62</sup> Muhamad Rijal Zaelani, "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlul-sunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 244.

untuk selalu merasa cukup dan tenang dalam setiap keadaan, terlepas dari situasi duniawi yang mungkin terlihat kurang.<sup>63</sup>

Begitu juga keberkahan yang dirasakan saat pelaksanaan tradisi *Tarkam*, ialah perasaan tenang, tenteram, membaiknya hubungan dengan keluarga saudara dan tetangga, seperti yang disampaikan oleh informan penelitian:

“Tradisi *Tarkam* ini mengandung banyak keberkahannya, warga merasa tenang, tenteram, terus hubungan antar warga membaik, jadi tradisi ini berkah banget untuk lingkungan.”<sup>64</sup>

## 2. Makna Agama dan Landasan Ayat-ayat

Menurut Prof. Dr. Hamka, agama memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia, layaknya “tali kekang” yang berfungsi untuk menahan dan mengendalikan segala bentuk penggambaran akal, hawa nafsu, serta perilaku buruk. Tali kekang ini tidak hanya mencegah akal pikiran manusia dari melampaui batas yang wajar, tetapi juga mengendalikan nafsu yang berpotensi membawa kehancuran jika dibiarkan tak terkendali. Dengan kata lain, agama memberikan batasan dan arahan agar manusia tidak terjerumus dalam tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Selain itu, agama juga berperan sebagai panduan moral dalam kehidupan sehari-hari, menjaga agar ucapan dan perilaku seseorang tetap dalam koridor kebaikan dan etika yang luhur. Agama, menurut Hamka, adalah pengendali yang mencegah manusia dari perilaku yang keji, biadab, atau bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Ini menunjukkan bagaimana agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjaga keharmonisan dalam hubungan antar sesama manusia.<sup>65</sup>

Menurut pandangan hukum Islam, agama memiliki peran penting sebagai alat untuk mengatur dan memfasilitasi interaksi sosial di tengah masyarakat. Agama bukan hanya tentang hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antar sesama manusia. Fungsi ini mencakup upaya untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis, di mana setiap individu

---

<sup>63</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Mesir: Akhbar al-Yaum, Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1991, juz 7, hal. 387.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku masyarakat Neroktog pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 23.00 WIB.

<sup>65</sup> Muhaimin, *Problema Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989, hal. 16.

dapat berinteraksi dengan baik, saling menghormati, dan bekerja sama dalam membangun kehidupan yang damai dan sejahtera.

Dalam konteks ini, agama Islam menyediakan berbagai pedoman moral dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk hak-hak individu, kewajiban sosial, dan prinsip-prinsip keadilan. Hukum-hukum ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat, melindungi hak-hak individu, serta menghindari konflik yang dapat merusak harmoni sosial. Ketika masyarakat mematuhi aturan-aturan agama, seperti menjaga silaturahmi, berbagi rezeki dengan yang membutuhkan, dan berlaku adil dalam semua aspek kehidupan, maka masyarakat tersebut akan lebih mudah mencapai kesejahteraan kolektif.<sup>66</sup>

Tradisi *Tarkam* yang mencakup pembacaan Al-Qur'an, khataman, dan pembacaan surah Yasin memiliki berbagai nilai dan makna keagamaan, di antaranya adalah akidah, ibadah, dan dakwah. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga aspek tersebut:

#### a. Akidah

Secara etimologis, kata akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *'aqada - ya'qidu - 'aqidan - 'aqidatan*. Kata ini memiliki makna dasar simpul, ikatan, perjanjian, serta sesuatu yang kuat dan kokoh.<sup>67</sup> Kemudian terbentuklah kata “akidah” yang berarti keyakinan. Keyakinan ini tertanam dengan kuat di dalam hati, bersifat mengikat, serta mengandung unsur perjanjian.<sup>68</sup> Akidah berarti adanya kepastian dalam pengambilan keputusan tanpa menimbulkan keraguan.<sup>69</sup> Secara terminologi, akidah merujuk pada sesuatu yang diyakini dan dipercayai oleh individu sebagai pedoman untuk memahami agama dan segala hal yang terkait dengannya. Akidah juga dikenal sebagai iman yang kokoh, di mana tidak ada sedikit pun keraguan bagi mereka yang meyakini.<sup>70</sup>

Adapun makna akidah dari pelaksanaan *Tarkam* ini dapat diketahui dari hasil wawancara penulis bersama Sanusih sebagai tokoh Neroktog, dengan pernyataan sebagai berikut: nilai akidah

---

<sup>66</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Palangkaraya: Erlangga, 2011, hal. 129.

<sup>67</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1023.

<sup>68</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI.UMY, 1992, hal. 1.

<sup>69</sup> Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam*, Bandung: Yayasan Doa Para Wali, 2014, hal. 3.

<sup>70</sup> Zainal Arifin Djamaris, *Islam, Aqidah Dan Syari'ah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, jilid 1, hal. 19.

dalam tradisi *Tarkam* ialah bahwa kita diajak untuk selalu mengingat Allah Swt. karena manusia hidup di dunia hanya untuk beribadah, dan semua dari kita akan kembali kepada Allah Swt. hanya tinggal menunggu waktu saja.<sup>71</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Sabe'ih sebagai tokoh Neroktog serta pemimpin pelaksanaan *Tarkam*, dengan petikan wawancara sebagai berikut: nilai akidah dari pelaksanaan tradisi *Tarkam* ialah bahwa kita semua pasti akan mati, diharapkan dengan adanya tradisi *Tarkam* ini dapat meningkatkan keimanan masyarakat setempat dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa makna akidah dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* di Neroktog. *Pertama*, tradisi *Tarkam* bertujuan untuk memperkuat keimanan masyarakat kepada Allah Swt. Melalui kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an dan surah Yasin, masyarakat diingatkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., memperkokoh keyakinan mereka terhadap-Nya, serta menjaga spiritualitas sehari-hari.

*Kedua*, tradisi *Tarkam* berfungsi sebagai pengingat akan kepastian kematian. Setiap manusia, tak peduli status atau posisinya, pada akhirnya akan menghadapi ajal. Dengan menghadiri dan berpartisipasi dalam tradisi ini, masyarakat disadarkan akan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

*Ketiga*, tradisi *Tarkam* juga menegaskan tujuan hidup manusia di dunia, yakni untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam hal ini, masyarakat diajak untuk terus melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan kewajiban spiritual mereka. Tradisi *Tarkam* menjadi salah satu medium yang menyatukan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya landasan bagi masyarakat untuk menjalani hidup yang diridhai Allah Swt.

Makna akidah dalam surah Yasin juga disampaikan dalam ayat ke 52 yang berbunyi:

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۗ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ .

Mereka berkata, “Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” (Lalu,

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku Ustaz di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Engkong H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.



dikatakan kepada mereka,) “Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul(-Nya).”

Kata (يَا وَيْلَنَا) terdiri dari huruf (يا) *ya/* wahai yang digunakan untuk memanggil, dan kata (ويل) *wail* yang sering kali dipahami dalam arti kecelakaan, serta huruf (نا) yang berarti kami. Kata ini diucapkan untuk menggambarkan perasaan saat terjadinya sesuatu yang hebat, baik menggembirakan maupun menyedihkan.<sup>73</sup> Ayat ini menjelaskan perkataan orang-orang yang dibangkitkan dari kuburnya. Itulah ucapan yang diliputi rasa heran dan tercengang melihat diri telah bangun kembali. Sebab sejak menghembuskan nafas yang penghabisan dan kemudian dihantarkan dan dimasukkan ke dalam kubur, kesadaran nyawa tidak ada lagi. Dia telah tidur dengan nyenyak, yaitu setelah selesai pemeriksaan pertama di dalam Alam Kubur. Tidak ada di antara mereka yang tahu berapa lama mereka tidur nyenyak itu. Sebab perhitungan jam dan hari dan bulan dan tahun di alam barzakh sudah berbeda dengan perhitungan kita di dalam dunia ini yang berpedoman kepada perjalanan matahari. Maka datanglah jawaban: “Inilah yang dijanjikan oleh Tuhan Pengasih. dan benarlah utusan-utusan.”<sup>74</sup>

## b. Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, *‘abada, ya’budu, ‘ibâdatan* yang berarti melayani, patuh, atau tunduk. Sementara itu, dalam terminologi, ibadah merujuk pada segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah Swt., baik itu berupa ucapan maupun tindakan, yang tampak maupun yang tersembunyi.<sup>75</sup> Dari segi jenisnya, ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua kategori, dengan bentuk dan sifat yang berbeda satu sama lain, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.<sup>76</sup>

Makna yang terkandung dalam tradisi *Tarkam* ialah makna ibadah kepada Allah Swt. hal ini sebagaimana disampaikan dari hasil wawancara dengan petikan sebagai berikut:

Nilai ibadah dalam tradisi *Tarkam* ini sangat jelas yaitu dengan membaca, mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang dilantunkan selama tujuh hari tujuh

---

<sup>73</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., j. 11, hal. 554.

<sup>74</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6014.

<sup>75</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sakti, 2003, hal. 80.

<sup>76</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 144.

malam berturut-turut. Sehingga tradisi ini kaya akan nilai ibadah, tidak ada nilai yang lebih dominan dari pada nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi ini.<sup>77</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh pemimpin kelompok *Tarkam* dengan petikan sebagai berikut:

Tradisi *Tarkam* ini kaya akan nilai ibadah, karena yang dilakukan hanyalah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, tidak ada hal-hal yang menyimpang yang dilakukan pada tradisi *Tarkam* ini, apalagi ditutup dengan doa-doa yang baik untuk almarhum/almarhumah dan pembacaan surah Yasin setiap selesai khataman Al-Qur'an.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa makna ibadah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* di Neroktog. *Pertama*, makna ibadah muncul dari membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan secara terus-menerus selama tujuh hari tujuh malam. Aktivitas ini tidak hanya mendatangkan pahala bagi pelaku, tetapi juga memberikan ketenangan bagi keluarga almarhum/almarhumah. *Kedua*, ibadah juga terwujud dalam bentuk silaturahmi, di mana tradisi ini menjadi sarana untuk menyambung dan mempererat hubungan antara keluarga yang ditinggalkan dengan masyarakat sekitar. Kehadiran warga dalam acara ini adalah wujud kebersamaan dan kepedulian sosial. *Ketiga*, makna ibadah dapat ditemukan dalam aktivitas zikir dan doa yang dipanjatkan untuk kebaikan almarhum/almarhumah. Doa-doa ini diyakini dapat meringankan beban almarhum/almarhumah di alam kubur, sekaligus menjadi sarana bagi keluarga untuk tetap merasa dekat secara spiritual. Tradisi ini mencerminkan kebersamaan, doa, dan pengabdian yang penuh makna dalam ajaran Islam. Makna ibadah disampaikan dalam surah Yasin ayat ke 61 yang berbunyi:

وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ.

*(Begitu juga bahwa) sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus."*

Dalam ayat ini, Allah Swt. secara tegas memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya, karena tidak ada Tuhan selain Allah.<sup>79</sup> Garis lurus menggambarkan jarak terdekat antara dua titik,

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepeuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>79</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 561.

sedangkan garis paralel tidak akan pernah bertemu hingga akhir. Segala sesuatu selain Allah, termasuk setan, adalah bagian dari alam ciptaan. Jika seseorang menyembah Allah namun juga menyembah setan, tujuannya akan terpecah, seperti garis paralel yang tidak pernah bersatu.

Oleh karena itu, agar jiwa tetap kokoh dan tujuan hidup jelas, hanya Allah yang harus disembah. Menyembah Allah dengan ketulusan menciptakan jalan yang lurus, cepat, dan jelas menuju-Nya. Itulah jalan yang dicari oleh manusia dalam hidup, jalan yang lurus, bukan jalan yang bengkok, melingkar, atau berbelit-belit.<sup>80</sup>

### c. Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’â-yad’û-da’watan*,” yang memiliki arti seruan, ajakan, atau panggilan.<sup>81</sup> Ditinjau dari kosakatanya, kata dakwah adalah bentuk kata benda (isim) yang berasal dari fi’il muta’addi, yang mengandung makna dinamis, yakni ajakan, seruan, panggilan, atau permohonan. Seruan dan panggilan ini bisa disampaikan melalui suara, tulisan, atau tindakan.<sup>82</sup>

Secara terminologi, dakwah memiliki berbagai definisi menurut para ahli. Salah satunya, menurut Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, dakwah tidak hanya sebatas penyampaian kata-kata, tetapi juga mencakup moralitas dan perilaku. Melaksanakan dakwah berarti memberikan contoh dan teladan secara konsisten kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.<sup>83</sup>

Dakwah merupakan upaya mengajak individu atau kelompok menuju kebaikan (*al-khair*) dan mengarahkan mereka ke jalan Allah (*sabîli rabbika*), serta mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar (*nahî mungkar*). Dalam konteks ini, dakwah tidak memiliki batas waktu atau akhir, karena selama manusia hidup, kebaikan dan keburukan akan selalu ada, berjalan beriringan. Tantangan terbesar dalam dakwah adalah memahami bahwa batas antara *al-khair* (kebaikan) dan *al-mungkar* (kemungkaran) sering

---

<sup>80</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6014.

<sup>81</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990, hal. 127.

<sup>82</sup> Abu Al-Husain Ahmadi ibn Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, hal. 279.

<sup>83</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, cet. 2, hal. 181.

kali sangat tipis dan sulit dibedakan. Oleh sebab itu, dakwah harus dilakukan dengan bijak, penuh kesabaran, dan keteguhan hati.<sup>84</sup>

Dakwah bukan sekadar aktivitas verbal mengajak orang pada kebaikan, tetapi juga mencakup teladan nyata yang dapat ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah menjadi penting karena ia berperan dalam menjaga keseimbangan moral dan sosial, memastikan bahwa norma-norma agama tetap dijaga di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Salah satu makna keagamaan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* adalah dakwah yang disampaikan oleh para tokoh agama kepada masyarakat. Momen sakral seperti ini dimanfaatkan oleh para ustaz dan guru agama sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan. *Pertama*, mereka mengingatkan masyarakat bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. *Kedua*, mereka menegaskan bahwa tujuan utama manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt. *Ketiga*, melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., terutama dengan memperbanyak membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengajak kepada kebaikan, dakwah yang disampaikan juga berisi larangan terhadap berbagai bentuk kemungkaran. *Pertama*, masyarakat diingatkan agar tidak bermaksiat kepada Allah Swt. di mana pun dan kapan pun. *Kedua*, mereka diingatkan untuk tidak lalai terhadap perintah dan kewajiban sebagai seorang muslim. *Ketiga*, larangan untuk tidak menyia-nyiakan waktu selama hidup di dunia menjadi salah satu poin penting yang disampaikan, mengingat waktu adalah salah satu aset yang paling berharga dalam persiapan menghadapi kehidupan setelah kematian.

Hal ini dapat diamati dari hasil wawancara bersama tokoh Neroktog sebagai berikut:

Dengan adanya tradisi *Tarkam* membaca Al-Qur'an di makam ini, masyarakat diingatkan untuk sadar diri bahwa setiap kita akan mati, dan juga masyarakat diingatkan untuk selalu melaksanakan tugasnya hidup di dunia yaitu untuk ibadah kepada Allah Swt. dan tak lupa istiqomah dalam membaca Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan tradisi *Tarkam* ini, masyarakat juga diingatkan agar tidak bermaksiat kepada Allah Swt, agar tidak lalai terhadap seluruh perintah Allah Swt. apalagi sampai menyia-nyiakan waktu

---

<sup>84</sup> Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, 2006, hal. x-xi.

hidup mereka, yang padahal di hadapan mereka sudah ada saudara seiman yang sudah selesai masa hidupnya di dunia.”<sup>85</sup>

Makna dakwah dalam surah Yasin disampaikan pada ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

*Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Mereka mendapatkan petunjuk dari Tuhan, yang terbukti melalui seruan yang dibawanya yang jelas dan terang, tanpa kebingungan. Mereka menyeru umat untuk menyembah Tuhan Yang Esa tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Ketiga Rasul ini menarik perhatian kaumnya karena mereka tidak meminta imbalan atau persentase atas seruan yang mereka bawa. Ini juga menjadi perhatian kita, karena bukan hanya di zaman sekarang, tetapi juga di masa lalu banyak terjadi penipu dan pembohong yang memasuki suatu daerah, mengklaim membawa ajaran baru untuk keselamatan penduduk. Namun, mereka meminta bayaran tertentu sebelum pergi, dan setelah mereka pergi, terbukti bahwa mereka adalah penipu. Oleh karena itu, orang yang datang dengan tergesa-gesa dari ujung negeri itu mengingatkan kaumnya bahwa ketiga Rasul ini tidak seperti itu. Mereka layak ditaati dan ajakan mereka sepatutnya diterima.<sup>86</sup>

Ucapan yang tercantum dalam ayat 21 di atas dipandang oleh Thabathaba'i sebagai penjelasan mengenai mengapa para rasul harus diikuti dan tidak wajar untuk diabaikan. Mereka seolah-olah menyatakan bahwa seseorang tidak seharusnya diikuti karena dua alasan. *Pertama*, jika ucapan dan tindakannya merupakan kesesatan; mengikuti orang yang sesat tentu tidak dapat dibenarkan. *Kedua*, jika orang tersebut memiliki niat buruk, seperti ingin memperkaya diri sendiri atau mencari popularitas. Dalam situasi ini, meskipun ajarannya benar, orang tersebut sebaiknya dihindari karena dapat mengubah ajaran itu untuk tujuan yang tidak baik.

Namun, para rasul tidak terpengaruh oleh kedua alasan penghalang tersebut. Mereka tidak memiliki niat buruk, tidak

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepeuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>86</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 5982.

meminta imbalan atau upah duniawi, dan mereka bukan orang-orang yang sesat, melainkan *muhtadîn*, yaitu orang-orang yang teguh dalam mendapatkan hidayah.<sup>87</sup>

### 3. Makna Kebudayaan dan Landasan Ayat-ayat

Manusia selalu menciptakan kebudayaan dalam setiap aspek kehidupannya. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*,” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*,” yang berarti akal atau pikiran.<sup>88</sup> Secara lebih mendalam, budaya dapat dipahami sebagai hasil dari kemampuan akal dan budi manusia, yang meliputi unsur cipta, karsa, dan rasa.<sup>89</sup> Kebudayaan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan pikiran atau akal manusia. Beberapa ahli membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya dipahami sebagai potensi atau daya dari akal budi yang menghasilkan kreativitas, kehendak, dan perasaan. Sedangkan kebudayaan adalah wujud nyata dari hasil cipta, karsa, dan rasa tersebut.

Bekker menegaskan bahwa kebudayaan mencakup penciptaan, pengaturan, dan pengelolaan nilai-nilai manusia, baik dalam mengelola lingkungan fisik maupun sosial. Kebudayaan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan masyarakat melalui pembentukan motivasi dan dorongan bagi setiap individu dalam masyarakat. Kebudayaan tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, hingga moral. Ini mencerminkan bagaimana manusia menggunakan kebudayaan untuk menjawab tantangan dalam berbagai aspek kehidupannya sebagai makhluk sosial.<sup>90</sup>

Menurut Koentjaraningrat, dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, kebudayaan mencakup seluruh totalitas pikiran, karya, dan hasil karya manusia, yang bukan merupakan hasil naluri alamiah, tetapi lahir dari proses belajar. Definisi ini memperlihatkan luasnya cakupan kebudayaan, yang meliputi setiap aspek kehidupan manusia dari seni, ilmu pengetahuan, hingga tatanan

---

<sup>87</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 526.

<sup>88</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1966, hal. 77.

<sup>89</sup> Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 172.

<sup>90</sup> JMW. Bekker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, hal. 11.

sosial dan ekonomi. Semua itu lahir dari kemampuan manusia untuk belajar, beradaptasi, dan menciptakan sesuatu yang baru.<sup>91</sup>

Kebudayaan, dengan demikian, mencerminkan kreativitas manusia dan kemampuannya untuk membentuk dunia sekitarnya. Ini bukan hanya tentang artefak fisik seperti seni dan teknologi, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, dan keyakinan yang mengarahkan interaksi sosial dan perkembangan masyarakat. Sebagai hasil dari proses belajar yang terus-menerus, kebudayaan menjadi medium melalui mana manusia mengekspresikan identitasnya, membangun masyarakat, dan menjaga kesinambungan dari generasi ke generasi sebagaimana tradisi *Tarkam* yang diciptakan oleh masyarakat Neroktog yang dijaga keberadaannya sampai sekarang oleh setiap generasi.

Adapun makna kebudayaan dari tradisi *Tarkam* ialah sebagai berikut:

#### **a. Menemani arwah yang baru meninggal**

Masyarakat meyakini bahwa ruh atau jiwa seseorang yang baru saja meninggal akan mengalami keterkejutan besar saat menyadari bahwa dirinya telah meninggalkan dunia. Dengan kata lain, ruh tersebut telah memasuki alam baru yang disebut alam barzakh. Alam barzakh sangat berbeda dengan dunia yang dihuni sebelumnya oleh manusia. Jika di dunia, interaksi terasa nyata dan penuh dengan kesenangan, maka di alam barzakh, interaksi dan pemandangannya sangat berbeda dari apa yang pernah dialami manusia semasa hidup.<sup>92</sup>

Keyakinan ini menjadi dasar bagi terbentuknya tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog. Tradisi ini bukan hasil dari naluri alami, melainkan lahir dari proses pembelajaran yang mendalam yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi ini memiliki makna budaya yang kuat, di mana masyarakat berusaha menemani ruh orang yang baru saja meninggal dengan melaksanakan pembacaan khataman Al-Qur'an selama tujuh hari tujuh malam. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan ketenangan bagi ruh yang baru memasuki alam barzakh.

Pemilihan angka tujuh dalam tradisi ini juga didasarkan pada proses pemikiran yang mendalam. Masyarakat Neroktog meyakini

---

<sup>91</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1982, hal. 1.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

bahwa angka tujuh memiliki makna spiritual yang penting, sebagai angka ganjil yang disukai Allah Swt. Angka ini juga dipercaya membawa berkah, dan tujuh hari dinilai sebagai waktu yang cukup untuk membantu ruh menyesuaikan diri dengan alam barunya.

Banyaknya referensi angka tujuh dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya angka ini dalam konteks *i'jâz 'adadi*.<sup>93</sup> Angka tujuh disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 23 kali, dengan tiga tambahan penyebutan terkait angka 70. Penyebutan pertama angka tujuh muncul dalam QS. al-Baqarah/2: 29, sedangkan yang terakhir ditemukan dalam QS. An-Naba'/78: 12.<sup>94</sup> Berikut adalah contoh ayat dan hadis yang mencantumkan angka tujuh di dalamnya:

QS. Al-Baqarah/2: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

*Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Kemudian hadis tentang Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ .

(رواه البخارى ومسلم)<sup>95</sup>

*Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Maka bacalah apa yang mudah darinya.* (HR. Al-Bukhari no. 4992 dan Muslim no. 818)

<sup>93</sup> *I'jâz 'adadi* merujuk pada keajaiban angka-angka dalam Al-Qur'an. Contohnya, kata "*as-syahr*" (bulan) disebutkan sebanyak 12 kali, sesuai dengan jumlah bulan dalam setahun. Begitu juga kata "*al-yaum*" (hari), yang disebutkan sebanyak 365 kali, sesuai dengan jumlah hari dalam satu tahun. Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, hal. 395.

<sup>94</sup> Hisham Thalbah, *et.al.*, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis (Kemukjizatan Angka)*, diterjemahkan oleh Sarif Dede Masyah, *et.al.* dari judul *Al-I'jâz al-'ilmi fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, Bekasi: PT. Sapta Sentosa, 2008, hal. 18-19.

<sup>95</sup> Bukhari, *Shahih Bukhâry*, Mesir: Dar al-Hadis, 2008, j. 3, hal. 563 dan Muslim, *Shahih Muslim*, Mesir: Dar al-Hadis, 2010, j.1 hal. 546.



Bagi orang mukmin, kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan menuju kehidupan abadi di sisi Allah Swt. Saat malaikat maut datang untuk mencabut nyawa mereka, mereka disambut dengan pemandangan yang menenangkan, yaitu surga, tempat yang dijanjikan bagi mereka. Saat itu, mereka merasa bahagia dan damai karena mereka yakin akan segera bertemu dengan Allah Swt., dan pertemuan ini merupakan puncak kebahagiaan seorang mukmin. Allah Swt. pun menyambut mereka dengan keridhaan dan kasih sayang, sebagai balasan atas keimanan dan ketakwaan yang mereka pelihara selama hidup di dunia.

Sebaliknya, bagi orang yang durhaka, kematian adalah momen penuh ketakutan dan kecemasan. Sebelum nyawanya dicabut, mereka diperlihatkan neraka, tempat kembali yang mengerikan. Pemandangan ini menimbulkan kengerian yang mendalam, karena mereka sadar bahwa kehidupan abadi mereka akan diisi dengan penderitaan sebagai balasan atas perbuatan buruk mereka di dunia. Rasa takut ini semakin memperburuk kondisi menjelang kematian, membuat mereka enggan dan merasa berat untuk meninggalkan dunia.

Oleh karena itu, kematian dipandang sebagai peristiwa yang sangat sakral, peralihan dari kehidupan duniawi menuju kehidupan akhirat yang penuh konsekuensi. Momen ini dapat mengejutkan siapa pun yang mengalaminya, baik karena kebahagiaan luar biasa yang dirasakan oleh orang mukmin, maupun karena rasa takut yang mengerikan yang dirasakan oleh orang durhaka. Kematian menjadi pengingat bagi setiap manusia tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati, dengan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah Swt.<sup>96</sup>

#### **b. Memberikan tambahan amal pahala kepada almarhum/almarhumah**

Salah satu makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* adalah memberikan amalan kebaikan atau pahala yang ditujukan secara khusus kepada almarhum/almarhumah. Tradisi ini dapat dianalogikan seperti seseorang yang hendak melakukan perjalanan jauh. Untuk perjalanan tersebut, ia harus mempersiapkan bekal bagi dirinya sendiri. Namun, tidak jarang orang lain juga turut memberikan bantuan dalam bentuk bekal tambahan sesuai

---

<sup>96</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022, hal. 84.

kemampuan masing-masing. Demikian pula, dalam tradisi *Tarkam*, keluarga dan masyarakat berperan dalam memberikan bekal berupa doa dan amalan kepada almarhum/almarhumah yang telah memulai perjalanan panjang menuju alam barzakh. Sebagaimana petikan wawancara dengan tokoh Neroktog dalam petikan berikut: makna lainnya adalah untuk memberi bekal tambahan kepada yang berpulang, seperti orang yang mau berjalan jauh, maka dia harus menyiapkan bekalnya sendiri juga terkadang ada yang memberinya bekal tambahan.<sup>97</sup>

Makna kebudayaan yang terkandung dalam tradisi ini sangat dalam dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini mencerminkan rasa perhatian dan kepedulian yang tinggi dari keluarga serta warga sekitar terhadap mereka yang telah meninggal. Melalui pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang dilakukan selama tujuh hari, mereka seakan-akan memberikan bekal spiritual yang berharga bagi almarhum/almarhumah, membantu memperlancar perjalanannya di alam akhirat.

Tindakan ini tidak hanya melambangkan rasa cinta dan kepedulian kepada yang telah berpulang, tetapi juga merupakan manifestasi dari keyakinan bahwa kehidupan setelah kematian membutuhkan persiapan dan dukungan, baik melalui amal perbuatan semasa hidup maupun melalui doa dan kebaikan yang diberikan oleh orang-orang yang masih hidup. Tradisi ini memperlihatkan adanya kesadaran mendalam tentang pentingnya hubungan spiritual antara yang hidup dan yang mati, dan bagaimana budaya dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan tersebut bahkan setelah seseorang meninggalkan dunia ini. Sebagaimana hasil wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut: tradisi *Tarkam* ini juga melambangkan perhatian, cinta dan kasih sayang keluarga dan warga kepada almarhum/almarhumah. Sehingga mereka tidak merasa sedih berpisah dari keluarga dan orang yang dikenalnya.<sup>98</sup>

Tradisi *Tarkam* juga mengandung unsur kebersamaan, di mana seluruh anggota masyarakat turut serta dalam pelaksanaannya. Ini bukan hanya wujud solidaritas sosial, tetapi juga mencerminkan keyakinan bersama bahwa setiap doa yang dipanjatkan memiliki kekuatan untuk membantu almarhum/almarhumah dalam perjalanan

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

rohaninya. Dengan begitu, tradisi ini menjadi sarana pengingat bagi setiap individu bahwa kehidupan di dunia tidak lepas dari tanggung jawab spiritual dan sosial yang saling terhubung, baik untuk yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Makna kebudayaan yang terkandung dalam surah Yasin ada pada ayat ke 65, yang berbunyi:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ .

*Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*

“Pada hari ini, Kami membungkam mulut mereka mereka.” (awal ayat 65). Ini berarti bahwa ketika dilakukan pemeriksaan dan tanya jawab mengenai kesalahan yang telah mereka lakukan, yaitu mengganti penyembahan kepada Allah dengan penyembahan kepada setan, mulut mereka tidak dapat berbicara lagi di hadapan Mahkamah Tuhan. “Dan Kami akan menjadikan tangan-tangan mereka berbicara dan kaki-kaki mereka akan menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan.” (akhir ayat 65). Tidak ada manusia satu pun yang mampu berpaling dari keadilan Allah Swt.<sup>99</sup> Manusia tidak bisa mengelak dari pengadilan Allah Swt. karena mulutnya dikunci tidak bisa berbicara. Begitulah gambaran keadilan Allah Swt. di akhirat nanti.<sup>100</sup>

Dengan kondisi sudah meninggal, manusia tidak akan lagi bisa beribadah kepada Allah Swt. Sehingga keluarga yang masih hidup dan warga sekitar di Neroktog berinisiatif untuk menambahkan amal ibadah bagi almarhum/almarhumah. Terlebih dengan kondisi yang sudah tidak bisa beribadah kembali. Diharapkan ketika di persidangan Allah Swt. nanti almarhum/almarhumah bisa mendapat amal tambahan.

#### 4. Penerapan Teori Fenomenologi dan Teori Simbolik Interpretatif

##### a. Teori Fenomenologi

Melalui teori fenomenologi Edmund Husserl<sup>101</sup>, penulis dapat memahami beberapa aspek penting dalam penelitian terkait tradisi *Tarkam* sebagai berikut:

<sup>99</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6021.

<sup>101</sup> Menurut Husserl, fenomenologi itu menggali lebih dalam pemahaman tentang keberadaan fenomena, menggali makna dalam suatu fenomena, dan terakhir membiarkan

*Pertama*, dengan pendekatan fenomenologi, penulis menyadari bahwa tradisi *Tarkam* merupakan fenomena sosial yang muncul secara alami di masyarakat Neroktog. Tradisi ini terbentuk dari kesadaran kolektif masyarakat yang ingin menjaga dan melestarikan tradisi tersebut, sehingga *Tarkam* tetap bertahan hingga saat ini.

*Kedua*, teori fenomenologi membantu penulis dalam mengidentifikasi dan menggali makna mendalam dari pelaksanaan tradisi *Tarkam*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tradisi ini memiliki berbagai makna bagi masyarakat. Para tokoh agama melihatnya sebagai sarana untuk mendatangkan ketenangan, memberikan doa, melestarikan nilai-nilai agama, dan berdakwah. Bagi masyarakat umum, tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada almarhum/almarhumah, memperkuat kebersamaan dan solidaritas, serta menjadi sumber keberkahan. Di sisi lain, makna agama dalam tradisi *Tarkam* mencakup aspek akidah, ibadah, dan dakwah. Faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan tradisi ini meliputi alasan agama, kebutuhan sosial, serta warisan budaya yang turun-temurun.

*Ketiga*, fenomenologi sebagai pendekatan membiarkan fenomena muncul secara apa adanya, tanpa prasangka atau interpretasi subjektif. Dengan demikian, penulis dapat menghargai dan memahami tradisi *Tarkam* sebagaimana adanya, tanpa mengubah atau mendistorsinya. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menerima makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini secara objektif, berdasarkan pengalaman langsung masyarakat yang menjalankannya.

## **b. Teori Simbolik Interpretatif**

Dari makna kebudayaan yang telah dijelaskan sebelumnya, jika dianalisis melalui pendekatan teori simbolik interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, akan muncul dua konsepsi tatanan umum terkait eksistensi khataman Al-Qur'an dan pembacaan surat Yasin dalam tradisi *Tarkam*. Kedua konsepsi ini meliputi: konsep menemani dan mendoakan arwah yang baru meninggal.

Konsep *pertama* ialah menemani almarhum/almarhumah di makam, hal ini berkaitan dengan penilaian dan keyakinan

masyarakat Neroktog bahwa mereka yang baru saja mengalami kematian akan merasakan kaget dan takut yang luar biasa, sehingga mereka memutuskan untuk menemani almarhum/almarhumah di tempat peristirahatan terakhirnya dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Konsep *kedua* ialah mendoakan arwah yang baru saja meninggal, hal ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat Neroktog bahwa mereka yang baru saja meninggal hendak melakukan perjalanan panjang dan jauh, sehingga sangat perlu bagi keluarga dan masyarakat yang masih hidup, turut membantu memberikan bekal persiapan bagi arwah tersebut, agar ia bisa siap menjalani kehidupan barunya di alam barzakh sana dan selamat sampai kebangkitan nanti.

Geertz berpendapat bahwa agama memainkan peran penting dalam memperkuat kedua konsep ini dengan menekankan pada realitas faktual. Dari sudut pandang agama, setiap pembacaan ayat suci Al-Qur'an dipandang sebagai manifestasi dari kenyataan yang memiliki kebenaran yang mutlak. Symbolisme agama, seperti yang diterapkan dalam tradisi *Tarkam*, berfungsi untuk memberikan rasa kepastian dan kebenaran dalam kehidupan masyarakat. Agama, menurut Geertz, berfokus pada penekanan bahwa apa yang dilakukan dalam konteks tradisi tersebut adalah sesuatu yang nyata dan mengandung makna yang benar-benar mendalam, baik dari sisi keagamaan maupun sosial.

Dengan demikian, tradisi *Tarkam*, dalam pandangan simbolik interpretatif, menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan. Ia adalah bagian dari cara masyarakat memahami dan menghubungkan diri mereka dengan realitas spiritual dan sosial, serta cara mereka meyakini bahwa tindakan-tindakan keagamaan mereka memiliki efek nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>102</sup> Geertz mendefinisikan motivasi sebagai dorongan atau kecenderungan yang bersifat jangka panjang dan terus-menerus muncul untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu serta merasakan emosi-emosi tertentu dalam situasi-situasi yang spesifik.<sup>103</sup>

Dalam konteks ini, masyarakat Neroktog mengembangkan konsep "menemani" dan "mendoakan" bagi arwah orang yang telah meninggal, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang diwariskan oleh para sesepuh dan tokoh agama.

---

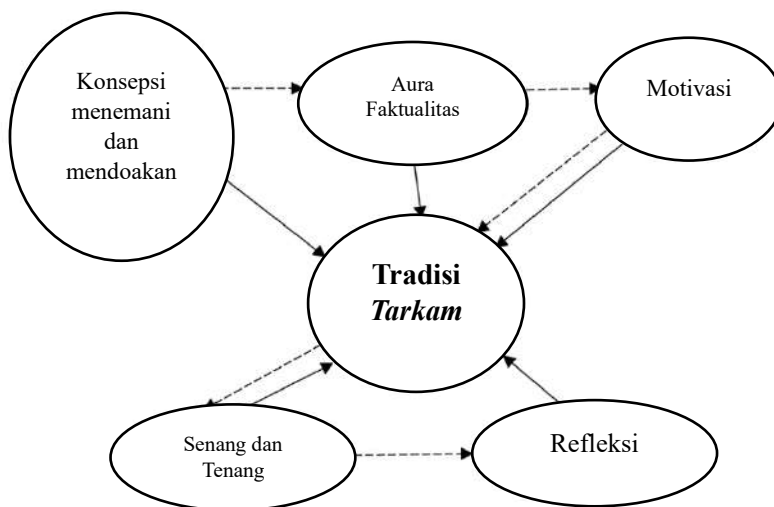
<sup>102</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman dari judul *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 14.

<sup>103</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, ..., hal. 15.

Para sesepuh dan pemuka agama, bersama dengan masyarakat setempat, dengan pendekatan persuasif mengajarkan tradisi ini kepada generasi muda, terutama melalui kegiatan membaca Al-Qur'an di makam. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi bentuk penghormatan, tetapi juga berperan penting dalam memotivasi masyarakat untuk melanjutkan tradisi *Tarkam*. Selain itu, simbol-simbol ini berfungsi sebagai pedoman dan arahan agar masyarakat melaksanakan ajaran agama dengan cara yang benar dan tepat, memperkuat ikatan spiritual mereka serta menjaga warisan budaya yang ada. Kemudian perasaan yang dialami masyarakat Neroktog ialah merasa senang dan tenang sudah menemani dan mendoakan almarhum/almarhumah sebagai persiapan perjalanan dan petulangan panjangnya di alam barzakh sana. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan penelitian:

“Hati saya senang dan tenang karena sudah melakukan tugas mulia membacakan Al-Qur'an di makam-makam orang yang baru saja meninggal. Semoga mereka tenang di alam barunya.”<sup>104</sup> Penerapan teori Clifford Geertz pada tradisi pembacaan Al-Qur'an di makam dalam tradisi *Tarkam* dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:

**Gambar IV.1. Aplikasi Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz dalam tradisi *Tarkam***



<sup>104</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku Ustaz di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

## D. Tinjauan Agama terhadap Tradisi *Tarkam*

### 1. Hukum Khataman Al-Qur'an

Terdapat dua kelompok ulama yang memiliki pandangan terkait hukum mengkhatamkan Al-Qur'an secara berjamaah:

- a. Nawawi, dalam karyanya yang berjudul *at-Tibyan*, mengemukakan konsep yang dikenal sebagai *Idarotul Qur'an*. Istilah ini merujuk pada suatu kegiatan kelompok di mana sebagian anggota membaca sepuluh juz, sementara anggota lainnya melanjutkan dengan membaca juz berikutnya. Praktik ini dianggap sah dan merupakan suatu amal kebaikan.<sup>105</sup> Khatib asy-Syarbini pun menegaskan bahwa tidak ada masalah terkait pelaksanaan *Idarotul Qur'an*.<sup>106</sup> Selain itu, ash-Shan'ani menyatakan bahwa yang termasuk *mudarasah* adalah aktivitas sekelompok orang yang membaca Al-Qur'an secara mandiri dan terpisah.<sup>107</sup> Dengan demikian, praktik khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara daring melalui grup media sosial dapat dianggap sah dan diperbolehkan, karena termasuk dalam kategori *Idarotul Qur'an* yang memiliki nilai pahala.<sup>108</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat digunakan untuk memperkuat dan memperluas amalan keagamaan, serta memungkinkan umat untuk tetap terhubung dan berpartisipasi dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, meskipun dalam format yang berbeda.
- b. Para tokoh yang tergabung dalam *Lajnah Daimah* telah memberikan fatwa bahwa membagi satu juz Al-Qur'an untuk dibaca secara individual kemudian dibaca masing-masing, mereka menegaskan bahwa praktik ini tidak dianggap sebagai mengkhatamkan Al-Qur'an.<sup>109</sup>

Dua pandangan di atas menggambarkan adanya variasi pemikiran di kalangan ulama tentang metode terbaik dalam membaca Al-Qur'an. Fenomena ini mencerminkan dinamika dalam praktik keagamaan masyarakat, di mana tradisi bisa berkembang dan

<sup>105</sup> Abu Zakariyya, *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*, juz 4, hal. 103.

<sup>106</sup> Syamsuddin, *Mughni Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfadz al-Minhaj*, Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah, 1415 H, juz 6, hal. 348.

<sup>107</sup> Muhammad bin Ismail, *At-tahbir li idhah ma'ani*, Riyadh: Maktabah ar-Rasyid, 1433 H, Juz 6, hal. 554.

<sup>108</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, ..., hal. 124.

<sup>109</sup> Lajnah Daimah lil Bukhust Ilmiah wal Ifta', *Fatwa Al-Lajnah Ad Daimah*, Riyadh: Kantor Pusat Bukhust Ilmiah wal Ifta', Juz 2, hal. 480.

diinterpretasikan berdasarkan konteks dan kebutuhan umat. Dalam hal ini, penulis sepakat dengan pendapat Nawawi, asy-Syarbini, dan ash-Shan'ani bahwa membaca Al-Qur'an secara berjamaah diperbolehkan dan tetap dihitung sebagai penyelesaian bacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz, yang biasa dikenal sebagai khataman Al-Qur'an. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam sudut pandang, hal yang paling penting adalah niat dan tujuan dalam membaca Al-Qur'an sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.

## 2. Hukum Membaca Al-Qur'an di Makam

Ajaran Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis. Hadis juga menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an bagi umat muslim. Dalam hadis terdapat beberapa pembahasan tentang membaca Al-Qur'an di makam, namun penulis hanya mencantumkan 2 riwayat saja dalam tulisan ini, sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh Neroktog yang menjelaskan bahwa ada hadis yang menjadi acuan tradisi *Tarkam* secara turun temurun yaitu tentang kebolehan memintakan ampunan kepada mayit dan juga tentang hadis bahwa Nabi saw. menanamkan pohon di atas kuburan arwah yang sedang disiksa.<sup>110</sup> Berikut penjelasan kedua hadis tersebut:

Hadis riwayat Abu Daud nomor 2804 dan 3221 dalam kitab Jenazah bab Istighfar untuk Mayat di Sisi Kuburnya Saat akan Berlalu, disebutkan:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَجِيرٍ عَنْ هَانِيٍّ  
مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَقَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ  
دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسَأَلُ  
قَالَ أَبُو دَاوُدَ بِجَيْرِ ابْنِ رَيْسَانَ.<sup>111</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa al-Razi, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Abdullah bin Bahir dari Hani` mantan budak Utsman, dari Utsman bin Affan, ia berkata; Nabi saw. apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berkata,*

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>111</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abu Dawud*, diterjemahkan oleh Muhammad Ghazali, et.al. dari judul *Sunan Abu Dawud*, Jakarta: Almahira, 2013, hal. 686.



“Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya.” Abu Daud berkata; Bahir bin Raisan.

Isi hadis tersebut menunjukkan bahwa disunahkan untuk berdiri di dekat kubur setelah prosesi penguburan, serta mendoakan ampunan dan memohon agar si mayit diberikan kekuatan saat menghadapi pertanyaan dari malaikat di alam kubur. Pertanyaan dalam kubur ini dikhususkan untuk umat Nabi Muhammad saw., karena mereka dilindungi dari siksa umum di dunia ini. Sementara itu, bagi umat-umat terdahulu, jika mereka taat kepada rasul yang diutus kepada mereka, mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Namun, jika mereka durhaka, mereka segera mengalami hukuman. Menurut Syafi’i begitu pula dengan bacaan ayat suci Al-Qur’an di makam yang kita tujukan untuk si mayit, akan sampai dan bermanfaat bagi si mayit di alam barzakh sana.<sup>112</sup>

Kemudian dalam riwayat Bukhari nomor 209 dan nomor 216 kitab Wudhu bab Termasuk Dosa Besar Bila Kencing Namun Tidak Menjaga Kesucian dari Percikannya, disebutkan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَايِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَدَّبانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَدَّبانِ وَمَا يُعَدَّبانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيَّبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَيَّبَسَا.<sup>113</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Mujahid dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah Saw melewati perkebunan penduduk Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang di*

<sup>112</sup> Nuraini dan Wardatul Jannah, “Tradisi Mengaji Al-Qur’an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia,” dalam *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 70.

<sup>113</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis: Shahih Bukhâry 1*, diterjemahkan oleh Masyhar dan Muhammad Suhadi dari judul *Shahih al-Bukhari*, Jakarta: Almahira, 2011, hal. 55.

*siksa dalam kubur mereka. Maka Nabi Saw pun berkata, "Keduanya sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan suatu yang besar (menurut anggapan mereka), kemudian beliau bersabda, "Padahal itu adalah dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya lagi disiksa karena suka mengadu domba." Beliau kemudian minta diambilkan sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelah menjadi dua bagian, kemudian beliau menancapkan setiap bagian pada dua kuburan tersebut. Maka beliau pun ditanya, "Kenapa Tuan melakukan ini?" Beliau menjawab, "Mudah-mudahan siksanya diringankan selama dahan itu masih basah.*

Nawawi menyatakan bahwa jika pelepah kurma dapat mengurangi siksa di dalam kubur, maka bacaan Al-Qur'an tentu jauh lebih efektif dan bermanfaat bagi arwah yang sudah meninggal.<sup>114</sup> Namun, dalam kitab *Fath al-Bari*, dijelaskan bahwa pandangan Bukhari menunjukkan bahwa praktik ini khusus untuk kedua penghuni kuburan tersebut, karena Rasulullah saw. hanya menancapkan pelepah di atas kuburan yang beliau ketahui penghuninya sedang menerima azab.<sup>115</sup> Pernyataan Rasulullah mengenai pengurangan siksa selama dahan tersebut masih basah dimaksudkan untuk menegaskan batasan waktu pemberian keringanan siksaan itu sendiri.<sup>116</sup>

Hal ini menggambarkan betapa pentingnya interaksi antara amal baik yang dilakukan oleh orang yang masih hidup dan keadaan roh orang yang telah meninggal. Bacaan Al-Qur'an, yang diyakini sebagai salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengingat bagi yang hidup, tetapi juga memberikan manfaat spiritual bagi si mayit. Ini menggarisbawahi keyakinan dalam tradisi Islam bahwa amal yang baik dapat memberikan pengaruh positif, termasuk dalam konteks kehidupan setelah mati, sehingga menekankan pentingnya memperbanyak bacaan Al-Qur'an sebagai wujud kasih sayang dan perhatian terhadap mereka yang telah tiada.

---

<sup>114</sup> An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th., j. 3, hal. 202.

<sup>115</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhâry*, diterjemahkan oleh Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, j. 7, hal. 354.

<sup>116</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Bukhâry*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al Atsari, Jakarta: Darus Sunnah, 2010, j. 1, hal. 847.

## E. Relevansi Hasil Penelitian dengan Penelitian dan Ragam Tradisi Keagamaan yang Serupa di Indonesia

Relevansi hasil penelitian terhadap penelitian dan ragam tradisi keagamaan serupa di Indonesia sangat signifikan, karena tradisi keagamaan merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal yang mencerminkan identitas keagamaan dan sosial masyarakat. Penelitian mengenai tradisi keagamaan seperti *Tarkam* atau khataman Al-Qur'an di kalangan masyarakat Neroktog dapat memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana komunitas-komunitas lain di Indonesia menjalankan ritual dan tradisi keagamaan serupa, baik dari segi tujuan spiritual maupun sosial.

Menurut Catherine Bell, ritual memiliki kecenderungan untuk mempertahankan status quo dan menolak perubahan, serta cenderung dilakukan lebih sering daripada kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual memiliki peran yang mendalam dalam struktur kehidupan masyarakat. Dalam konteks Islam, ritual tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang mendalam. Ritual-ritual Islam mampu mencerminkan sikap-sikap tertentu yang memberikan makna mendalam bagi kehidupan individu maupun komunitas.<sup>117</sup>

Setiap ritual Islam, seperti salat, puasa, atau haji, mengandung semangat dan nilai-nilai spiritual yang penting untuk dipahami dan direnungkan. Semangat ini bukan hanya tentang pengulangan gerakan atau bacaan, tetapi lebih kepada penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, ritual tidak hanya menjadi bentuk pengabdian kepada Allah Swt., tetapi juga merupakan cerminan dari keyakinan dan nilai-nilai moral yang dianut umat Islam.

Ritual sebagai sistem simbol dan tindakan juga memiliki fungsi yang lebih luas dalam menunjukkan kekayaan pemikiran, budaya, dan kepercayaan Islam. Ritual ini membantu mengkomunikasikan pesan-pesan spiritual dan moral yang relevan bagi umat manusia, serta menjadi medium untuk menjaga warisan budaya dan agama Islam tetap hidup di tengah perubahan zaman.<sup>118</sup>

Oleh karena itu, Islam selalu memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal pemikiran, budaya, dan sastra, khususnya yang berkaitan dengan ritual dan makna di baliknya. Melalui ritual-ritual ini,

---

<sup>117</sup> Catherine Bell, *Ritual: Perspective and Dimensions*, New York: Oxford University Press, 1997, hal. 241.

<sup>118</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995, vol. III, hal. 442.

umat Islam tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga mengukuhkan identitas mereka sebagai bagian dari tradisi yang kaya dan berkelanjutan. Ritual tersebut membangun solidaritas sosial dan menunjukkan bagaimana agama Islam terus memberikan pengaruh positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Tradisi ritual dalam Islam di Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari ibadah yang mendalam dan penuh makna. Ritual ini bukan hanya sekadar rangkaian tindakan simbolik, melainkan suatu sistem yang sarat nilai spiritual dan makna mendalam yang dihayati dan dipraktikkan oleh umat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai perilaku dan upacara keagamaan, seperti salat, zikir, doa bersama, dan tahlil, yang memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antar sesama manusia.

Setelah menghayati makna spiritual dari ritual-ritual ini, umat seharusnya mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar makna dan relevansi ritual tersebut tetap hidup dan terus memberikan kontribusi bagi perkembangan moral dan spiritual masyarakat. Misalnya, nilai solidaritas, tolong-menolong, dan penghormatan kepada yang telah meninggal dapat diterapkan dalam sikap sosial, saling membantu, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu contoh ritual tradisi keagamaan dengan nilai yang kaya adalah tradisi *Tarkam*, yang di dalamnya terdapat simbol-simbol penting seperti khataman Al-Qur'an, pembacaan surah Yasin, doa, dan tahlil yang ditujukan untuk arwah orang yang baru saja meninggal dunia. Tradisi ini mencerminkan kepedulian dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap sesama, khususnya bagi mereka yang telah berpulang. Melalui ritual ini, keluarga dan masyarakat sekitar turut serta dalam memberikan doa sebagai bekal perjalanan sang almarhum/almarhumah menuju alam akhirat.

Lebih lanjut berikut ini penjelasan tentang relevansi hasil penelitian ini terhadap penelitian dan tradisi serupa di Indonesia:

#### 1. Relevansi dengan Penelitian Serupa

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan tradisi keagamaan, khususnya tradisi membaca Al-Qur'an di makam. Dari hasil penelitian ini, ditemukan wawasan yang berharga yang tidak hanya berkontribusi pada khazanah ilmu tentang konsep *living Qur'an*, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang pelaksanaan tradisi di Indonesia.

Relevansi penelitian ini dengan kajian serupa sangatlah signifikan. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang penting

bagi peneliti lain yang tertarik meneliti tradisi keagamaan di Indonesia, terutama tradisi yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an di makam atau membaca surah Yasin sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Dengan banyaknya penelitian yang fokus pada aspek-aspek spesifik dari tradisi keagamaan, seperti pembacaan Al-Qur'an di makam, penelitian ini hadir sebagai salah satu rujukan yang dapat memberikan gambaran lebih luas dan mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang yang lebih besar bagi eksplorasi tradisi lainnya di Indonesia yang mungkin belum diteliti oleh akademisi. Masih ada ritual atau tradisi keagamaan di berbagai daerah yang belum mendapatkan perhatian penuh, sehingga penelitian ini berfungsi sebagai pijakan awal untuk penelitian-penelitian mendatang. Para akademisi yang mungkin kesulitan menemukan sumber atau referensi yang membahas tradisi serupa, dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan yang memadai.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki potensi untuk saling melengkapi dengan penelitian-penelitian lain yang sejenis. Jika ada data atau informasi yang belum tercakup dalam penelitian ini, maka hasil penelitian lain dapat menyempurnakannya, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini dapat menjadi pelengkap yang memperkaya literatur terkait tradisi membaca Al-Qur'an di makam, serta menawarkan gambaran komprehensif tentang dinamika tradisi keagamaan di Indonesia yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian serupa di masa depan.

## 2. Relevansi dengan Ritual Tradisi Serupa di Indonesia

Indonesia, sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku, dan bahasa, menyimpan kekayaan tradisi yang dihasilkan oleh komunitas-komunitas lokal berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka masing-masing. Di antara berbagai tradisi yang ada, salah satu yang paling menonjol adalah tradisi keagamaan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, tradisi-tradisi keagamaan tersebut sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Namun, warisan budaya dan pengetahuan yang diturunkan dari nenek moyang tetap dijaga dan dilestarikan, mencerminkan perpaduan antara keyakinan agama dengan budaya lokal.

Salah satu tradisi yang terus dipelihara dan dilaksanakan hingga kini adalah tradisi mengaji di makam orang yang baru saja meninggal. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan dan doa bagi mereka yang telah berpulang, dan hal ini menunjukkan betapa kuatnya rasa solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat

Indonesia. Tradisi *Tarkam*, yang menjadi fokus penelitian ini, adalah salah satu contoh konkret dari tradisi tersebut. Dalam Tradisi *Tarkam*, komunitas setempat bersama-sama membaca Al-Qur'an dan mendoakan almarhum, yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga sosial, karena mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Berikut adalah relevansi penting tradisi *Tarkam* dengan tradisi serupa lainnya di Indonesia:

*Pertama*, relevansi tradisi *Tarkam* dengan tradisi keagamaan lainnya di Indonesia bisa diadaptasi oleh masyarakat yang memiliki tradisi serupa. Dalam beberapa wilayah di Indonesia, tradisi mengaji di makam atau melakukan doa bersama untuk almarhum juga menjadi bagian dari ritual yang telah berlangsung lama. Tradisi *Tarkam* bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat lain yang belum memiliki tradisi semacam itu, dengan tetap menyesuaikan konteks lokal dan budaya setempat.

Selain itu, Tradisi *Tarkam* menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan ritual keagamaan di berbagai komunitas. Dengan adanya kesamaan tujuan, yaitu menghormati dan mendoakan yang telah berpulang, tradisi ini bisa dijadikan referensi dan diterapkan dalam berbagai bentuk ritual lainnya di Indonesia. Di tengah era modernisasi, upaya melestarikan dan menjaga keberlanjutan tradisi-tradisi ini sangat penting, karena mereka tidak hanya menyatukan komunitas tetapi juga menjadi sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai agama di masyarakat.

*Kedua*, tradisi *Tarkam* serta tradisi ritual keagamaan yang serupa harus dipahami dengan mendalam, terutama terkait konsep dan tata cara pelaksanaannya yang benar. Pemahaman ini penting agar masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut mengerti makna dan tujuan di balik tindakan mereka, bukan sekadar meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Dengan memahami esensi dari tradisi yang dijalankan, individu dan komunitas dapat lebih menghayati serta menjiwai setiap langkah dalam pelaksanaannya. Memahami makna yang mendalam dari sebuah tradisi juga membuat pelaksanaannya lebih bermakna dan terhubung secara spiritual.

Di Indonesia, terdapat berbagai tradisi keagamaan yang memiliki kesamaan dengan tradisi *Tarkam* di Neroktog. Salah satunya adalah tradisi *Tahlilan*, yang melibatkan serangkaian doa dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an selama beberapa hari setelah seseorang meninggal dunia. Tujuan dari tradisi *Tahlilan*, mirip dengan tradisi *Tarkam*, adalah untuk mendoakan dan memohonkan ampunan bagi arwah almarhum atau almarhumah. Dalam *Tahlilan*, pembacaan Al-Qur'an, khususnya surah Yasin, dilakukan bersama-sama dengan doa-doa yang

dipanjatkan untuk kebaikan orang yang telah meninggal. Tradisi ini menggambarkan betapa kuatnya elemen kebersamaan dan doa dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia.

Selain *Tahlilan*, ada pula tradisi *Yasinan* yang sangat populer di berbagai wilayah di Indonesia. Pada tradisi *Yasinan*, pembacaan surah Yasin secara berjamaah dilakukan sebagai bentuk doa dan ikhtiar untuk mendapatkan keberkahan, baik dalam acara peringatan kematian maupun dalam acara-acara keagamaan lainnya. Seperti halnya tradisi *Tarkam*, *Yasinan* juga menekankan pentingnya kebersamaan dalam berdoa untuk tujuan spiritual dan kebaikan.

*Ketiga*, tradisi *Tarkam* dan tradisi serupa lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman serta nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai keagamaan dapat diperkuat, dan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya doa, kebersamaan, dan penghormatan terhadap yang telah meninggal. Tradisi ini tidak hanya berdampak pada spiritualitas, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk nilai sosial, moral, dan kemanusiaan. Dengan demikian, manfaat dari tradisi *Tarkam* dan tradisi serupa meluas ke seluruh dimensi kehidupan, memperkuat komunitas, dan menjaga warisan keagamaan serta budaya lokal.

## **F. Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian dengan Pandangan Tokoh**

Studi mengenai *living Qur'an* pada tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab suci yang dibaca, tetapi juga hidup dan melekat dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui ritual keagamaan seperti *Tarkam*. Tradisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai sosial, keagamaan, dan budaya terjalin erat dalam pelaksanaannya, menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai wujud penghormatan kepada almarhum, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan memperkuat keimanan komunitas.

Salah satu tujuan utama dari tradisi *Tarkam* adalah mendoakan arwah mereka yang baru saja meninggal, sekaligus memohonkan keberkahan serta rahmat dari Allah Swt. Lebih jauh, tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antar generasi dengan cara menghormati leluhur dan menjaga warisan keagamaan yang telah diturunkan. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ini berperan sebagai penjaga harmoni sosial dalam masyarakat Neroktog, yang tercermin dari kebersamaan dan solidaritas yang terbentuk selama pelaksanaan ritual.

Selain itu, tradisi *Tarkam* juga memiliki makna agama dan kebudayaan yang signifikan. Dari perspektif keagamaan, tradisi ini merupakan bentuk ibadah melalui pembacaan Al-Qur'an dan pelafalan doa-doa khusus yang ditujukan untuk arwah almarhum atau almarhumah. Sedangkan dari sisi kebudayaan, tradisi ini menjadi salah satu cara bagi masyarakat Neroktog untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, menjaga keberlanjutan tradisi lokal, dan memperlihatkan bagaimana agama dan budaya berinteraksi dan saling memperkaya.

Meskipun demikian, perlu juga melihat pandangan para tokoh untuk dapat memahami persamaan dan perbedaan antara temuan penelitian ini dengan pandangan beberapa tokoh.

## 1. Persamaan

### a. Muhammad Iqbal (1877-1938)

Muhammad Iqbal (1877-1938) adalah seorang filsuf, penyair, dan tokoh nasionalis Muslim terkemuka dari Pakistan yang sangat dihormati karena pemikirannya yang mendalam tentang agama dan peradaban Islam. Iqbal berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekadar kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam beribadah, tetapi juga merupakan sumber inspirasi yang mendalam bagi kemajuan peradaban Islam. Salah satu karyanya yang paling terkenal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, menggambarkan pandangan Iqbal tentang pentingnya nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam Al-Qur'an. Iqbal menekankan bahwa spiritualitas dalam Al-Qur'an dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun peradaban yang lebih maju, dengan mengedepankan akhlak, moral, dan pemikiran yang mendalam.

Dalam bukunya tersebut, Iqbal menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual yang ada di dalam Al-Qur'an harus diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata agar umat Islam dapat terus berkembang dan membangun peradaban yang berdaya saing tinggi. Iqbal melihat bahwa kebangkitan peradaban Islam tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi atau material, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai etika dan spiritual dari Al-Qur'an dapat membentuk masyarakat yang berkarakter kuat, mandiri, dan berwawasan luas.<sup>119</sup>

Pandangan Iqbal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog, di mana pembacaan Al-

---

<sup>119</sup> Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, London: Oxford University Press, 1934, hal. 120.



Qur'an dalam tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritualitas yang mendalam. Tradisi *Tarkam* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Al-Qur'an dan dengan Sang Pencipta, serta menjadi bagian dari usaha kolektif untuk memajukan peradaban lokal dengan menjaga keharmonisan sosial, menghormati leluhur, dan menghidupkan tradisi yang telah diwariskan.

Relevansi dari pemikiran Iqbal terhadap tradisi ini juga dapat dilihat dalam bagaimana masyarakat Neroktog menggunakan nilai-nilai spiritual dari pembacaan Al-Qur'an sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti *Tarkam* tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai positif kepada generasi berikutnya, dengan harapan bahwa masyarakat akan terus berkembang dalam bingkai spiritualitas dan kesalehan. Oleh karena itu, spiritualitas Al-Qur'an yang dihayati dalam tradisi *Tarkam* dapat berfungsi sebagai elemen penting dalam pembangunan karakter dan kemajuan peradaban masyarakat, selaras dengan pandangan Iqbal yang mengedepankan pentingnya spiritualitas dalam proses pembangunan peradaban umat Islam.

b. Fazlur Rahman (1919-1988)

Fazlur Rahman (1919-1988) adalah seorang ulama, filsuf, dan sejarawan Islam terkenal yang lahir di Bangladesh, yang juga dikenal atas kontribusinya dalam studi Islam. Rahman menempuh pendidikan di Universitas Oxford dan kemudian mengajar di beberapa universitas terkemuka di Amerika Serikat. Ia dikenang sebagai seorang reformis yang berusaha merumuskan kembali pemahaman Islam dengan menekankan pendekatan moderat yang berpijak pada akal. Salah satu karya pentingnya yang berjudul "*Islam*," ialah memperkenalkan konsep pemikiran Islam progresif dan kritis yang relevan dengan kebutuhan zaman modern.

Dalam pandangannya, Fazlur Rahman menekankan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an, yang diwujudkan melalui berbagai ritual dan tradisi umat Muslim, memainkan peran vital dalam pembentukan karakter, moralitas, dan etika individu maupun masyarakat. Ia percaya bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, menurut Rahman, harus dipahami

secara menyeluruh dan dipraktikkan untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, adil, dan berkeadilan sosial.<sup>120</sup>

Pandangan Fazlur Rahman ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog. Tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam ritual *Tarkam* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan moral yang penting. Tradisi ini membantu masyarakat dalam membangun karakter, menginternalisasi nilai-nilai moral, dan memperkuat etika sosial. Selain itu, tradisi *Tarkam* memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Neroktog, menciptakan harmoni dan solidaritas melalui upaya bersama untuk mendoakan arwah yang telah meninggal dunia.

Dengan demikian, kesamaan pemikiran antara Fazlur Rahman dan temuan penelitian ini terletak pada keyakinan bahwa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an, ketika diwujudkan dalam ritual seperti pembacaan Al-Qur'an di tradisi *Tarkam*, memiliki fungsi sosial dan etika yang sangat signifikan. Hal ini tidak hanya membentuk pribadi-pribadi yang saleh, tetapi juga menciptakan tatanan masyarakat yang berdasarkan pada moralitas, etika, dan keadilan yang baik, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Tradisi seperti *Tarkam* berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut dan memperkuat identitas budaya dan agama masyarakat lokal.

c. Clifford Geertz (1926-2006)

Clifford Geertz (1926-2006) adalah seorang antropolog sosial terkemuka dari Amerika Serikat yang dikenal atas sumbangsuhnya dalam mengembangkan teori interpretatif dalam antropologi. Geertz memperkenalkan pendekatan yang menekankan pentingnya memahami simbol dan makna yang ada dalam budaya manusia. Ia berpendapat bahwa untuk memahami sebuah fenomena budaya, perlu melihatnya dalam konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya. Salah satu karya terkenalnya, *The Interpretation of Cultures* (1973), menggambarkan pandangan Geertz tentang bagaimana tradisi dan ritual merupakan simbol-simbol yang memberikan makna dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Geertz, tradisi dan ritual adalah ekspresi dari bagaimana masyarakat memahami diri mereka sendiri, agama mereka, serta hubungan mereka dengan dunia dan alam sekitarnya.

---

<sup>120</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: University Of Chicago, 1979, hal. 37.

Simbol-simbol ini mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap realitas, sekaligus menjadi cara mereka mengekspresikan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mereka anut. Geertz juga menekankan bahwa ritual dan tradisi tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah yang membentuknya, karena tradisi tersebut terbentuk dan terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat.<sup>121</sup>

Pandangan Geertz ini sangat relevan dengan temuan penelitian mengenai tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog. Tradisi *Tarkam*, yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa bagi almarhum, bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Tradisi ini menjadi salah satu simbol penting dalam menjaga hubungan sosial dan keberlangsungan hidup masyarakat Neroktog. Tradisi ini juga mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap kehidupan setelah kematian, serta pentingnya solidaritas sosial dan keagamaan.

Dengan demikian, seperti halnya pandangan Geertz tentang tradisi sebagai simbol yang memberikan makna, tradisi *Tarkam* di Neroktog juga berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat. Tradisi *Tarkam* menyatukan masyarakat melalui praktik keagamaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya setempat, memperkuat hubungan sosial, serta mencerminkan bagaimana masyarakat Neroktog memahami agama, kematian, dan ikatan sosial. Geertz melihat tradisi semacam ini sebagai cara masyarakat mengatur makna kehidupan mereka, dan penelitian ini menunjukkan betapa tradisi *Tarkam* juga berperan dalam menghubungkan masyarakat dengan masa lalu, sekaligus meneguhkan jati diri mereka di tengah perubahan zaman.

d. Nashr Hamid Abu Zayd (1943-2010)

Nashr Hamid Abu Zayd adalah seorang intelektual Muslim asal Mesir yang lahir pada 10 Juli 1943 dan meninggal pada 5 Juli 2010 di Belanda. Ia dikenal sebagai seorang pemikir kritis yang banyak mengemukakan pandangan baru dalam kajian agama Islam, terutama dalam hal interpretasi Al-Qur'an. Abu Zayd menantang pandangan tradisional tentang Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai teks yang hidup di tengah masyarakat. Selama kariernya, ia mengajar di berbagai universitas di Mesir dan Belanda, serta

---

<sup>121</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, USA: Basic Books, 1973, hal. 15.

menjadi profesor di Universitas Leiden. Karya-karyanya yang penting antara lain berfokus pada Al-Qur'an, ijtihad, dan reformasi pemikiran Islam, yang menjadikannya tokoh kontroversial, sehingga ia terpaksa meninggalkan Mesir pada tahun 1995 akibat pandangannya yang dianggap bertentangan dengan ortodoksi agama. Salah satu karya terkenalnya, *Mafhum an-Nass: Dirasah fi Manhaj Al-Tafsir*, membahas bagaimana teks Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah.<sup>122</sup>

Pandangan Abu Zayd tentang hubungan antara teks dan konteks menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai teks yang harus ditafsirkan sesuai dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Muslim. Pemikiran ini sangat relevan dengan temuan dalam penelitian tentang tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog. Dalam tradisi *Tarkam*, pembacaan Al-Qur'an dilakukan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat setempat, di mana teks Al-Qur'an diintegrasikan dalam praktik-praktik ritual yang kaya akan makna spiritual dan simbolis. Tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebuah upaya untuk mengekspresikan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat.<sup>123</sup>

Pemahaman Abu Zayd bahwa Al-Qur'an adalah teks yang terus berkembang dalam konteks budaya masyarakat Muslim dapat dilihat dalam tradisi *Tarkam*, di mana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dipraktikkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Neroktog. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga keberkahan dan rahmat Allah bagi arwah almarhum, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai agama di antara mereka. Dengan demikian, tradisi *Tarkam* mencerminkan cara Al-Qur'an dihidupkan dan dijadikan landasan moral serta etika dalam komunitas lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Abu Zayd tentang pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks budaya sangat sesuai dengan cara masyarakat Neroktog mempraktikkan tradisi mereka. Al-Qur'an dalam tradisi *Tarkam* bukanlah sesuatu yang statis, melainkan teks dinamis yang terus

---

<sup>122</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin dari judul *Mafhum an-Nass: Dirasah fi Manhaj at-Tafsir*, Yogyakarta: Lkis, 2013, hal. 47.

<sup>123</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, ..., hal. 110.

berinteraksi dengan budaya, sejarah, dan kondisi sosial masyarakat. Hal ini mencerminkan konteks lokal yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui tradisi keagamaan mereka.

e. Farid Essack (1958-sekarang)

Farid Essack (1958-sekarang) adalah seorang profesor studi agama di Universitas Johannesburg, Afrika Selatan, yang dikenal sebagai penulis, penceramah, dan aktivis sosial dengan fokus pada kajian Islam dan dialog antaragama. Dalam bukunya "*On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*," Essack menekankan bahwa tradisi-tradisi Muslim, seperti yang terkait dengan pernikahan, kematian, dan perayaan keagamaan, bukan hanya ritual yang dilakukan tanpa makna, tetapi memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai fundamental Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi kebersamaan, persaudaraan, kesederhanaan, dan keadilan sosial, yang semuanya berperan penting dalam membangun komunitas yang kuat dan harmonis.

Essack juga menyoroti pentingnya interpretasi Al-Qur'an yang kontekstual, yaitu memahami ajaran Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat tradisi itu berkembang. Menurutnya, interpretasi Al-Qur'an harus didasarkan pada prinsip metodologi yang benar, yakni tidak hanya merujuk pada pendapat para ulama terdahulu, tetapi juga melihat ayat-ayat Al-Qur'an secara holistik dan tidak secara parsial. Dengan demikian, pandangan ini mendukung pendekatan yang lebih inklusif dan dinamis dalam memahami ajaran agama.<sup>124</sup>

Pandangan Farid Essack ini sejalan dengan temuan penelitian tentang tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog. Tradisi *Tarkam*, yang mencakup pembacaan Al-Qur'an untuk mendoakan arwah yang telah meninggal, bukan hanya sebuah ritual formal tanpa arti. Tradisi *Tarkam* memiliki makna agama, etika, dan sosial yang mendalam, yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Neroktog. Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara masyarakat dan Al-Qur'an, tetapi juga mengokohkan ikatan sosial di antara mereka melalui doa bersama dan upacara keagamaan.

Essack juga menyoroti bahwa konteks budaya dan sosial sangat penting dalam memahami tradisi keagamaan, yang juga

---

<sup>124</sup> Farid Essack, *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*, London: Oneworld Publication, 2002. hal. 92.

menjadi salah satu poin utama dalam penelitian ini. Dalam tradisi *Tarkam*, pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa tidak hanya dipandang sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang melibatkan komunitas dalam praktik sosial yang bermakna. Dengan memahami konteks budaya setempat, masyarakat dapat lebih memahami tujuan dan nilai-nilai di balik praktik-praktik tersebut.

Oleh karena itu, kesamaan pandangan antara Essack dan temuan penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya memahami tradisi keagamaan dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana ritual-ritual tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam yang lebih luas, seperti kebersamaan, persaudaraan, dan keadilan sosial. Tradisi *Tarkam* di Neroktog, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini, bukan hanya sebuah ritual keagamaan, melainkan juga wujud dari pengamalan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat, serta simbol dari kesadaran sosial dan spiritual mereka.

## 2. Perbedaan

### 1. Maximilian Weber (1864-1920)

Maximilian Weber (1864-1920) adalah seorang sosiolog dan filsuf Jerman yang memiliki pengaruh besar dalam kajian sosiologi agama. Dalam salah satu karyanya, "*The Religion of China: Confucianism and Taoism*," Weber berpendapat bahwa tradisi dan agama sering kali bersifat konservatif dan dapat menghambat perubahan sosial. Ia menyatakan bahwa nilai-nilai tradisional dalam suatu agama cenderung mempertahankan status quo, yang kemudian menjadi faktor penghambat dalam proses modernisasi dan kemajuan.<sup>125</sup>

Namun, pandangan Weber ini bertolak belakang dengan temuan penelitian mengenai tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Tarkam* justru berperan penting dalam kemajuan peradaban masyarakat setempat. Melalui ritual pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa untuk orang yang telah meninggal, masyarakat Neroktog tidak hanya melestarikan warisan spiritual mereka, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan keseimbangan hidup yang membawa manfaat bagi komunitas secara keseluruhan.

---

<sup>125</sup> Maximilian Weber, *The Religion of China: Confucianism and Taoism*, New York: The Free Press, 1968, hal. 226.

Dalam tradisi *Tarkam*, nilai-nilai harmoni, baik antara kehidupan dan kematian, maupun antara individu dan komunitas, diajarkan dan dihayati secara mendalam. Hal ini menekankan pentingnya hidup dalam takwa serta menjaga hubungan yang baik antar anggota masyarakat. Tradisi ini mengajarkan bahwa kematian adalah bagian integral dari kehidupan, dan dengan menghormati mereka yang telah tiada, masyarakat Neroktog juga belajar untuk menghargai hidup mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Ini menghasilkan kehidupan yang lebih harmonis, penuh rasa saling menghormati, dan solidaritas antar warga.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi *Tarkam*, alih-alih menghambat perubahan, justru dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan sosial dan peradaban. Tradisi ini membantu masyarakat untuk berkembang secara spiritual sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara mereka, menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung pembangunan sosial-ekonomi. Sebagai contoh, melalui kesadaran kolektif yang tercipta dari tradisi ini, masyarakat mampu berkolaborasi lebih baik dalam menghadapi tantangan bersama, seperti masalah kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Oleh karena itu, meskipun Weber berpendapat bahwa tradisi cenderung menghambat kemajuan, penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi keagamaan, seperti *Tarkam* di Neroktog, dapat berperan aktif dalam mendorong perubahan sosial.

## 2. Walt Rostow (1916-2003)

Walt Rostow adalah seorang ilmuwan politik dari Amerika Serikat yang dikenal berkat teorinya mengenai modernisasi dan pembangunan ekonomi. Sebagai profesor di Universitas Texas, Rostow juga pernah menjabat sebagai penasihat kebijakan luar negeri untuk Presiden John F. Kennedy. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh adalah "*The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*" yang diterbitkan pada tahun 1960. Dalam buku tersebut, Rostow mengemukakan pandangan bahwa negara-negara berkembang perlu melepaskan diri dari tradisi dan nilai-nilai konservatif untuk dapat mencapai kemajuan ekonomi.<sup>126</sup>

Pandangan Rostow ini berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi *Tarkam* memiliki dampak positif

---

<sup>126</sup> W. W. Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*, Cambridge: Cambridge University Press, 1960, hal. 4.

terhadap perekonomian masyarakat Neroktog. Penelitian ini menemukan bahwa alih-alih menjadi penghambat, tradisi *Tarkam* ini justru memberikan kontribusi bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini menjadi contoh di mana pendekatan modernisasi seperti yang dianut oleh Rostow tidak selalu relevan atau dapat diterapkan secara universal.

Dalam konteks masyarakat Neroktog, tradisi dan nilai-nilai lokal ternyata berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan kepercayaan lokal tidak harus diabaikan untuk mencapai kemajuan ekonomi. Sebaliknya, mereka dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan komunitas. Sebagai ilmuwan politik, pandangan Rostow dan akademisi lain perlu mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai tradisi ketika merancang kebijakan pembangunan ekonomi. Dengan begitu, kebijakan tersebut akan lebih efektif dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang bersangkutan.

### 3. Daniel Lerner (1917-1980)

Daniel Lerner adalah seorang sosiolog dan penulis asal Amerika Serikat yang dikenal karena kontribusinya dalam studi mengenai modernisasi dan perubahan sosial di negara-negara berkembang. Sebagai seorang profesor di Universitas Michigan dan penasihat kebijakan luar negeri Amerika Serikat, Lerner menyampaikan gagasannya dalam buku "*The Passing of Traditional Society*" (1958). Dalam buku tersebut, ia berargumen bahwa tradisi dan agama sering kali menciptakan hambatan psikologis dan sosial yang menghalangi perubahan sosial dan proses modernisasi di negara-negara berkembang.<sup>127</sup>

Namun, pandangan Lerner ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog justru memberikan dampak positif, baik dari segi psikologi maupun sosial. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, tetapi juga memberikan rasa kedamaian, ketenangan, solidaritas, dan kestabilan emosional bagi mereka yang terlibat maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Tradisi ini juga memiliki nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin masyarakat, menunjukkan bahwa tradisi

---

<sup>127</sup> Daniel Lerner, *The Passing of Traditional Society*, New York: The Free Press, 1958, hal. 398.



keagamaan lokal bisa menjadi alat penting dalam memperkuat kohesi sosial.

Oleh karena itu, pendapat Lerner bahwa tradisi dan agama menjadi penghalang bagi modernisasi tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks masyarakat Neroktog. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Tarkam* dan kepercayaan agama tidak selalu menjadi penghambat perubahan sosial, melainkan dapat menjadi kekuatan positif yang mendorong pembangunan komunitas dan kesejahteraan masyarakat. Lerner dan akademisi lainnya perlu mempertimbangkan keanekaragaman budaya dan konteks lokal sebelum membuat generalisasi mengenai hubungan antara tradisi, agama, dan modernisasi. Dengan memahami konteks yang berbeda, kita dapat melihat bagaimana tradisi dan agama justru bisa berperan dalam memperkuat perubahan sosial yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

#### 4. Lee Kuan Yew (1923-2015)

Lee Kuan Yew (1923-2015) adalah seorang negarawan asal Singapura yang menjabat sebagai Perdana Menteri pertama negara tersebut dari tahun 1959 hingga 1990. Dianggap sebagai salah satu arsitek utama kemajuan Singapura, Lee Kuan Yew membawa negaranya dari status negara berkembang menjadi salah satu negara maju di Asia. Setelah pensiun, ia tetap aktif dalam dunia politik dan menjadi mentor bagi banyak pemimpin di kawasan Asia. Lee Kuan Yew meninggal pada 23 Maret 2015. Dalam bukunya "*From Third World to First: The Singapore Story: 1965-2000*," ia menyampaikan pandangan bahwa budaya dan tradisi yang menekankan kepatuhan serta penghormatan terhadap otoritas bisa menjadi penghalang bagi kemajuan dan inovasi. Ia merujuk pada budaya Cina, di mana kesetiaan terhadap keluarga dan otoritas tradisional dapat menghambat pengembangan individu dan inovasi dalam masyarakat.<sup>128</sup>

Namun, pandangan Lee Kuan Yew ini berbeda dengan temuan penelitian mengenai tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog, yang menunjukkan bahwa sikap kepatuhan terhadap otoritas dalam tradisi tersebut justru memberikan dampak positif bagi pengembangan pribadi dan inovasi masyarakat. Tradisi *Tarkam* membantu memperkuat solidaritas sosial dan mendukung perkembangan nilai-nilai keagamaan serta budaya di masyarakat.

---

<sup>128</sup> Lee Kuan Yew, *From Third World to First: The Singapore Story: 1965-2000*, New York: Harper Collins Publishers, 2000, hal. 593.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan tentang studi *living Qur'an* pada tradisi pembacaan *Tarkam* yang dilestarikan oleh masyarakat Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang dapat disimpulkan bahwa:

1. Studi *living Qur'an* pada tradisi *Tarkam* telah membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar hidup di tengah masyarakat Neroktog. Dalam tradisi *Tarkam*, masyarakat Neroktog secara berkelompok dan bergantian membaca Al-Qur'an dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas selama tujuh hari tujuh malam dan diselingi surah Yasin pada setiap khataman Al-Qur'an, untuk memohon ampunan kepada Allah Swt. bagi almarhum/almarhumah. Tradisi *Tarkam* ini menjadi momen penting dalam menjaga kehidupan spiritual dan keagamaan masyarakat Neroktog. Respon yang kuat dan antusiasme yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam menjalankan tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Neroktog.
2. Penelitian ini juga membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang dibaca, tetapi juga mengandung fungsi dan makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Neroktog. Tradisi *Tarkam* ini memiliki tujuan dalam aspek agama, budaya, sosial bahkan ekonomi, yang merubah pandangan hidup masyarakat dan sangatlah berperan dalam kemajuan peradaban masyarakat Neroktog. Makna dalam tradisi *Tarkam* juga tercantum dalam surah Yasin ayat tiga dan empat (tentang ketenangan), ayat 26 dan 27 (tentang

keyakinan), ayat 55-58 dan ayat 21 (tentang dakwah), ayat 52 (tentang akidah), ayat 61 (tentang ibadah), ayat 65 (tentang makna kebudayaan mengirinkan amal pahala). Dengan adanya tradisi *Tarkam*, masyarakat Neroktog menyadari tentang keharmonisan antara kehidupan dan kematian. Tidak boleh ada yang diunggulkan di antara keduanya, melainkan harus dijalani secara seimbang sampai ajal menjemput nanti. Nilai dan makna dalam tradisi *Tarkam* yang terdiri ketenangan dan doa, pelestarian nilai agama, dakwah, penghormatan kepada almarhum/almarhumah, kebersamaan dan solidaritas, serta nilai keberkahan, memperlihatkan betapa pentingnya tradisi ini bagi kehidupan masyarakat Neroktog. Melalui tradisi *Tarkam* pula, masyarakat secara kolektif menghidupkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang pada gilirannya memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari masyarakat Neroktog.

3. Tinjauan agama terhadap tradisi *Tarkam* juga menunjukkan kebolehan untuk melakukannya. Hal ini sebagaimana yang sudah disampaikan dalam hadis Rasulullah saw. yang juga melakukan ikhtiar untuk mendoakan orang yang sudah meninggal langsung di dekat makam atau kuburan orang yang sudah meninggal tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* juga tidak ditemukan unsur-unsur kemusyrikan di dalamnya yang dilarang oleh Allah Swt. Sehingga tradisi *Tarkam* tidaklah dilarang oleh Islam melainkan dianjurkan untuk melakukannya.

## B. Saran

Dari pembahasan tentang studi *living Qur'an* pada tradisi pembacaan *Tarkam* yang dilestarikan oleh masyarakat Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang penulis berharap:

1. Tradisi keagamaan seperti tradisi *Tarkam* mampu memberi sumbangan bermakna terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Produk budaya dalam bentuk ciptaan dan karya kreatif dapat dipergunakan sebagai hal yang mendukung pemberdayaan ekonomi rakyat sekaligus merangkul sejumlah nilai sosial yang dapat menguatkan integritas dalam kehidupan bernegara. Produk budaya setempat termasuk tradisi *Tarkam* yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat dapat dipergunakan sebagai media dalam membangun keharmonisan, empati, toleransi serta menyatukan kelompok masyarakat.
2. Melalui kajian *living Qur'an* dengan pendekatan kajian sosio budaya, kita dapat menghadapi globalisasi dengan cara yang kritis serta bijaksana dan mampu mengembangkan pemahaman kita terhadap ragam tradisi dan budaya Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah

masyarakat. Melalui penelitian yang sungguh-sungguh serta penggunaan produk budaya selaku suatu produk alternatif yang berkesan, kita dapat memanfaatkan kelebihan budaya Al-Qur'an setempat serta mengangkatnya ke peringkat khazanah budaya nasional dalam meningkatkan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat setempat.

3. Tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam *Tarkam* perlu dipelihara serta dijaga karena tradisi ini merupakan salah satu nilai budaya masyarakat yang berakar pada kebijaksanaan penduduk setempat. Tradisi *Tarkam* memiliki manfaat luar biasa bagi masyarakat Neroktog di antaranya; manfaat psikologis, manfaat religius, manfaat sosial budaya, dan manfaat ekonomi. Pihak pemerintah, para tokoh, dan masyarakat Neroktog, perlu memelihara aktivitas tradisi keagamaan ini karena ini ialah aset budaya bangsa yang tak ternilai di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Taqyid al-'Ilm*. Beirut: Ihya Al-Sunnah Al-Nabawiyah, t.th.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhâry*. Mesir: Dar al-Hadis, 2008.
- . *Ensiklopedia Hadis: Shahih Bukhâry 1*, diterjemahkan oleh Masyhar dan Muhammad Suhadi dari judul *Shahih Bukhâry*. Jakarta: Almahira, 2011.
- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadis*." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 147-167.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Shahih Bukhâry*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al Atsari. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Alwi, Bashori. "Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo." *Jurnal Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 32-42.
- Alwi, Habib. *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001.

- An-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif. *At-Tibyân fi Adab Hamalatil Qur'ân*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1414 H.
- . *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th.
- Anwar, Syaiful, *et.al.* "Mazhab Syafi'i sebagai Paradigma dalam Pemikiran dan Penetapan Hukum Islam di Indonesia." *Varia Hukum: Jurnal Forum Studi Hukum dan Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 79-101.
- Arif, Khairan Muhammad. "Islam *Rahmatan Lil 'Âlamîn* dalam Perspektif Sosial dan Budaya." *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2021, hal. 169-186.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arroisi, Jarman. "Terapi Psikoneurosis Perpspektif Ustman Najati." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2020, hal. 151-178.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Amirul Hasan dan Muhammad Hallabi dari judul *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titan Illahi Press, 1997.
- Asih, Imalia Dewi. "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara kembali ke Fenomena." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2005, hal. 75-80.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi. *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abu Dawud*, diterjemahkan oleh Muhammad Ghazali, *et.al.* dari judul *Sunan Abu Dawud*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir asy-Sya'rawi*. Mesir: Akhbar al-Yaum, Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1991.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2022.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Baidowi, Ahmad. "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an." *Jurnal Esensia*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2007, hal. 19-24.
- Bell, Catherine. *Ritual: Perspective and Dimensions*, New York: Oxford University Press, 1997.
- Bennett, Clinton. *Muslim and Modernity: Current Debates*. London: MPG Books, 2005.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana 2007.



- Dalimunthe, Tondi Parlungan, *et. al.* “Pandangan Ulama Mazhab tentang Tradisi Mengaji di Kuburan di Desa Labuhan Jurung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara.” *Jurnal Quality: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-19.
- Daniel, Yudi Irfan. *Aqidah Islam*. Bandung: Yayasan Doa Para Wali, 2014.
- Darmalaksana, Wahyudin, *et.al.* “Analisis Perkembangan Penelitian *Living Qur’an* dan Hadis.” *Jurnal Perspektif*, Vol. 3 No. 2, Desember 2019, hal. 134-144.
- Denny, Frederick Mathewson. “Qur’an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission.” *Oral Tradition*, Vol. 4 No. 1 Tahun 1989, hal. 5-26.
- Djam’annuri. *Studi Agama-agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Rihlah, 2003.
- Djamaris, Zainal Arifin. *Islam, Aqidah Dan Syari’ah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Efendi, Satria *et al.* *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- El-Amady, M. Rawa. “Etik dan Emik pada Karya Etnografi” *Jurnal Antropologi Isu-isu Sosial*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015, hal. 167-189.
- Esack, Farid. *The Qur’an A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Essack, Farid. *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Faizin, Hamam. “Al-Qur’an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur’an,” *Makalah Internasional Seminar dan Qur’anic Conference II*, 2012.
- Farhan, Ahmad. “Living Al-Qur’an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an.” *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 87-96.
- Farhan, Hamim. “Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan-Yasinan sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat.” *Jurnal Logos*, Vol. 5 No. 2, 2018, hal. 84-101.
- Faris, Abu Al-Husain Ahmadi ibn. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Fauzi Abubakar, “Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh,” *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2016, hal. 19-34.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Qur’an in Indonesia*. USA: Hawaii Press, 2004.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. USA: Basic Books, 1973.

- . *Kebudayaan dan Agama*, diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman dari judul *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hanafi, Hassan. "The Relevance of the Islamic Alternative in Egypt." *Jurnal Arab Studies Quarterly*, Vol. 2 No. 1 Tahun 1982, hal. 54-74.
- Harun, Paulina. "Perubahan Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi: Bukti Empiris Kasus Indonesia." *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2019, hal. 161-169.
- Harvey, Graham. *What do Pagans Believe?* United Kingdom: Granta Books, 2007.
- Hasanah, Mahbubah, *et.al.* "Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 309-318.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2008, hal. 163-180.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Hasibuan, Hadi Rafitra. "Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)." *Al-Hadi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 433-441.
- Hermawan, Rachman. *Etika Pustakawan: Suatu Pendekatan terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Herningsih, Wati. *Metode Living Qur'an Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas*. Banyumas: Amerta Media, 2021.
- Hidayati, Inayah. "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2021, hal. 212-221.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>. Diakses pada 15 Juli 2024.  
<https://tangerangkota.go.id>. Diakses pada 10 September 2024.  
<https://tangerangkota.bps.go.id>. Diakses pada 10 September 2024.
- Hude, Darwis, *et.al.* *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Huraerah, Abu dan Purwanto. *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Hyder, David dan Hans-Jorg Rheinberger. *Science and the Life-World: Essays on Husserl's Crisis of European Sciences*. Amerika Serikat: Stanford University Press, 2009.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhâry*, diterjemahkan oleh Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Ida Zahara Adibah. "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam." *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 1-20.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI. UMY, 1992.
- Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University Press, 1934.
- Ismail, Muhammad bin. *At-tahbîr li idhah ma'ani*. Riyadh: Maktabah ar-Rasyid, 1433 H.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Junaedi, Didi. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 169-190.
- . "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 169-190.
- Kartika, Yulia. *Peran Perkambungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Betawi, Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah Hukum Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Kholilurrohman. *Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya? Mengenal Golongan Selamat (al-firqah an-najiyah) dan Meluruskan Tuduhan terhadap al-Imam Abul Hasan al Asy'ari*. Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1966.
- . *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1986.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Konradus, Danggur. "Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat." *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, Vol. 47 No. Tahun 2018, hal. 81-88.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Mesjid: Essai-essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme, Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- Lawrence, Bruce. *The Qur'an: A Biography*. London: Atlantik Book, 2006.
- Ledang, Irwan. "Tradisi Islam dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Kajian Interdisiplin*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 105-128.
- Lerner, Daniel. *The Passing of Traditional Society*. New York: The Free Press, 1958.
- Maftuhah, Fitri. *Bacaan Al-Qur'an dalam Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)*. Tesis. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2023.

- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga, 2011.
- Mahmudi, Wildana Latif. "Pertumbuhan Aliran-Aliran dalam Islam dan Historinya," *Jurnal Bangun Rekaprima*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal. 78-86.
- Makmunzir. "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi *Living Qur'an* Pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Manaf, Mujahid Abdul. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 1994.
- Mansyur, M. *et. al. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Mariana, Anna dan Milah Nurmilah. *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*. Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, hal. 18-35.
- Masyhur, Kahar. *Pemikiran dan Modernisme dalam Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Mattson, Ingrid. *The Story of The Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. Amerika Serikat: Blackwell Publishing, 2008.
- Mawardi, Kholid dan Eka Muawali Nurhayah. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Kegiatan Tadarus Al-qur'an: Studi Kasus Komunitas One Day One Juz di Purbalingga." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2020, hal. 245-262.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'ammam, Moh. Nadhir. "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2017, hal. 120-135.
- Muhaimin. *Problema Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muhammad, Nurdinah. "Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial." *Jurnal Substantia*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, hal. 149-168.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam." *Jurnal Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2015, hal. 17-33.

- . "Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia." *Jurnal Dewantara*, Vol. XI No. No. 1 Tahun 2021, hal. 117-124.
- Mulyadi. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 556-564.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Mundzir, Hitami. "*Pengantar Studi Al-Qur'an*" *Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2012.
- Murti, Dewi. "Paradigma Umat Beragama Tentang *Living Qur'an* (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)." *Jurnal Syhadah*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 73-86.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Mesir: Dar al-Hadis, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2009.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nijar, Ahmad. *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Nuraini dan Wardatul Jannah. "Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia." *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 64-81.
- Nurrohman, Kholid. "Pengurusan Jenazah dalam Pandangan Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis." *CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2022, hal. 104-114.
- Nyang, Sulayman. *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*. Herndon: IIIT. 2012.
- Oktarina, Mikyal. "Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid." *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hal. 147-162.
- Pals, Daniel L. *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir dan M. Syukri dari judul *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Parnasih, Iin. "Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan." *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 63-84.

- Patton. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, diterjemahkan oleh: Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Peurseun, Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Puspito, Gondo. *Lampu Petromaks: Manfaat, Kelemahan dan Solusinya pada Perikanan Bagan*. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumber daya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, 2008.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama." *Jurnal Walisongo*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2012, hal. 271-304.
- Putra, Ranowan. Tradisi Pembacaan Lima Surat Pilihan dalam Ritual Kasambu pada Masyarakat Muna (Studi Living Qur'an di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura). *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahman, Abdul, *et.al*. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Penerbit Widina, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Chicago: University Of Chicago, 1979.
- Rasmussen, Anne K. "The Qur'an in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory." *Ethnomusicology*, Vol. 45 No. 1 Tahun 2001, hal. 30-57.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan Lil 'Ālamîn Perspektif KH. Hasyim Muzadi." *Jurnal Episteme*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 93-116.
- Ridwan, M. Deden (ed.). *Tradisi Baru Penelitian Agama Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2019, hal. 93-107.
- Rostow, W. W. *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press, 1960.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Salam, Syamsir dan Amir Fadhillah. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sari, Novia Permata, dan Risman Bustaman. "Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari." *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 32-49.
- Sarwono, Jonathan dan Dhewiberta Hardjono. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

- Setiadi, Elly M., *et.al. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Setiawan, B. dan Haryadi. *Arsitektur, lingkungan dan perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2000.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Kematian adalah Nikmat*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022.
- Siburian, Bintang Paduraja, *et.al.* "Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional." *Jurnal Global Citizen*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 31-39.
- Sinaga, Fajry Sub'haan Syah, *et.al.* "Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini." *Jurnal Virtuso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 104-110.
- Sirry, Mun'im A. *Sejarah Fiqih Islam; Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- SJ, JMW. Bekker. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- . *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco, 1995.
- Sou'yb, Joesef. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Strauss, Anselm L. *Qualitative Analysis for social Scientist*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Sukanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Sulaeman, Yogi. "Mengungkap Makna Al-Qur'an Diturunkan Tujuh Huruf." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 82-96.
- , *et.al.* "Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 25-44.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya." *Sulesana*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014, hal. 61-80.
- Susanto, Dwi, *et.al.* "Tradisi Keagamaan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa pada Masa Pandemi." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 107-118.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2011.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syamsuddin. *Mughni Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfadz al-Minhaj*. Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah, 1415 H.
- Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya, 1995.
- Syarif, M. Iban. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Semarang: AINI, 2003.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti, 2003.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Tangerang, Badan Pusat Statistik Kota. *Kecamatan Pinang dalam Angka 2023*. Tangerang: BPS Kota Tangerang, 2023.
- Thalbah, Hisham, *et.al.* *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis (Kemukjizatan Angka)*, diterjemahkan oleh Sarif Dede Masyah, *et.al.* dari judul *Al-I'jâz al-'ilmi fî al-Qur'an wa as-Sunnah*. Bekasi: PT. Sapta Sentosa, 2008.
- Thoha, H. M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Ulumi, Helmy Faizi Bahrul. *Filosofi Magi*. Banten: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016.
- Wahidi, Ridhoul. *Hidup Akrab dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an dan Living Hadist pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau*. Riau: Universitas Islam Indragiri, 2013.



- Wahyudi, Agus Imam. "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Weber, Maximilian. *The Religion of China: Confucianism and Taoism*. New York: The Free Press, 1968.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Yew, Lee Kuan. *From Third World to First: The Singapore Story: 1965-2000*. New York: Harper Collins Publishers, 2000.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kualitatif dan Dokumentasi Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zaelani, Muhamad Rijal. "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 235-249.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin dari judul *Mafhum an-Nass: Dirasah fi Manhaj at-Tafsir*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Zawawie, Mukhlisoh. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana, 2016.



## LAMPIRAN

### Lampiran A: Instrumen Pengumpulan Data

Ada Tiga Instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

#### A. Panduan Observasi

1. Mengikuti pelaksanaan tradisi *Tarkam* dari awal sampai akhir
2. Mengamati pelaksanaan tradisi *Tarkam*
  - a. Pelaksanaan tradisi *Tarkam*
    - 1) Tempat pelaksanaan
    - 2) Waktu pelaksanaan
    - 3) Rangkaian pelaksanaan tradisi *Tarkam*
  - b. Subjek pelaksanaan tradisi ritual *Tarkam*
    - 1) Pemimpin tradisi *Tarkam*
    - 2) Penyelenggara tradisi *Tarkam*
    - 3) Partisipan
  - c. Ayat atau surah yang digunakan dalam tradisi *Tarkam*

#### B. Panduan Wawancara

##### 1. Dengan Staf Kelurahan Neroktog

- a. Kondisi masyarakat Neroktog
  - 1) Bagaimana letak geografis wilayah Neroktog?
  - 2) Bagaimana sistem pemerintahan Neroktog?
  - 3) Berapa jumlah penduduk di Neroktog?
  - 4) Bagaimana kondisi sosial budaya Neroktog?
  - 5) Apa mata pencaharian masyarakat Neroktog?
  - 6) Bagaimana gambaran masyarakat Neroktog?

##### 2. Dengan Sesebuah/Tokoh Masyarakat

- a. Kondisi masyarakat Neroktog
  - 1) Bagaimana sejarah penamaan Neroktog?
  - 2) Bagaimana kehidupan keagamaan masyarakat Neroktog?
  - 3) Apa mazhab akidah dan fikih masyarakat Neroktog?
  - 4) Bagaimana poros praktik keagamaan masyarakat Neroktog?
- b. Tradisi *Tarkam*
  - 1) Bagaimana sejarah tradisi *Tarkam*?
  - 2) Bagaimana pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
  - 3) Apa saja faktor pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
  - 4) Apa makna pelaksanaan tradisi *Tarkam*?

- 5) Apa makna akidah pelaksanaan tradisi *Tarkam*? Apa makna ibadah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 6) Apa makna dakwah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 7) Apa makna kebudayaan pelaksanaan tradisi *Tarkam*?

### **3. Dengan Pemimpin Tradisi *Tarkam***

#### a. Tradisi *Tarkam*

- 1) Bagaimana sejarah tradisi *Tarkam*?
- 2) Bagaimana pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 3) Apa saja faktor pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 4) Apa makna tradisi *Tarkam*?
- 5) Apa makna pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 6) Apa makna akidah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 7) Apa makna ibadah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 8) Apa makna dakwah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 9) Apa makna kebudayaan pelaksanaan tradisi *Tarkam*?

### **4. Dengan Penyelenggara Tradisi *Tarkam***

#### a. Tradisi *Tarkam*

- 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 2) Apa makna tradisi *Tarkam*?
- 3) Apa makna pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 4) Apa makna akidah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 5) Apa makna ibadah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 6) Apa makna dakwah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 7) Apa makna kebudayaan pelaksanaan tradisi *Tarkam*?

### **5. Dengan Partisipan**

#### a. Tradisi *Tarkam*

- 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 2) Apa makna tradisi *Tarkam*?
- 3) Apa makna pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 4) Apa makna akidah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 5) Apa makna ibadah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 6) Apa makna dakwah pelaksanaan tradisi *Tarkam*?
- 7) Apa makna kebudayaan pelaksanaan tradisi *Tarkam*?

## **C. Panduan Dokumentasi**

Dokumentasi Bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dari foto-foto kegiatan dan juga bersama informan wawancara.

## Lampiran B: Foto Kegiatan



Proses pembacaan Al-Qur'an di Makam tradisi *Tarkam*



Wawancara dengan pelaksana dan partisipan tradisi *Tarkam* pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 23.00 WIB.



Wawancara dengan sesepu Neroktog Ust. H. Sanusih pada 18 Agustus 2024 21.00 WIB.



Wawancara dengan pemimpin kelompok tradisi *Tarkam* pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.



Wawancara dengan tokoh agama Ust. Wandi pada tanggal 2 Maret 2024 pukul 21.00 WIB





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Yogi Sulaeman  
**Tempat, tanggal lahir** : Jakarta, 18 Desember 1993  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Alamat** : Neroktog Gg. Kancil Rt. 002/Rw. 005  
Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota  
Tangerang Banten 15145  
**Email** : yogisulaeman1@gmail.com

### Riwayat Pendidikan:

1999-2000 TK Ridho Bekasi  
2000-2005 SDN 05 Sunter Agung Jakarta Utara  
2005-2008 SMP N 01 Padakembang Tasikmalaya  
2008-2011 MAN Cipasung Tasikmalaya  
2011-2015 S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences

### Daftar Karya Tulis Ilmiah:

Sulaeman, Yogi. "Mengungkap Makna Al-Qur'an Diturunkan Tujuh Huruf."  
*Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1 Tahun  
2023, hal. 82-96.  
-----, *et.al.* "Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya." *El-Adabi:  
Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 25-44.



# TRADISI TARKAM: MEMBACA AL-QUR'AN DI MAKAM (Studi Living Qur'an di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang)

## ORIGINALITY REPORT

**26%**  
SIMILARITY INDEX

**25%**  
INTERNET SOURCES

**9%**  
PUBLICATIONS

**8%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>repository.uinjambi.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>archive.org</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>jurnal.stainmajene.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.uinmataram.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.ar-raniry.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>